

**IMPLEMENTASI MODERATISME AGAMA ISLAM
DI LEMBAGA PENDIDIKAN
(Studi Kasus di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 6
dan Sekolah Menengah Pertama 08 Ma'arif Wuluhan Jember)**

SKRIPSI



Oleh:

Syamsi Rega Virgi Wulandari

NIM: T20161117

IAIN JEMBER

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JANUARI 2021**

**IMPLEMENTASI MODERATISME AGAMA ISLAM
DI LEMBAGA PENDIDIKAN
(Studi Kasus di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 6
dan Sekolah Menengah Pertama 08 Ma'arif Wuluhan Jember)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S. Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

Syamsi Rega Virgi Wulandari

NIM: T20161117

IAIN JEMBER

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JANUARI 2021**

**IMPLEMENTASI MODERATISME AGAMA ISLAM
DI LEMBAGA PENDIDIKAN
(Studi Kasus di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 6
dan Sekolah Menengah Pertama 08 Ma'arif Wuluhan Jember)**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan (S. Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Syamsi Rega Virgi Wulandari
NIM: T20161117

Disetujui Pembimbing



Dr. H. Sukarno, M. Si
NIP. 19591218 1987 03 1004

**IMPLEMENTASI MODERATISME AGAMA ISLAM
DI LEMBAGA PENDIDIKAN
(Studi Kasus di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 6
dan Sekolah Menengah Pertama 08 Ma'arif Wuluhan Jember)**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) -
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Senin
Tanggal : 11 Januari 2021

Tim Penguji

Ketua



Drs. H. D. Fajar Ahwa, M.Pd.I.
NIP. 196502211991031003

Sekretaris



Heni Setyawati, S.Si., M.Pd
NIP. 198707292019032006

Anggota:

1. Drs. H. Mursalim, M.Ag
2. Dr. H. Sukarno, M.Si.



Menyetujui


Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Mukri'ah, M.Pd.I
NIP. 196405111999032001

MOTTO

وَكذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ

عَلَيْكُمْ شَهِيدًا... 

Artinya: “Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu...

(Q.S. Al-Baqoroh:143)*



* Usman el-QURTUBY, *Al-Qur'an Cordoba Special For Muslimah*, (Bandung: PT Cordoba Internasional, 2016), 22.

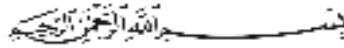
PERSEMBAHAN

Sujud syukurku persembahkan kepada orang-orang yang selalu ada dalam sanubariku. Pada mereka yang selalu aku kenang hingga akhir hayat. Pada mereka yang selalu menjadi air pada diri ini saat gersang oleh hangusnya zaman. Pada mereka yang telah mengajarku makna hidup dalam menjalani lika-liku kehidupan yang penuh misteri agar lebih berarti.

1. Bapak dan Ibuku tersayang (Syamsudin dan Tin Farida) yang senantiasa selalu berdo'a untukku, dan memberikan kasih sayang tiada henti, yang tak pernah putus asa dan tulus selalu memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini, karena engkaulah orang tua hebat di hidupku dan yang bekerja keras untukku sampai kebahagiaannya sendiri menjadi nomer ter sekian setelah diriku.
2. Suami tercinta Abdul Karim yang selalu memberikan semangat dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini. Terimakasih telah menjadi suami dan teman baru yang terbaik dalam hidupku.
3. Seluruh keluarga besar Bapak Saeni yang selalu memberi semangat dan motivasi sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini.

IAIN JEMBER

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah segala puji syukur Penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. yang senantiasa melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya serta kesehatan dan kekuatan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar.

Shalawat dan salam Semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan Nabi Muhammad Saw, keluarga dan para sahabat Nabi, yang telah mendidik kita dengan budi pekerti yang mulia yaitu dengan adanya agama islam.

Banyak pihak yang membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu proses penyelesaian skripsi ini, semoga Allah selalu memberikan limpahan rahmat dan hidayah-Nya serta mencatat kebaikan mereka yang terlibat sebagai amal jariyah. Jazakumullah khairan katsiran, khususnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E., M.M. selaku Rektor IAIN Jember yang telah mengayomi, memberikan fasilitas, dan memberikan kemudahan kepada kami selama proses perkuliahan di IAIN Jember .
2. Ibu Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang telah membimbing dan memberikan nasehat kepada kami sebagai mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dapat menyelesaikan tugas akhir (skripsi) dengan baik.
3. Bapak Drs. H. D. Fajar Ahwa, M.Pd.I selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang telah melayani, mengayomi dan memberikan mamotivasi serta memberikan kemudahan dalam

proses selama proses belajar dan penyelesaian skripsi ini di Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Jember.

4. Bapak Dr. H. Sukarno, M. Si., selaku dosen pembimbing yang telah membimbing memberikan motivasi kepada kami dengan penuh kesabaran, sehingga proses penulisan skripsi ini dapat terselaikan dengan baik dan lancar.
5. Ibu Luluk Budiyanti, S.Ag., selaku Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 6 Wuluhan yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian sampai selesai.
6. Bapak Drs. Didik Sujatmiko, selaku kepala SMP 08 Ma'arif Wuluhan yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian sampai selesai.
7. Guru dan Karyawan Sekolah SMP Muhammadiyah 6 Wuluhan yang telah berkenan dan memberikan kesempatan bagi peneliti untuk berbagi informasi tentang bagaimana implementasi moderatisme agama Islam yang ada di sekolah.
8. Guru dan Karyawan SMP 08 Ma'arif Wuluhan yang telah berkenan dan memberikan kesempatan bagi peneliti untuk berbagi informasi tentang bagaimana implementasi moderatisme agama Islam yang ada di sekolah.
9. Semua dosen dan Civitas Akademik IAIN Jember tanpa terkecuali yang telah memberikan ilmu dan melayani administrasi akademik kepada kami sebagai mahasiswa IAIN Jember dengan penuh kesabaran dan ketelatenan sehingga kami dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik dan lancar.

10. Kepala perpustakaan dan karyawan perpustakaan yang telah banyak memberikan bantuan kemudahan dalam peminjaman buku referensi dalam proses penyelesaian skripsi ini.

11. Keluarga besar PAI 2016 dan seluruh PAI angkatan 2016 yang seperjuangan telah mensupport, mendukung dan memberikan motivasi sehingga kami dapat menyelesaikan skripsi ini.

Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kekeliruan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca untuk perbaikan di masa mendatang.

Akhirnya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna bagi pembaca, semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya kepada kita semua. Aamiin.

Jember, 11 Januari 2021

Penulis

IAIN JEMBER

ABSTRAK

Syamsi Rega Virgi Wulandari, 2021: *Implementasi Moderatisme Agama Islam di lembaga Pendidikan (Studi kasus SMP Muhammadiyah 6 dan SMP 08 Ma'arif Wuluhan Jember*

Kata Kunci: Penerapan, Moderatisme Agama Islam, Lembaga Pendidikan

Munculnya sikap ekstrimisme dari sebagian pemeluk agama islam dengan melegitimasi agama sebagai gerakan amar ma'ruf nahi mungkar. Dengan sikap berlebihan dari sebagian pemeluk agama mengarah kepada sikap radikalisme dalam melakukan kebaikan. Dari berbagai persoalan yang muncul perlu adanya pemahaman agama islam yang utuh (kaffah) sebagaimana pemahaman keagamaan yang moderat seperti Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah dalam menyikapi berbagai persoalan yang tidak cepat mengkafirkan orang lain yang dianggap berbeda dalam memahami persoalan dinamika keagamaan.

Fokus penelitian ini adalah: 1) Bagaimana pelaksanaan moderatisme Agama Islam di lembaga pendidikan SMP Muhammadiyah 6 dan SMP 08 Ma'arif Wuluhan Jember? 2) Bagaimana bentuk-bentuk moderatisme Agama Islam di lembaga pendidikan SMP Muhammadiyah 6 Dan SMP 08 Ma'arif Wuluhan Jember?.

Tujuan penelitian ini yaitu: 1) Untuk Mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan moderatisme Agama Islam di lembaga pendidikan SMP Muhammadiyah 6 dan SMP 08 Ma'arif Wuluhan Jember, 2) Untuk Mendeskripsikan dan menganalisis bentuk-bentuk moderatisme Agama Islam di lembaga pendidikan SMP Muhammadiyah 6 Dan SMP 08 Ma'arif Wuluhan Jember.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, sedangkan jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah studi kasus (*case studies*). Subyek penelitian menggunakan *purposive*. Teknik pengumpulan data menggunakan tiga teknik, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi, Analisis data menggunakan analisis interaktif Miles, Huberman dan Saldana yaitu, Kondensasi data, *data display* (penyajian data), *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan dan verifikasi). Keabsahan data dengan triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitin menunjukkan: 1) Pelaksanaan Moderatisme Agama Islam di lembaga pendidikan SMP Muhammadiyah 6 dan SMP 08 Ma'arif Wuluhan Jember yaitu: a) Materi moderatisme agama islam sesuai dengan ajaran Muhammadiyah dan Ke-Aswajaan. b) Hidden curriculume dalam pembelajaran PAI dengan pesan moderat ala Muhammadiyah dan ala NU. c) Integrasi pembelajaran dan pengenalan materi khilafiyah pada saat MOS (masa orientasi siswa). 2) Bentuk-bentuk moderatisme Agama Islam di Lembaga Pendidikan SMP Muhammadiyah 6 dan SMP 08 Ma'arif Wuluhan Jember yaitu: a) Kajian rutin IPM dan kajian rutin Aswaja. b) Pengajian dan tahlilan, c) Penyuluhan deradikalisasi untuk remaja dan Pelaksanaan Peringatan hari besar Islam dan Hari Santri Nasional, dan 4) Pendidikan wawasan kebangsaan dan Pendidikan literasi media sosial bagi remaja.

DAFTAR ISI

Hal	
Cover Penelitian	i
Judul Penelitian	ii
Persetujuan Pembimbing.....	iii
Pengesahan Tim Penguji.....	iv
Motto.....	v
Persembahan	vi
Kata Pengantar	vii
Abstrak	x
Daftar Isi.....	x
Daftar Tabel	xiv
Daftar Gambar.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian.....	15
C. Tujuan Penelitian	15
D. Manfaat Penelitian	16
E. Definisi Istilah.....	18
F. Sistematika Pembahasan.....	19
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Penelitian Terdahulu	21
B. Kajian Teori	29
1. Islam Moderat	30
2. Lembaga Agama Islam.....	54
3. Organisasi Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama	62
4. Moderatisme Agama Islam di Lembaga Pendidikan	77

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	90
B. Lokasi Penelitian.....	93
C. Subjek Penelitian	94
D. Teknik Pengumpulan Data.....	96
E. Analisis Data	102
F. Keabsahan Data.....	105
G. Tahapan-Tahapan Penelitian.....	108

BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Obyek Penelitian	113
1. SMP Muhammadiyah 6 Wuluhan	113
a. Profil SMP Muhammadiyah 6 Wuluhan.....	113
b. Sejarah Berdirinya SMP Muhammadiyah 6 Wuluhan.....	114
c. Visi dan Misi SMP Muhammadiyah 6 Wuluhan	115
d. Tujuan dan Sasaran SMP Muhammadiyah 6 Wuluhan	116
e. Data Pendidik di SMP Muhammadiyah 6 Wuluhan.....	117
f. Data Peserta didik di SMP Muhammadiyah 6 Wuluhan	118
g. Sarana dan Prasarana di SMP Muhammadiyah 6 Wuluhan	119
2. SMP 08 Ma'arif Wuluhan	120
a. Profil SMP 08 Ma'arif Wuluhan.....	120
b. Visi dan Misi SMP 08 Ma'arif Wuluhan	121
c. Sejarah SMP 08 Ma'arif Wuluhan.....	122
d. Data Pendidik SMP 08 Ma'arif Wuluhan.....	123
e. Data Peserta Didik SMP 08 Ma'arif Wuluhan	124
f. Sarana dan Prasarana SMP 08 Ma'arif Wuluhan	125
B. Penyajian Data Penelitian	126
1. SMP Muhammadiyah 6 Wuluhan	126
a. Pelaksanaan Moderatisme Agama Islam di lembaga pendidikan SMP Muhammadiyah 6 Wuluhan.....	126
b. Bentuk-bentuk Moderatisme Agama Islam di Lembaga pendidikan	

SMP Muhammadiyah 6 Wuluhan Jember	133
2. SMP 08 Ma'arif Wuluhan	139
a. Pelaksanaan Moderatisme Agama Islam di Lembaga Pendidikan di SMP 08 Ma'arif Wuluhan	139
b. Bentuk-bentuk Moderatisme Agama Islam di Lembaga Pendidikan SMP 08 Ma'arif	144
C. Pembahasan Temuan Penelitian	151
1. Pelaksanaan Moderatisme Agama Islam di Lembaga Pendidikan SMP Muhammadiyah 6 dan SMP 08 Ma'arif Wuluhan Jember	151
2. Bentuk-bentuk moderatisme Agama Islam di Lembaga pendidikan SMP Muhammadiyah 6 Dan SMP 08 Ma'arif Wuluhan Jember	159
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	166
B. Saran-saran	167
 DAFTAR PUSTAKA	169
 DAFTAR LAMPIRAN	
1. Pernyataan Keaslian Tulisan	
2. Matrik Penelitian	
3. Jurnal Penelitian	
4. Pedoman Penelitian	
5. Rpp PAI	
6. Surat Izin Penelitian	
7. Surat Selesai Penelitian	
8. Foto Penelitian	
9. Denah Sekolah	
10. Biodata Penulis	

DAFTAR TABEL

No	Uraian	Hal
1.1.	Tabel Persamaan dan Perbedaan.....	26
4.1.	Data Pendidik SMP Muhammadiyah 6.....	117
4.2.	Data Peserta didik SMP Muhammadiyah 6.....	119
4.3.	Sarana dan Prasarana SMP Muhammadiyah 6.....	119
4.4.	Data Pendidik SMP 08 Ma'arif.....	123
4.5.	Data Peserta didik SMP 08 Ma'arif.....	124
4.6.	Sarana dan Prasarana SMP 08 Ma'arif.....	125
4.7.	Temuan Penelitian di SMP Muhammadiyah 6.....	138
4.8.	Temuan Penelitian di SMP 08 Ma'arif.....	149
4.9.	Temuan Lintas Lokasi Implementasi Moderatisme Agama Islam di Lembaga Pendidikan SMP Muhammadiyah 6 dan SMP 08 Ma'arif Wuluhan.....	150



DAFTAR GAMBAR

No	Uraian	Hal
4.1.	Wawancara dengan Bu Luluk Budiyanti, S.Ag Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 6 Wuluhan.....	128
4.2.	Wawancara dengan Bapak Romadhoni Soleh S.Pd.I, Guru PAI SMP Muhammadiyah 6 Wuluhan.....	130
4.3.	Wawancara dengan wawancara dengan Ibu Lina Tri Fajarsari S.Pd, Waka Kurikulum SMP Muhammadiyah 6 Wuluhan.....	132
4.4.	Dokumentasi SMP Muhammadiyah Kegiatan IPM	135
4.5.	Kegiatan penyuluhan yang dilakukan Polsek Wuluhan di SMP Muhammadiyah 6	137
4.6.	wawancara dengan Bapak Drs. Didik Sujatmiko Kepala SMP 08 Ma'arif Wuluhan.....	140
4.7.	wawancara dengan Ibu Hj. Marsidah Hadi selaku Guru PAI di SMP 08 Ma'arif Wuluhan.....	142
4.8.	Ibu Hj. Mursidah Hadi, SPd. Guru PAI SMP 08 Wuluhan saat menjelaskan tentang materi ke aswajaan	143
4.9.	Kajian rutin aswaja yang dilaksanakan oleh IPNU/IPPNU di SMP 08 Ma'arif Wuluhan.....	145
4.10.	Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW dan Hari Santri nasional di SMP Ma'arif Wuluhan.....	147
4.11.	Kegiatan Penyuluhan literasi media bagi Peserta didik di SMP 08 Ma'arif Wuluhan.....	148

BAB I

PENDHULUAN

A. Latar Belakang

Pada era sekarang ini perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang datang tak terelakkan peran dan fungsi dalam kehidupan ini yang mesti harus dihadapi dengan bijak dalam memanfaatkannya. Perkembangan teknologi mempunyai tantang tersendiri yang terjadi perubahan dalam sebuah lini dan aspek kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat Indonesia. Hal ini sebagaimana yang di ungkapkan oleh Abu Yazid, bahwa dampak dari adanya perkembangan teknologi informasi yang saat ini sulit disaring apa lagi dibendung, tetapi sekaligus mengaburkan nilai-nilai kemanusiaan dalam pranata kehidupan umat, khususnya umat beragama dalam kehidupan sehari-hari.¹ Pengaburan nilai-nilai kemanusiaan dalam beragama dan berbangsa terkadang sering menimbulkan keresahan dan konflik sosial dalam kehidupan umat beragama.

Dalam kehidupan sosial kemasyarakatan di Indonesia ini sering terjadi disharmonisasi hubungan sosial sesama anak bangsa. Tak luput juga kehidupan beragama akhir-akhir ini mendapatkan sorotan dari berbagai pihak, baik dari dalam negeri sendiri, maupun dari luar. Hal ini tak lepas dari terus bermunculannya konflik sosial berlatar belakang agama di tengah masyarakat. Mulai dari kasus penistaan agama, perusakan rumah ibadah, ujaran kebencian di media sosial dan saling mendiskreditkan antara satu umat dengan umat yang

¹ Abu Yasid, *Islam Moderat*, (Jakarta: Erlangga, 2014), 1.

lain. Konflik yang terjadi ini menjadi ancaman bagi kebhinekaan di tengah masyarakat yang majemuk. Dampak yang nyata dalam masyarakat adalah munculnya sikap dan tindakan intoleransi yang terjadi di tengah masyarakat.²

Maraknya aksi radikalisme dan terorisme dengan mengatasnamakan agama di dunia maupun Indonesia sedikit banyak telah menempatkan umat Islam sebagai pihak yang dipersalahkan. Ajaran jihad dalam Islam seringkali dijadikan sasaran tuduhan sebagai sumber utama terjadinya kekerasan atas nama agama oleh umat Islam.³ Lembaga Pendidikan, khususnya lembaga pendidikan Islam di Indonesia semisal madrasah ataupun pondok pesantren juga tidak lepas dari tuduhan yang memojokkan tersebut. Pendidikan dan lembaga pendidikan dianggap menjadi wadah yang dapat menimbulkan benih-benih penyebaran radikalisme dan anarkhisme sikap dari sebagian masyarakat Indonesia sehingga Pendidikan Islam atau sekolah mengajarkan agama Islam menjadi sorotan semua kalangan.⁴

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki pluralitas penduduk yang tinggi. Pluralitas itu meliputi pluralitas etnis, suku, budaya dan agama. Oleh karena itu, diperlukan adanya semangat toleransi antar suku, etnis, budaya dan agama tersebut, demi menghindari terjadinya konflik yang mengarah pada tindak kekerasan atau tindakan radikal. Khusus mengenai pluralitas agama, di Indonesia rasa saling toleransi beragama masih sangat

²<https://www.komnasham.go.id/index.php/news/2017/01/16/276/pada-2016-intoleransi-meningkat.html> diakses Tanggal 13 Januari 2020.

³ Ahmad Darmadji, "*Pondok Pesantren Dan Deradikalisasi Islam Di Indonesia*", Jurnal Millah, (Vol. 11, No. 1, Tahun 2011), hlm. 236.

⁴ Andik Wahyun Muqoyyidin, "*Membangun Kesadaran Inklusif-Multikultural untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam*", Jurnal Pendidikan Islam, (Vol. 2, No. 1 Tahun 2013), hlm. 133

minim, diperlukan kesadaran dari masing-masing umat beragama untuk menjunjung tinggi nilai toleransi melalui sikap saling menghormati antar umat beragama yang lainnya. Hal ini didukung dengan hadirnya fakta munculnya permasalahan-permasalahan yang diikuti dengan anarkisme atau kekerasan yang mengatas namakan agama.

Hal ini jelas sangat mengkhawatirkan bagi integritas bangsa Indonesia sendiri. Radikalisme dengan mengatasnamakan agama di Indonesia menjadi perhatian serius dari berbagai elemen. Fenomena tersebut tidak hanya berkembang pada komunitas tertentu. Namun, eksistensinya sudah berkembang dalam bentuk yang bercorak transnasional. Hal itu dikarenakan hampir di seluruh negara terdapat fenomena radikalisme agama. Bahkan radikalisme agama juga bercorak transreligius karena dialami oleh semua agama yang berkembang di dunia ini. Apabila gerakan Islam radikal ini dibiarkan tumbuh kembang, maka akan berdampak lebih besar terhadap kerukunan umat beragama, terlebih dengan kondisi bangsa Indonesia yang kaya akan keberagaman.⁵

Titik permasalahannya adalah perbedaan yang terjadi dikalangan masyarakat yang terjadi akibat dari perbedaan pemahaman keagamaan dapat saling menghormati, tidak saling menyalahkan, tidak menyatakan paling benar sendiri, dan bersedia berdialog, sehingga tercermin bahwa perbedaan itu benar-benar rahmat. Permasalahan keumatan, kebangsaan dan kenegaraan yang melanda warga dan pemerintahan Indonesia sangat kompleks dan beragam. Hal

⁵ Eko Wahyu Jamaluddin, Suprayogi Suprayogi, dan Aris Munandar, "Pembinaan Nilai Toleransi Beragama di Pondok Pesantren Annuriyyah Soko Tunggal Semarang" Unnes Civic Education Journal, Vol. 1, No. 1 2015.

ini bisa terungkap dari berbagai segi apabila bersedia untuk ditelusuri secara cermat. Ada banyak ancaman yang kerap kali didengarkan, misalnya ancaman paham komunisme. Adakalanya berbentuk partai-partai politik, menyebarkan simbol-simbol komunis, penayangan film-film yang berideologikan komunisme dan lain sebagainya.

Konflik-konflik sosial berlatar belakang agama sebagaimana disinggung diatas, jika ditelisik sebenarnya berakar dari kegagalan dalam mendialogkan pemahaman agama dengan realitas sosial di Indonesia yang beragam, plural, dan multicultural. Hal ini terutama dialami oleh kelompok-kelompok garis keras yang tidak mentolelir dan sulit berkompromi dengan pemahaman agama lain yang berbeda. Bagi mereka, beragama yang benar adalah beragama yang seperti mereka lakukan. Sikap dan pemahaman ini didukung dengan realita bahwa Islam menjadi agama mayoritas di Indonesia.

Sebagian umat islam bisa saja berapologi bahwa aksi radikal bukanlah aksi melainkan reaksi atas tatanan politik dunia yang berpihak pada Barat dan merugikan negara-negara Islam. Sebagian umat islam bahkan berdalih bahwa kekerasan atas nama agama termasuk jihad amar ma'ruf nahi munkar dan menegakkan syariat Islam secara menyeluruh (kaffah). Selanjutnya, dalam konteks Indonesia, diskursus radikalisme agama Islam selalu dikaitkan dengan lembaga pendidikan tradisional, yakni pesantren. Bahkan pesantren ini merupakan salah satu bentuk pendidikan keagamaan di Indonesia yang

mendapatkan perhatian secara khusus, lebih-lebih setelah terjadinya beberapa tindakan radikal yang mengatasnamakan agama.⁶

Dalam Islam, rujukan beragama memang satu, yaitu al-Qur'an dan al-Hadits, namun fenomena menunjukkan bahwa wajah Islam adalah banyak. Ada berbagai golongan Islam yang terkadang mempunyai ciri khas sendiri-sendiri dalam praktek dan amaliah keagamaan. Tampaknya perbedaan itu sudah menjadi kewajaran, sunatullah, dan bahkan suatu rahmat. Quraish Shihab mencatat, bahwa: "keanekaragaman dalam kehidupan merupakan keniscayaan yang dikehendaki Allah. Termasuk dalam hal ini perbedaan dan keanekaragaman pendapat dalam bidang ilmiah, bahkan keanekaragaman tanggapan manusia menyangkut kebenaran kitab-kitab suci, penafsiran kandungannya, serta bentuk pengamalannya".⁷

Di tengah kondisi munculnya fenomena berlatar belakang agama di Indonesia ini, kehadiran moderasi dalam beragama, khususnya moderasi Islam diharapkan dapat memberikan solusi dengan karakter cara beragama yang ditawarkan menjadi solusi. Moderasi Islam tidak berarti bahwa posisi netral yang abu-abu sebagaimana yang sering dialamatkan kepada term tersebut, tidak juga berarti bahwa moderasi Islam diidentik dengan bias paradigma Barat yang cenderung memperjuangkan kebebasan yang kebablasan, akan tetapi moderasi Islam yang dimaksud adalah nilai-nilai universal seperti keadilan,

⁶ Masduqi, "Deradikalisasi Pendidikan Islam Berbasis Khazanah Pesantren", Jurnal Pendidikan Islam, Vol.II, No.1, 2013,

⁷ M. Quraish Shihab. *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2007). hlm. 52.

persamaan, kerahmatan, keseimbangan yang dimiliki oleh agama Islam yang memiliki akar sejarah yang kuat dalam tradisi Nabi dan Sahabat.⁸

Menteri Agama (Menag) Fachrul Razi mengatakan sebagian besar pelajar di Indonesia mendukung aksi radikalisme berbasis agama. Hal itu Fachrul sampaikan pada pembukaan Kemah Pemuda Lintas Paham Keagamaan Islam di Hotel Aryaduta, Tangerang Selatan, Banten, Rabu (6/11). Fachrul mengutip survei Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (Lakip) yang menyatakan 52 persen pelajar setuju dengan aksi radikalisme. Survei itu pernah dipublikasikan pada tahun 2010 hingga 2011. Survei tersebut juga diunggah situs resmi Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, lipi.go.id. Survei itu mencatat hampir 50 persen pelajar setuju tindakan radikal. Sebanyak 52,3 persen siswa setuju dengan kekerasan untuk solidaritas agama dan 14,2 persen membenarkan serangan bom.⁹

Hasil penelitian Maarif Institute Penelitian Maarif Institute digelar selama Oktober hingga Desember 2017. Selain tiga kota tadi, mereka juga meneliti tiga kota lain, yakni Cirebon, Bali, dan Tomohon. Kajian itu menemukan, di Solo benih radikalisme muncul dalam komunitas remaja ilmiah yang memusatkan kegiatan mereka pada pemahaman keislaman. radikalisme disebut menyusup ke para pelajar melalui ekstrakurikuler kegiatan kerohanian Islam, biasa disebut rohis. Pengurus OSIS di beberapa sekolah di ketiga kota

⁸ Darlis. *Mengusung Moderasi Islam Di Tengah Masyarakat Multikultural*, (Rausyan Fikr, Vol. 13 No.2 Desember 2017), hal: 227.

⁹<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20191106203229-20-446183/menag-hasil-survei-52-persen-pelajar-setuju-radikalisme>. CNN Indonesia | Rabu, 06/11/2019 20:57 WIB

itu mengaku sering mendapat postingan tersebut, lalu meneruskannya ke individu dan grup pertemanan lain.¹⁰

Selain itu, media sosial juga sangat berpengaruh. Sebagaimana yang di unggah dalam media yang di publikasikan oleh Tempo Hasil penelitian yang di publish survei Kementerian Komunikasi dan Informatika serta UNICEF Indonesia pada 2014, kurang-lebih 43,5 juta anak dan remaja berusia 10-19 tahun di Indonesia adalah pengguna Internet. Artinya, dunia digital sudah menjadi kebutuhan yang tak terelakkan. Pada titik ini, kebenaran tampak kabur di tengah riuhnya wacana yang terus dilempar ke ruang publik bak buih di tengah hamparan samudra yang mahaluas. Dan juga penelitian yang dilakukan oleh Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta melakukan penelitian "Diseminasi Paham Eksklusif dalam Pendidikan Islam" (2016). Hasil riset ini menemukan bahwa paham intoleransi keagamaan masih ditemukan melalui penyajian buku ajar di sekolah yang kurang mengedepankan aspek dialogis. Berkenaan dengan tema teologis, misalnya, penjelasan tentang apa dan siapa itu kafir, musyrik, dan munafik masih dijelaskan dalam konteks masa Nabi yang acap kali bersifat politis yang harus diperangi dan dibunuh. Sedangkan tema yang bersifat furu'iyah (berkaitan dengan praktek agama), seperti bacaan salat, jumlah rakaat salat tarawih, dan bacaan kunut, masih mengedepankan satu pandangan tertentu.¹¹

¹⁰ <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-42832938>. Pelajar SMA di Padang, Sukabumi, dan Solo dianggap paling rentan terpapar radikalisme. 28 Januari 2018

¹¹ <https://kolom.tempo.co/read/1001237/pendidikan-agama-dan-akar-radikalisme>. Diakses Minggu, 8 Maret 2020.

Sebagai salah satu contoh kasus yang sempat rami dalam dunia pendidikan, khususnya lembaga pendidikan dibawa naungan Kementerian Agama yaitu munculnya kasus soal ujian bermuatan khilafah dalam soal ujian nasional yang mengakibatkan ditariknya soal ujian oleh Kemenag RI. Naskah ujian bermuatan khilafah ditemukan pada soal ujian pelajaran Fiqih untuk siswa kelas XII Madrasah Aliyah di wilayah Kabupaten Kediri dan Kota Kediri.¹²

Dari sederetan kasus yang terjadi dalam dunia Pendidikan, khususnya Pendidikan tingkat remaja seperti SMP dan SMA yang sangat mengkhawatirkan para generasi muda ini. Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk meredam permasalahan radikalisme agama di Indonesia, beberapa di antaranya adalah pemerintah melalui Kementerian Agama menjembatani dialog antar umat beragama, advokasi terhadap umat, aliran dan atau kelompok-kelompok minoritas korban kekerasan atas nama agama, membekukan ormas-ormas yang kerap berlaku anarkis dengan mengatasnamakan agama dan yang tidak sejalan dengan semangat kebhinekaan.¹³ Salah satu langkah yang dilakukan oleh Kementerian Agama yaitu moderasi pemahaman keagamaan di Lembaga Pendidikan, mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi yang ada di bawah Kementerian Agama.

Lembaga pendidikan Islam di Indonesia semisal madrasah ataupun pondok pesantren juga tidak lepas dari tuduhan yang memojokkan tersebut.

¹²<https://regional.kompas.com/read/2019/12/05/19090021/naskah-ujian-bermuatan-khilafah-kemenag--akan-diganti-soal-cadangan?page=all>. Kompas.com - 05/12/2019, 19:09 WIB

¹³ Yunus dan Arhanuddin Salim. *Eksistensi moderasi islam dalam kurikulum pembelajaran pai di SMA*, (Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 9, No. 2, 2018), hal: 184.

Pendidikan dan lembaga pendidikan sangat berpeluang menjadi penyebar benih radikalisme dan sekaligus penangkal Islam radikal. Studi-studi tentang radikalisme dan terorisme mensinyalir adanya lembaga Pendidikan Islam tertentu telah mengajarkan fundamentalisme dan radikalisme kepada para peserta didik.¹⁴

Pendidikan agama islam adalah usaha sadar menyiapkan siswa untuk mengimani, meyakini, dan mengamalkan ajaran agama islam dengan sepenuh hati, melalui kegiatan bimbingan dan pengajaran dengan tetap memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat demi mewujudkan persatuan nasional. Tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yakni menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepada-Nya, serta mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat.¹⁵

Sementara itu, dalam GBPP PAI Tahun 1999 dijelaskan, bahwa PAI adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama islam sehingga menjadi manusia Muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia. Untuk merealisasikan harapan tersebut perlu adanya penanaman nilai-nilai melalui pengamalan ajaran agama yang tidak kaku sebagai salah satu langkah preventif membangun kesadaran dan memberikan pemahaman kepada generasi berikutnya akan pentingnya nilai-nilai kebersamaan, saling menghargai dan menghormati dalam kehidupan bermasyarakat dengan latar belakang budaya

¹⁴ Andik Wahyun Muqoyyidin, *Membangun Kesadaran Inklusif- Multikultural untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam*, (Jurnal Pendidikan Islam Vol. 2, No. 1 Tahun 2013), hlm. 133.

¹⁵ Muhaimin Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Agensindo: 2002), 75-76.

yang beragam. Sejalan dengan sistem pendidikan nasional bahwa “pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai-nilai keagamaan, nilai budaya dan kemajemukan bangsa”.¹⁶

Pendidikan agama Islam yang menekankan pentingnya dialog antara konteks sosial dan ajaran agama menjadi kebutuhan utama manusia saat ini dalam menjalani kehidupan sosial kemasyarakatan. Model pendidikan agama islam yang moderat dilembaga pendidikan menjadi solusi meminimalisir anarkisme dalam melihat dan menyelesaikan kehidupan umat Islam. Upaya untuk menciptakan harmonisasi dalam hubungan antar agama dan meminimalisi terjadinya berbagai konflik yang bernuansa agama dan tidak berdampak terhadap disharmonisasi hubungan antar agama saat ini kembali mengalami benturan keras. Berbagai indikator yang memperhatikan adanya tanda-tanda perpecahan bangsa dengan transparan mudah disaksikan. Peristiwa tersebut, bukan hanya telah merenggut banyak korban jiwa, tetap juga telah menghancurkan ratusan tempat ibadah (baik masjid ataupun gereja).

Kondisi ini sangat ironi dan membahayakan terhadap dinamika keutuhan dan kerukunan beragama di Indonesia sebagai negara kesatuan dan persatuan dimana masyarakatnya memeluk berbagai agama. Ironisnya, ada sebagian orang yang mengembangkan sikap dan perilaku semacam itu dikembangkan secara sistematis melalui dunia pendidikan, termasuk pendidikan agama Islam menjadi lahan basah dalam melakukan doktrinasi

¹⁶ Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), 56.

ajaran agama yang fundamental dan radikal dalam mengamalkan ajaran agama dan seakan membuat agama menjadi anarkis dalam melihat persoalan sosial kemasyarakatan.

Oleh karena itu, untuk menyikapi permasalahan akut sebagaimana permasalahan yang sudah diuraikan di atas, maka diperlukan solusi yang memungkinkan bisa terimplementasikan di tengah-tengah masyarakat luas tentang bagaimana seorang yang beragama saling menghormati dan toleran terhadap perbedaan yang ada. Di antara cara yang paling efektif (tepat sasaran) dan efisien (kerja sedikit hasil banyak) adalah melalui jalur pendidikan, khususnya pendidikan agama islam di sekolah atau madrasah selevel SMP ataupun MTs dengan mengembangkan pendidikan agama islam yang moderat.

Langkah solusi nyata dalam dunia Pendidikan yaitu dengan mengembangkan pendidikan Islam moderat dalam pembelajaran sehingga dapat mencegah peserta didik untuk berperilaku radikal baik dalam sikap maupun pemikiran, sehingga out-put dari lembaga pendidikan Islam dengan adanya pendidikan Islam berbasis moderasi ini dapat berimplikasi kepada pemahaman semua umat Islam untuk menerima segala bentuk perbedaan dalam keagamaan dan dapat menghargai keyakinan yang diyakini oleh orang lain.

Munculnya radikalisme yang bernuansa agama di Indonesia yang marak terjadi sebagaimana banyak muncul kasus di media massa, ini perlu diantisipasi sedini mungkin terutama bagi anak remaja yang rentan dengan berbagai informasi ataupun paham yang terkadang membawa kepada arah sikap

kegamaan yang kurang moderat dan tidak toleran terhadap perbedaan yang ada. Seyogyanya lembaga pendidikan di Indonesia, khususnya dalam menyajikan materi dan memberikan pemahaman agama kepada anak yang berdampak pada karakter dan sikap anak untuk menghormati, menghargai dan toleransi terhadap perbedaan agama, budaya dan keyakinan. Sehingga perlu didik dan diberikan pemahaman keagamaan yang sesuai dengan konteks budaya bangsa Indonesia dengan pembelajaran agama Islam di sekolah dan madrasah yang kontekstual sesuai kekinian dan kondisi kearifan lokal masyarakat yang berdampak pada sikap moderat, toleran dan saling menghormati dalam perbedaan.

Berdasarkan hasil awal wawancara peneliti di SMP Muhammadiyah 6 dan SMP 08 Ma'arif Wuluhan Jember, dua lembaga pendidikan sekolah menengah ini berada dibawah naungan lembaga ormas keagamaan di Indonesia yang sama-sama mengusung moderatisme keagamaan. Lembaga pendidikan SMP Muhammadiyah 6 merupakan lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan lembaga ormas keagamaan Muhammadiyah yang mengembangkan konsep islam berkemajuan. Sesuai dengan pendapat kepala SMP Muhammadiyah 6 Wuluhan Ibu Luluk Budiyanti dalam memberikan materi keagamaan khususnya materi PAI disekolah penekanannya pada pemahaman dan sikap moderat peserta didik seperti guru dalam menyampaikan materi di kelas, atau dalam kajian keagamaan setiap minggu

disekolah sebagai sarana kegiatan sekolah untuk memberikan pemahaman keagamaan yang toleran dan saling menghargai¹⁷.

Sedangkan hasil wawancara dengan Bapak Drs. Didik Sujatmiko selaku kepala SMP 08 Ma'arif merupakan lembaga pendidikan yang mengembangkan konsep pembelajaran pendidikan Islam berlandaskan dengan ajaran NU yaitu, Tawassuth, sesuai lokal wisdom (Pendidikan Islam Nusantara. Selain itu, dilembaga SMP 08 Ma'arif ini mengembangkan kajian aswaja yang bertujuan untuk memberikan pemahaman keagamaan kepada peserta didik berpikir moderat dan bersikap toleransi terhadap perbedaan apapun yang ada di masyarakat.¹⁸

Berdasarkan hal di atas, ada beberapa hal yang melatar belakangi peneliti untuk melakukan penelitian di SMP Muhammadiyah 6 dan SMP 8 Ma'arif Wuluhan sebagai berikut: Pertama, munculnya radikalisme agama di Indonesia yang marak terjadi ini perlu diantisipasi sedini mungkin terutama bagi anak remaja di lembaga pendidikan seperti SD, SMP dan SMA sebagai generasi penurus bangsa, perlu adanya model pembelajaran agama Islam di sekolah yang konstektual sesuai kondisi kearifan lokal masyarakat seperti pembelajaran pendidikan agama islam yang moderat.

Kedua, lembaga pendidikan salah satu fungsinya untuk mentrasfer ilmu dan kebudayaan. sehingga dalam pembelajaran perlu mendesain model pembelajaran yang dapat menghargai perbedaan agama, kebudayaan dan keyakinan yang dapat membentuk karakter peserta didik saling menghargai

¹⁷ Luluk Budiyantri, Wawancara dan Obervasi awal Hari Senin Tanggal 13 Januari 2020.

¹⁸ Didik Sujatmiko, wawancara dan obervasi awal Tanggal Tanggal 14 januari 2020.

dan saling menghormati. Ketiga, lembaga pendidikan SMP Muhammadiyah 6 sebagai lembaga pendidikan dibawah naungan ormas keagamaan (Muhammadiyah) peserta didiknya tidak hanya dari kalangan Muhammadiyah saja, akan tetapi peserta didiknya ada yang berlatar belakang NU sebagaimana di jelaskan oleh Bapak Romadhoni Sholeh kepada peneliti menjelaskan bahwa pada saat mengajar tentang peraktek bacaan sholat ada beberapa anak dalam praktek bacaan sholat membaca Qunut.¹⁹

Berdasarkan hal yang di jelaskan oleh Guru PAI SMP Muhammadiyah 6 secara keseluruhan dapat di identifikasi ada beberapa peserta didik dari latar belakang keluarga NU. Peneliti berkesimpulan bahwa yang sekolah di SMP Muhammadiyah 6 Wuluhan tidak hanya dari kalangan keluarga berpaham Muhammadiyah saja, namun juga dari latar belakang keluarga non Muhammadiyah, seperti latar belakang peserta didik dari kalangan keluarga NU. Ini mengindikasikan lembaga SMP Muhammadiyah 6 sebagai lembaga pendidikan yang toleran terhadap setiap perbedaan dari berbagai latar belakang peserta didik yang sekolah di lembaga SMP Muhammadiyah 6. Hal inilah yang kemudian membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dilembaga pendidikan SMP Muhammadiyah 6.

Keempat, lembaga SMP 08 Ma'arif merupakan lembaga pendidikan di bawah naungan ormas Nahdlatul Ulama yang mengembangkan konsep pendidikan islam Nusantara sesuai lokal wisdom yaitu Islam Nusantra dengan prinsip tawassuth, tasammuh, tawazzun dan I'tidal yang diperaktekkan dalam

¹⁹ Romadhoni Sholeh, Wawancara di SMP Muhammadiyah Tanggal 13 Januari 2020.

pembelajaran sesuai dengan model pembelajaran ala nahdlatul Ulama. *Kelima*, dua model lembaga pendidikan SMP Muhammadiyah 6 dan SMP 8 Ma'arif ini menarik untuk diteliti tentang model moderatisme pendidikan agama Islam yang diterapkan disekolah sesuai dengan latar belakang ormas (Muhammadiyah dan NU) sebagai lembaga keagamaan yang sama-sama mengembangkan sikap moderat dalam beragama di Indonesia. Sehingga peneliti tertarik untuk mengangkat judul penelitian” Implementasi Moderatisme Agama Islam Di Lembaga Pendidikan (Studi Kasus Di Sekolah Menengan Pertama Muhammadiyah 6 Dan Sekolah Menengah Pertama 8 Ma'arif Wuluhan Jember)”.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah tersebut diatas, peneliti memberikan Batasan pembahasan dalam penelitian ini dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan moderatisme Agama Islam di lembaga pendidikan SMP Muhammadiyah 6 dan SMP 08 Ma'arif Wuluhan Jember?
2. Bagaimana bentuk-bentuk moderatisme Agama Islam di lembaga pendidikan SMP Muhammadiyah 6 Dan SMP 08 Ma'arif Wuluhan Jember?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk Mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan moderatisme Agama Islam di lembaga pendidikan SMP Muhammadiyah 6 dan SMP 08 Ma'arif Wuluhan Jember
2. Untuk Mendeskripsikan dan menganalisis bentuk-bentuk moderatisme Agama Islam di lembaga pendidikan SMP Muhammadiyah 6 Dan SMP 08 Ma'arif Wuluhan Jember

3. Manfaat Penelitian

Unsur terpenting dalam sebuah penelitian yang dilakukan seorang peneliti adalah manfaat dari hasil penelitian. Manfaat penelitian merupakan suatu hal yang sangat penting sumbangsuhnya baik dalam tataran teoritis maupun peraktis. Oleh karena itu, dalam setiap penelitian harus mendapatkan sesuatu yang bermanfaat, baik untuk peneliti, pembaca, dan masyarakat maupun khazanah keilmuan. Manfaat penelitian harus realistis. Dari penjabaran tersebut maka tersusunlah manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi semua pihak dan dapat menambah khazanah keilmuan dalam pemahaman dan pengembangan pendidikan agama islam yang moderat di lembaga pendidikan di sekolah. Khususnya tentang implementasi model moderasi pendidikan agama islam di lembaga pendidikan pada jenjang Pendidikan SMP. Serta penelitian ini dapat menjadi acuan untuk peneliti selanjutnya yang sejenis dengan penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini secara otomatis memberikan banyak manfaat bagi peneliti terutama menambah wawasan dalam bidang moderasi Pendidikan agama islam di Lembaga Pendidikan, dimana peneliti sebagai calon pendidik dan menambah pengalaman di masyarakat melalui proses penelitian tentang pelaksanaan dan penerapan moderasi beragama di Lembaga pendidikan.

b. Bagi Institut Agama Islam Negri (IAIN) Jember

Penelitian ini bisa menjadi refrensi kepustakaan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan konsep tentang Implementasi moderasi beragama dalam pendidikan di SMP muhammadiyah wuluhan dan SMP Ma'arif wuluhan dan juga dapat menjadi salah satu bentuk kontribusi pemikiran kepada lembaga IAIN Jember sabagai lembaga perguruan tinggi untuk kiranya senantiasi sarana pengembangan keilmuan Islam dalam melakukan penelitian pengembangan moderasi beragama di Lembaga pendidikan.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan informasi yang aktual bagi masyarakat sehingga secara tidak langsung menyadarkan dan menghimbau masyarakat untuk tetap sadar akan pentingnya mempunyai sikap moderat dalam kehidupan sehari-hari.

d. Bagi Sekolah

Sekolah sebagai Lembaga Pendidikan bagi remaja untuk kiranya perlu mendidik para peserta didik dalam pembelajaran agama islam yang moderat, toleran dan menghargai perbedaan yang ada. Sehingga sekolah perlu mengembangkan pembelajaran agama islam yang moderat.

4. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul peneliti. Tujuannya agar tidak terjadi kesalah pahaman bagi para pembaca terhadap makna istilah sebagaimana yang dimaksud oleh peneliti dalam judul skripsi ini. Sehingga peneliti memandang perlu memberikan pemahaman dan penegasan dari judul yang sudah dibuat oleh peneliti.

Beberapa istilah yang digunakan peneliti dalam penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Implementasi Moderatisme Agama

Adapun yang di maksud dengan moderatisme agama dalam judul skripsi ini merupakan penerapan suatu paham dalam memahami agama dengan tujuan untuk menghindarkan diri dari perilaku atau cara pikir yang mengarah kepada sikap ekstrem dan liberal. Oleh karena itu, pemahaman moderatisme merupakan paham dalam menyikapi persoalan menengah antara ekstrem dan liberal, artinya sikap moderatisme merupakan sikap tengah antara pemikiran kiri (liberal) dan pemikiran kanan (ekstrem).

2. Lembaga Pendidikan Islam

Lembaga pendidikan Islam secara terminologi diartikan sebagai suatu wadah atau tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam. Lembaga pendidikan mengandung pengertian kongkrit berupa sarana dan prasarana dan juga pengertian yang abstrak, dengan adanya norma-norma dan peraturan-peraturan tertentu, serta penanggung jawab pendidikan itu sendiri.²⁰ Muhaimin menjelaskan bahwa lembaga pendidikan Islam merupakan suatu sistem pendidikan yang sengaja diselenggarakan atau didirikan dengan hasrat dan niat untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam.²¹ Sistem pendidikan ini dikembangkan dari dan disemangati atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam. Peneliti meneliti di Lembaga Pendidikan Islam yang berada dibawah Naungan Muhammadiyah dan NU, yaitu SMP Muhammadiyah 6 dan SMP 08 Ma'arif Wuluhan Jember.

5. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi ini disusun dalam lima bab pembahasan. Sistematika pembahasan dalam skripsi ini secara keseluruhan diuraikan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, didalam bab ini dibahas mengenai Latar Belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, serta sistematika pembahasan.

Bab II kajian teori. Dalam Bab II ini pembahasan terdiri dari: Kajian Pendahuluan dan kajian Teori, meliputi: Kajian teori islam moderat,

²⁰ Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 278.

²¹ Muhaimin, Pemikiran dan pendidikan, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 39.

Pendidikan agama islam dan Moderatisme agama dalam pendidikan agama islam di lembaga pendidikan.

Bab III metode penelitian. Dalam bab ini pembahasannya meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, serta tahap-tahap penelitian.

Bab IV Penyajian data dan analisis data penelitian. Dalam bab ini pembahasannya meliputi: Gambaran obyek penelitian SMP Muhammadiyah 6 dan SMP 08 Ma'arif Wuluhan. Penyajian data meliputi: Pelaksanaan Moderatisme Agama Islam di lembaga pendidikan SMP Muhammadiyah 6 dan SMP 08 Ma'arif Wuluhan. Dan Bentuk-bentuk Moderatisme Agama Islam di Lembaga pendidikan SMP Muhammadiyah 6 dan SMP Ma'arif Wuluhan Jember. Temuan Penelitian. Sedangkan analisis temuan penelitian yaitu: Pelaksanaan Moderatisme Agama Islam di Lembaga Pendidikan SMP Muhammadiyah 6 dan SMP 08 Ma'arif Wuluhan Jember, dan Bentuk-bentuk Moderatisme Agama Islam di Lembaga pendidikan SMP Muhammadiyah 6 dan SMP Ma'arif Wuluhan Jember

Bab V penutup. Dalam bab ini pembahasannya meliputi: kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran peneliti.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Studi pendahuluan merupakan studi yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh informasi tentang penelitian yang akan dilakukan. Studi pendahuluan dilakukan untuk menghindari adanya kesamaan penelitian yang sudah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Adapun studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti terhadap beberapa kajian penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh para peneliti terdahulu akan diuraikan sebagai berikut:

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Eka Prasetiawati pada tahun 2017 Dosen Institut Agama Islam Ma'arif NU (IAIMNU) Metro Lampung yang berjudul "*Menanamkan Islam Moderat Upaya Menanggulangi Radikalisme di Indonesia*".

Penelitian Fokus dalam penelitian ini, 1) Bagaimana cara menanamkan Islam moderat untuk menanggulangi radikalisme di Indonesia? 2) Bagaimana paham radikal berkembang dan ajarannya seperti apa? Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*Library Research*) atau metode telaah pustaka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Hasil penelitian ini adalah: (1) Peran Islam moderat upaya menanggulangi radikalisme, yakni pendidikan Islam dipandang penting karena salah satu pendidikan yang diharapkan mampu membentuk perilaku

dan sikap para peserta didik di Indonesia yang multicultural dan multireligius. Pendidikan agama yang apresiatif terhadap perbedaan agama dan perbedaan kultur akan memberikan dampak pada peserta didik menjadi manusia yang menghargai perbedaan dan menjadikan perbedaan sebagai bagian dari kehidupannya. (2) Munculnya paham radikalisme dan ajarannya di Indonesia, akar radikalisme dapat ditilik dari beberapa penyebab, antara lain: *pertama*, adanya tekanan politik penguasa terhadap keberadaannya. *Kedua*, faktor emosi keagamaan. *Ketiga*, faktor cultural ini juga memiliki andil yang cukup besar yang melatar belakangi munculnya radikalisme. *Keempat*, faktor ideologis anti westernisme. *Kelima*, faktor media massa Barat yang selalu memojokkan umat Islam.²²

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Saibani pada tahun 2019 mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang berjudul “*Penerapan Pendidikan Islam Moderat Di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung*”.

Focus penelitiannya disini yakni penerapan pendidikan Islam moderat di pondok pesantren al hikmah Bandar Lampung. Tujuan penelitiannya disini untuk mengetahui penerapan pendidikan Islam moderat di pondok pesantren al hikmah Bandar Lampung. Penelitian ini penelitian lapangan yang menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan: pondok pesantren al hikmah Bandar Lampung telah melaksanakan penerapan pendidikan Islam moderat dengan melalui pembelajaran

²² Eka Prasetiawati, “*Menanamkan Islam Moderat Upaya Menanggulngi Radikalisme di Indonesia*”. (Jurnal: IAIMNU Metro, Lampung, 2017).

pengajian kitab kuning, mengadakan seminar, melakukan diskusi, menyelenggarakan pengajian tabligh akbar dan melakukan kerja sama dengan pihak terkait. Disini sikap santri telah mencerminkan dan mengamalkan nilai-nilai pendidikan Islam moderat dalam kehidupan sehari-hari. Seperti halnya menghargai pendapat orang lain, peduli terhadap lingkungan dan tolong menolong.²³

- c. Penelitian yang dilakukan Khusnul Munfa'ati tahun 2018 mahasiswa pasca sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang berjudul “Integrasi Nilai Islam Moderat dan Nasionalisme pada Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren: studi multi kasus di MI Miftahul Ulum Driyorejo Gresik dan MI Bahrul Ulum Sahlaniyah Krian Sidoarjo”.

Adapun Fokus penelitian ini: 1) Bagaimana bentuk dan proses integrasi nilai Islam moderat dan nasionalisme pada pendidikan karakter di MI Miftahul Ulum Driyorejo dan MI Bahrul Ulum Sahlaniyah Krian? 2) Bagaimana *outcome* dari integrasi nilai Islam moderat dan nasionalisme pada pendidikan karakter di MI Miftahul Ulum Driyorejo dan MI Bahrul Ulum Sahlaniyah Krian?

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kombinasi (mix methods). Metode kombinasi merupakan pendekatan penelitian yang menggabungkan atau menghubungkan antara metode penelitian kualitatif dengan kuantitatif.²⁴ Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat

²³ Saibani, “*Penerapan Pendidikan Islam Moderat Di Pondok Pesantren al hikmah Bandar Lampung*”, (Skripsi: UIN Raden Intang, Lampung, 2019).

²⁴ Khusnul Munfa'ati, “*Integrasi Nilai Islam Moderat dan Nasionalisme pada Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren*”, (Disertasi: UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2018).

tiga bentuk dan proses integrasi nilai Islam moderat dan nasionalisme yakni melalui pembelajaran, melalui budaya madrasah dan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Outcome rata-rata nilai Islam moderat dan nasionalisme di MI Miftahul Ulum adalah 3,695 yang termasuk dalam kategori sangat baik. Sedangkan outcome rata-rata nilai Islam moderat dan nasionalisme di MI Bahrul Ulum Sahlaniyah adalah 3,335 yang termasuk dalam kategori baik. Persamaan dari integrasi nilai Islam moderat dan nasionalisme pada kedua madrasah adalah terletak pada bentuk integrasinya. Terdapat beberapa perbedaan pada proses integrasinya dan perbedaan yang paling mendasar dari kedua madrasah terletak pada outcome nilai Islam moderat dan nasionalisme.

- d. Penelitian yang dilakukan oleh Yunus dan Arhanuddin Salim dengan judul “Eksistensi Moderasi Islam Dalam Kurikulum Pembelajaran Pai di SMA”.

Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa Tawaran model pendidikan agama di SMA biasa dilakukan dengan merekonstruksi atau mengembangkan kurikulum dengan pendekatan bidang studi dan rekonstruksionisme. Dari pengajaran Nilai-nilai Moderasi Islam dalam pembelajaran PAI yang mendalam tersebut diharapkan lulusan pesantren mampu menangkap sisi-sisi moderasi yang ada di dalamnya sehingga menjadi sosok yang berwawasan moderat yang mempunyai karakter

humanis, toleran, inklusif sesuai dengan wajah Islam Indonesia yang rahmat lil ‘alamin.²⁵

- e. Penelitian yang dilakukan oleh Rizal Ahyar Mussafa Dengan Judul “*Konsep Nilai-Nilai Moderasi Dalam Al-Qur’an Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis Al-Qur’an Surat Al-Baqarah 143)*”.

Penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan: (1) Bagaimana konsep moderasi dalam q.s al-Baqarah ayat 143? (2) Bagaimana implementasi nilai-nilai moderasi Q.S. al-Baqarah ayat 143 dalam pendidikan agama Islam? Permasalahan dibahas dengan menggunakan metode kepustakaan (library research), metode pengumpulan datanya yakni dengan teknik dokumentasi. Data diperoleh dari kitab tafsir al-Qur’an, kitab-kitab yang relevan, dan buku-buku tentang moderasi. Kemudian data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Konsep moderasi dalam Q.S al-Baqarah ayat 143 disebut dengan al-wasathiyah. Kata tersebut terambil dari akar kata yang pada mulanya berarti: “tengah-tengah diantara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah-tengah atau yang standar atau yang biasa-biasa saja”. Moderasi tidak dapat tergambar wujudnya kecuali setelah terhimpun dalam satu kesatuan empat unsur pokok, yaitu kejujuran, keterbukaan, kasih sayang dan keluwesan. (2) implementasi nilai-nilai moderasi Q.S. al-Baqarah ayat 143 dalam pendidikan agama Islam mencakup tugas seorang guru untuk mampu bersikap terbuka dan

²⁵Yunus dan Arhanuddin Salim, “*Eksistensi Moderasi Islam Dalam Kurikulum Pembelajaran PAI Di SMA* . Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 9, No. 2, 2018

memberikan kasih sayang dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam, dalam tujuan pendidikan agama Islam termanifestasi dalam penerapan prinsip keterbukaan, dalam metode pendidikan agama Islam terletak pada penerapan prinsip kasih sayang dalam proses pembelajaran yang termanifestasi dalam perilaku santun dan keterbukaan peserta didik dalam pembelajaran.²⁶

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No	Nama peneliti dan judul peneliti	Persamaan	Perbedaan
1	Eka Prasetyawati 2017 “Menanamkan Islam Moderat Upaya Menanggulangi Radikalisme di Indonesia”.	- Sama-sama membahas tentang moderat - Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif	- Perbedaannya penelitian terdahulu kajiannya lebih luas yaitu meneliti social masyarakat, sedangkan penelitian sekarang di pendidikan. - Perbedaannya penelitian terdahulu meneliti atau mengkaji buku,

²⁶ Rizal Ahyar Mussafa Dengan Judul “*Konsep Nilai-Nilai Moderasi Dalam Al-Qur’an Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis Al-Qur’an Surat Al-Baqarah 143)*” (Skripsi- Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2018)

			penelitian sekarang dilakukan di pendidikan formal.
2	Saibani pada tahun 2019 “ <i>Penerapan Pendidikan Islam Moderat Di Pondok Pesantren al hikmah Bandar Lampung</i> ”.	Sama sama meneliti tentang moderat	- Perbedaannya penelitian terdahulu tujuannya untuk mengetahui penerapan pendidikan Islam moderat di pondok pesantren, sedangkan penelitian yang sekarang tujuannya
3	Khusnul Munfa’ati tahun 2018 “ Integrasi Nilai Islam Moderat dan Nasionalisme pada Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren”.	- Sama-sama membahas tentang moderat - Sama sama menggunakan pendekatan kualitatif	- Penelitian terdahulu dilaksanakan di pendidikan jenjang SD/MI, sedangkan penelitian sekarang dilakukan di jenjang SMP - Perbedaannya terletak pada tujuan

			penelitiannya.
4	Yunus dan Arhanuddin Salim 2018. "Eksistensi Moderasi Islam Dalam Kurikulum Pembelajaran PAI Di SMA".	- Sama-sama meneliti tentang moderatisme - kajian PAI	- Kajian PAI di SMA - objek kajian dengan penelitian secara kelmbagaan berbeda.
5	Rizal Ahyar Mussafa 2018. " <i>Konsep Nilai-Nilai Moderasi Dalam Al-Qur'an Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis Al-Qur'an Surat Al-Baqarah 143)</i> ".	- sama-sama mengkaji tentang moderasi	- Penelitian ini menggunakan kajian kepustakaan (liberary reaserch) - Metode penelitian juga bberbeda

Berdasarkan hasil kajian pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti terhadap 5 kajian pendahuluan tersebut dapat diketahui beberapa persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian sebelumnya. Adapun persamaan dan perbedaan dapat diketahui sebagai berikut: berdasar kan hasil analisis dan kajian yang dilakukan oleh peneliti dari semua penelitian dalam pendahuluan terdapat persamaan tentang pembahasan kajian moderatisme dalam dunia pendidikan. Sedangkan perbedaannya dengan

penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu berkaitan dengan focus penelitian. Dari hasil kajian pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti tidak ada dalam penelitian sebelumnya membahas tentang: 1) Bagaimana pelaksanaan moderatisme agama Islam di lembaga pendidikan SMP Muhammadiyah 6 dan SMP 08 Ma'arif Wuluhan Jember? 2) Bagaimana implikasi pelaksanaan moderatisme agama Islam di lembaga pendidikan SMP Muhammadiyah 6 Dan SMP 08 Ma'arif Wuluhan Jember terhadap cara pandang dan perilaku peserta didik?. Selain itu, perbedaan lokasi penelitian yang dilakukan oleh penelitian dengan beberapa penelitian sebelumnya dan pemilihan dalam metode penelitian dimana peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan jenis penelitian studi kasus. Dari beberapa perbedaan ini kemudian peneliti ingin meneliti tentang Implementasi Moderatisme Agama Islam Di Lembaga Pendidikan (Studi Kasus Di SMP Muhammadiyah 6 Dan SMP 08 Ma'arif Wuluhan Jember).

B. Kajian Teori

Kajian teori merupakan teori yang ditemukan oleh peneliti dari sumber bacaan (literatur) yang ada kaitannya judul penelitian yang diangkat dalam penelitian. Kajian teori ini dimaksudkan dalam skripsi ini dalam rangka menelaah konsep-konsep, teori-teori, untuk memberikan jawaban teoritik terhadap permasalahan penelitian yang telah dirumuskan dalam rumusan penelitian. Sehingga nanti akan berguna bagi peneliti untuk mendialogkan antara teori dan temuan-temuan hasil penelitian di bab-bab selanjutnya. Adapun kajian teori dalam penelitian ini akan diuraikan sebagai berikut:

a. Islam Moderat

Terma moderat adalah sebuah penekanan bahwa Islam sangat membenci kekerasan, karena berdasarkan catatan sejarah, tindak kekerasan akan melahirkan kekerasan baru. Padahal, Islam diturunkan Allah adalah sebagai rahmatan lil alamin (rahmat bagi seluruh masyarakat dunia). Dalam prinsip beragama “Islam wasathiyah” yang kerap kali identik dengan cara pandang keagamaan yang universal tanpa sekat perbedaan-perbedaan sektarianisme ideologis cenderung lebih terbuka, toleran, menghindari cara-cara kekerasan (moderasi) karena terdorong suasana keadilan yang harus diwujudkan dalam bentuk kepentingan bersama. Untuk lebih jelasnya peneli akan menjelaskan tentang islam moderat secara rinci sebagai berikut:

1) Pengertian Islam Moderat

Terma moderat dan moderatisme bukan hal baru dalam sejarah pemikiran Islam. Keduanya telah lama diperbincangkan terutama sejak Islam dihadapkan dengan ancaman pergolakan pemikiran dan pergerakan, baik yang muncul dari kalangan internal maupun eksternal. Namun demikian berujuk pada pandangan Jhon L. Esposito dalam Toto Suharto (2017) bahwa terma “moderat” merupakan konsep yang sulit didefinisikan. Menurutnya terma ini dimaknai secara berbeda-beda, tergantung siapa dan dalam konteks apa ia dipahami.²⁷ Kesulitan tersebut muncul karena tidak ada jejak historis penggunaan istilah tersebut dalam khazanah pemikiran Islam klasik. Sehingga terma moderat merupakan

²⁷ Toto Suharto, “*Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat Dalam Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*”. Jurnal Al-Tahrir. Vol.12 Nomor 1 Mei (2017), 162.

kata yang relative dan dipahami secara subyektif oleh banyak orang, oleh karenanya selalu mengundang kontroversi dan bias-bias subyektif. Ia juga tidak pernah netral dari berbagai macam kepentingan politik. Ekonomi. Sebagai akibatnya, seseorang sulit untuk bisa menyimpulkan apa dan siapa Islam moderat itu.

Secara bahasa, kata *moderate* memiliki beberapa makna, yaitu: 1) rata-rata dalam jumlah, intensitas, kualitas, dan lain-lainnya tidak ekstrim, misalnya jumlah yang tidak banyak atau sedikit. 2) pandangan politik yang tidak ekstrim, misalnya pandangan politik yang tidak ekstrim kiri atau kanan. 3) menjaga dalam batasan-batas yang tidak berlebihan. Dalam khazanah pemikiran Islam, pemahaman atas terma moderat tersebut biasanya merujuk pada sejumlah padanan kata bahasa Arab seperti *al-tawasum* atau *al-wasam* (moderat), *al-qism* (keadilan), *al-tawazun* (keseimbangan), *al-I'tidal* (keselarasan), dan lainnya. Sejumlah umat Islam menggunakan kata-kata tersebut untuk merujuk pada praktek keberagaman yang tidak melegalkan kekerasan dalam mengatasi berbagai problem teologis dalam Islam.²⁸

Secara terminologi muncul perdebatan panjang di kalangan umat Islam terkait penggunaan istilah moderatisme. Sebagian umat Islam ada yang menolak istilah ini karena muncurigai terma tersebut sebagai propaganda Barat yang sengaja dimunculkan untuk melemahkan solidaritas dan kesatuan Islam. Mereka melihat konsep moderat adalah

²⁸ Moh, Mukri, *Moderasi Beragama*, (Yogyakarta: LKiS, 2019), 345.

setrategi Barat untuk membangun pergerakan-pergerakan negara Islam. Dikalangan media AS, istilah moderatisme seringkali digunakan untuk mengindikasi sebagian umat Islam yang pro-Barat dalam visi politiknya maupun yang kritis dalam pemikiran keagamaannya. Selain itu, istilah Islam moderat seringkali dipakai secara koperative sebagian mereka yang visi keberagamaannya sekuler dan secara normative kurang “Islam”. Muslim moderat adalah mereka yang menerapkan versi Islam yang lebih lunak semacam keberislamannya Jhon Esposito, Irshad Manji dan Karen Armstrong yang mau hidup secara berdampingan dengan non muslim dan merasa nyaman dengan demokrasi dan pemisahan agama dan Negara. Dengan paradigma serupa, konteks politik global seperti konflik Israel-Palestina juga seringkali menjadi frame dalam memaknai moderatisme Islam.²⁹

Islam pada dasarnya adalah moderat (wasthiyah). Secara etimologis berarti berada ditengah antara dua ekstrim kiri dan kanan. Didalam sebuah hadist dijelaskan bahwa maksud kata wasath adalah adil.³⁰

Lebih lanjut, sebagaimana menurut Yusuf Al-Qaradhawi dalam Saidurrahman, moderasi Islam adalah sebuah pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil jalan tengah dari dua sikap yang bersebrangan atau berlebihan sehingga salah satu dari dua sikap yang dimaksud tidak mendominasi dalam pikiran seseorang.³¹

²⁹ Moh, Mukri, *Moderasi Beragama*, (Yogyakarta: LKiS, 2019), 144-148.

³⁰ Hodaifah, *Urgensi Moderatisme dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: CV. Salsabila Putra Pratama, 2014), 93.

³¹ Saidurrahman, *Moderasi Beragama*, (Yogyakarta: LKiS, 2019), 26.

Secara bahasa *al-wasathiyah* berasal dari kata *wasath* yang memiliki makna berkisar pada adil, baik, tengah dan seimbang. Seseorang yang adil akan berada ditengah dan menjaga keseimbangan dalam menghadapi dua keadaan. Kata ini juga mengandung makna baik seperti ungkapan “sebaik-baik urusan adalah *awsathuha* (yang pertengahan).³²

Dalam Merriam-Webster Dictionary (kamus digital) yang dikutip Tholhatul Choir, moderasi diartikan menjauhi perilaku dan ungkapan yang ekstrem. Dalam hal ini, seorang yang moderat adalah seorang yang menjauhi perilaku-perilaku dan ungkapan-ungkapan yang ekstrem.³³

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa moderasi/ *wasathiyah* adalah sebuah kondisi terpuji yang menjaga seseorang dari kecenderungan menuju dua sikap ekstrem; sikap berlebih-lebihan (*ifrath*) dan sikap *muqashshir* yang mengurang-ngurangi sesuatu yang dibatasi Allah swt. Sifat *wasathiyah* umat Islam adalah anugerah yang diberikan Allah swt secara khusus. Saat mereka konsisten menjalankan ajaran-ajaran Allah swt, maka saat itulah mereka menjadi umat terbaik dan terpilih. Sifat ini telah menjadikan umat Islam sebagai umat moderat; moderat dalam segala urusan, baik urusan agama atau urusan sosial di dunia.³⁴

³² Afifudin Muhajir, *Membangun Nalar Islam Moderat*, (Jawa Timur: Tanwirul Afkar, 2018), 7.

³³ Tholhatul Choir, Ahwan Fanani, *Islam Dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 468.

³⁴ Afrizal Nur dan Mukhlis, *Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qu'an*, (An-Nur ...), hlm. 2009.

Ulama mengartikan kata *wasthiyah* secara istilah dengan berbagai macam makna, Muhammad Al-Hibr Yusuf mendefinisikan *wasthiyah* sebagai pendekatan yang otentik dan sifat yang indah serta pemahaman menyeluruh atas arti adil, baik, konsisten. Ia adalah perkara hak (kebenaran) yang berada diantar dua perkara batil dan ditengah antara dua ekstrim dan adil antara dua kezaliman.

2) Moderatisme Dalam Islam

Sumber ajaran Islam ialah Alquran dan Hadits Nabi Muhammad Saw. Rujukan paling utama dalam ajaran Islam yaitu kalam Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw, untuk disampaikan kepada umat manusia. Hakikat diturunkannya Alquran adalah menjadi acuan moral secara universal bagi umat manusia dalam memecahkan problematik sosial yang timbul di tengah-tengah masyarakat. Itulah sebabnya, metode penafsiran Alquran secara tematik, justru dihadirkan untuk menjawab perbagai problematik aktual yang dihadapi masyarakat sesuai dengan konteks dan dinamika sejarahnya.³⁵

Islam dipersepsikan mengandung ajaran-ajaran moderat di dalamnya, yang sering dikenal dengan istilah Moderasi Islam. Dalam struktur ajarannya, Islam selalu memadukan kedua titik ekstrimitas yang saling berlawanan. Sebagai contoh, ajaran Islam tidak semata memuat persoalan ketuhanan secara esoterik, melainkan juga hal-hal lain menyangkut kemanusiaan dengan implikasinya dalam kehidupan sehari-

³⁵ Umar Shihab. *Kontekstualitas Al-Qur'an*, Cet. III (Jakarta: Penamadani, 2005), hal. 22

hari. Seperti halnya mengaktualisasikan nilai-nilai agama dan budaya luhur, kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara melalui pendidikan formal, informal, dan nonformal. Demikian ini, agar dalam tataran praktis tidak terjadi benturan, ketidakadilan, kesewenang-wenangan, ketidaknyamanan, dan lain-lain.³⁶

Moderatisme yang diajarkan oleh Islam tergambar dari penjelasan yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an pada umumnya menggunakan istilah 'al-Wasathiyah' untuk mengungkap makna moderat dalam Islam. Walaupun sebenarnya terdapat perbedaan-perbedaan dengan pemahaman moderat dalam konteks saat ini. Oleh sebab itu pemahaman dasar ini bisa dijadikan akar dalam memahami moderatisme Islam sebenarnya. Dalam perkembangannya kata wasathiyah seringkali disepadankan pula dengan istilah 'Moderasi' yang secara etimologi berasal dari bahasa Inggris 'moderation' artinya sikap sedang, tidak berlebih-lebihan. Adapun 'Moderator' adalah seorang penengah, atau peleraian.³⁷

Banyak dalil-dalil Al-Qur'an yang merujuk pada pemahaman seputar moderatisme dalam Islam. Sebagaimana dalil al-Qur'an yang dapat dipahami sebagai pemahaman kata islam moderat sebagai berikut:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ

³⁶ Abu Yasid, *Islam Moderat* (Jakarta: Erlangga, 2014), hal. 1

³⁷ John M. Echols dan Hasan Shadily, *An English-Indonesian Dictionary*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005), hal: 384

عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۚ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَىٰ اللَّهُ ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ
إِيمَانَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

Artinya: “dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi. Maha Penyayang kepada manusia. (Q.S. Al-Baqorah: 143).

Menurut Iffati Zamimah (2018), Quraish Shihab termasuk salah satu diantara ulama tafsir yang konsisten mendasarkan dan menyerukan pada prinsip wasathiyah sebagai sebuah metode memahami nash Al-Qur'an.³⁸ Secara bahasa, kata moderat dalam bahasa Arab disebutkan dengan kata Wasath pada mulanya berarti segala yang baik sesuai objeknya. Sebagaimana orang bijak berkata “Khair al-umûr al-washth” sebaik-baik segala sesuatu adalah dipertengahan. Dengan kata lain yang baik berada pada posisi antara dua ekstrem. Keberanian adalah pertengahan antara sifat ceroboh dan takut. Kedermawanan adalah pertengahan antara sikap boros dan kikir. Selanjutnya, yang menghadapi dua pihak berseteru dituntut untuk menjadi wasith (wasit) yakni berada pada posisi tengah dalam arti berlaku adil, dan dari sini lahir lagi makna

³⁸ Iffati Zamimah. *Moderatisme Islam Dalam Konteks Keindonesiaan (Studi Penafsiran Islam Moderat M. Quraish Shihab)*, (Jurnal Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Volume 1, Nomor 1, Juli 2018), 96.

ketiga bagi wasath yaitu adil. Yang terbaik, tengah dan adil itulah tiga makna populer dari kata wasath.³⁹

Umat Islam menjadi saksi, sekaligus disaksikan, guna menjadi teladan bagi umat yang lain, dan dalam saat yang sama mereka menjadikan Nabi Muhammad saw. sebagai patron yang mereka teladani sekaligus saksi pembenaran bagi semua aktivitasnya. Ini dapat terjadi karena umat Islam adalah ummatan Wasathan dan Nabi Muhammad adalah tokoh wasathiyyah itu.

Menurut Quraish Shihab mendefinisikannya berdasarkan tiga prinsip mendasar dari moderatisme Islam (wasathiyyah) yaitu: pertama, wasathiyyah dalam memandang Tuhan dan dunia. Dengan tidak mengingkari wujud Tuhan tetapi tidak juga menganut paham politeisme (banyak Tuhan). Posisi pertengahan menjadikan umat Islam mampu memadukan rohani dan jasmani, material dan spiritual dalam segala sikap dan aktivitas. Kedua, posisi pertengahan menjadikan manusia tidak memihak ke kiri dan ke kanan, hal mana mengantar manusia berlaku adil. Dapat berinteraksi, berdialog, dan terbuka dengan semua pihak. Ketiga, posisi pertengahan menjadikan umat Islam/seorang muslim dilihat oleh siapapun dalam penjuru yang berbeda dan menjadi teladan bagi semua pihak. Di sisi lain kedudukan Nabi Muhammad saw. yang dijadikan saksi

³⁹ M. Quraish Shihab. *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2007), hal: 92.

dan teladan bagi umat Islam menjadikan umat Islam untuk meneladani Nabi Muhammad SAW. dalam nilai-nilai yang beliau ajarkan/terapkan.⁴⁰

3) Prinsip-Prinsip Islam Moderat

Islam sesungguhnya memiliki prinsip-prinsip moderasi yang sangat mumpuni, antara lain keadilan, keseimbangan, dan toleransi sebagaimana yang sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an tentang umat muthawassith (tengah/moderat). Menurut Koko Adya Winataa dkk⁴¹, Pemikiran dan gerakan Islam yang memperjuangkan moderasi Islam paling tidak memiliki sembilan prinsip yang melandasi Islam moderat sebagai berikut:

a. Prinsip Keadilan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “adil” diartikan: (1) tidak berat sebelah/tidak memihak, (2) berpihak kepada kebenaran, dan (3) sepatutnya/tidak sewenang-wenang. “Persamaan” yang merupakan makna asal kata “adil” itulah yang menjadikan pelakunya “tidak berpihak”, dan pada dasarnya pula seorang yang adil “berpihak kepada yang benar” karena baik yang benar ataupun yang salah sama-sama harus memperoleh haknya. Dengan demikian, ia melakukan sesuatu “yang patut” lagi “tidak sewenang-wenang.

⁴⁰ Iffati Zamimah. *Moderatisme Islam Dalam Konteks Keindonesiaan (Studi Penafsiran Islam Moderat M. Quraish Shihab)*, (Jurnal Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Volume 1, Nomor 1, Juli 2018), hal: 87.

⁴¹ Koko Adya Winataa, I. Solihinb, Uus Ruswandic, Mohamad Erihadianad. *Moderasi Islam Dalam Pembelajaran PAI Melalui Model Pembelajaran Konstektual*, Ciencias: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Volume 3 No. 2, (Juli 2020), 86-87.

Islam mengedepankan keadilan bagi semua pihak. Banyak ayat Al- Qu'an yang menunjukkan ajaran luhur ini. Tanpa mengusung keadilan, nilai- nilai agama berasa kering tiada makna, karena keadilan inilah ajaran agama yang langsung menyentuh hajat hidup orang banyak. Tanpanya, kemakmuran dan kesejahteraan hanya akan menjadi angan.⁴² Ayat al-Qur'an tentang keadilan sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya: *Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.*(Q.S. Al-Nahal: 90).

Allah SWT memerintahkan kita untuk menegakkan keadilan seperti termaktub dalam firman-Nya. 'Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang melakukan perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran'. Menegakkan keadilan dapat dilakukan siapa saja, bukan saja oleh hakim di pengadilan, polisi, jaksa, atau pun pejabat negara. Paling tidak, kita bisa dengan selalu berkata benar, memberitakan atau memberikan keterangan dan kesaksian yang benar

⁴² Nurul H. Maarif. *Islam Mengasihi Bukan Membenci* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2017), hal. 143

dalam suatu perkara. Jangan karena benci atau terlalu senang dengan seseorang, kita berlaku tidak jujur, berkata tidak benar, dan berbuat tidak adil, apalagi menjadi saksi di pengadilan untuk suatu perkara yang dilakukan di bawah sumpah 'Demi Allah'. Sungguh besar dosanya jika memberikan keterangan yang tidak benar.

b. Prinsip Kesimbangan

Tawazun atau seimbang dalam segala hal, termasuk dalam penggunaan dalil 'aqli (dalil yang bersumber dari akal pikiran rasional) dan dalil naqli (bersumber dari Alquran dan Hadits). Menyerasikan sikap khidmat kepada Allah swt dan khidmat kepada sesama manusia.⁴³ Allah telah memberikan predikat kepada umat Islam sebagai umat yang pertengahan, yaitu umat yang berada di tengah-tengah antara umat-umat lainnya. Umat yang berada di tengah karena mampu menyeimbangkan dan meratakan amal dalam seluruh aspek kehidupan ini. Seperti dalam Firman Allah SWT:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ

بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَن يَنْصُرُهُ

وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿١٥٠﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. dan Kami*

⁴³ Soeleiman Fadeli. *Antologi NU (Sejarah, istilah, amaliyah dan Uswah)* (Surabaya: Khalista, 2007), Hal. 53

ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan rasul-rasul-Nya Padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha kuat lagi Maha Perkasa”.(Q.S. Al-Hadid: 25)

Prinsip moderasi di sini diwujudkan dalam bentuk kesimbangan positif dalam semua segi baik segi keyakinan maupun praktik, baik materi ataupun maknawi, keseimbangan duniwai ataupun ukhrawi, dan sebagainya. Islam menyeimbangkan peranan wahyu Ilahi dengan akal manusia dan memberikan ruang sendiri-sendiri bagi wahyu dan akal. Dalam kehidupan pribadi, Islam mendorong terciptanya kesimbangan antara ruh dengan akal, antara akal dengan hati, antara hak dengan kewajiban, dan lain sebagainya.

Kesimbangan atau tawazun menyiratkan sikap dan gerakan moderasi. Sikap tengah ini mempunyai komitmen kepada masalah keadilan, kemanusiaan dan persamaan dan bukan berarti tidak mempunyai pendapat. Kesimbangan merupakan suatu bentuk pandangan yang melakukan sesuatu secukupnya, tidak berlebihan dan juga tidak kurang, tidak ekstrim dan tidak liberal. Keseimbangan juga merupakan sikap seimbang dalam berkhidmat demi terciptanya keserasian hubungan antara sesama ummat manusia dan antara manusia dengan Allah. Sikap yang paling tepat adalah memadukan antara kepentingan dunia dan akhirat sekaligus, mencari dunia tanpa

megorbankan akhirat dan memperhatikan akhirat tanpa mengabaikan kehidupan dunia.

c. Prinsip Toleransi

Toleransi harus dideskripsikan secara tepat, sebab toleransi beragama yang diamal secara ngawur justru malah akan merusak agama itu sendiri. Islam sebagai ajaran yang total, tentu telah mengatur dengan sempurna batas-batas antara Muslim dan non Muslim, sebagaimana Islam mengatur batas antara laki-laki dan perempuan, dan lain sebagainya. Seorang yang mengerti bahwa agama bukanlah semata ajaran tetapi juga aturan itu (jika ia pemeluk agama tersebut), atau menghormati aturan itu (jika ia bukan pemeluk agama tersebut).

Toleransi bukan hanya sikap tunduk secara daif tanpa prinsip yang meniangi. Seorang Muslim haruslah kuat dalam imannya dan mulia dengan syariatnya. Dalam Islam, toleransi tidak dibenarkan jika diterapkan pada ranah teologis. Peribadatan harus dilakukan dengan tata ritual dan di tempat ibadah masing-masing. Agama adalah keyakinan, sehingga beribadah dengan cara agama lain akan merusak esensi keyakinan tersebut. Toleransi hanya bisa diterapkan pada ranah sosialis, upaya-upaya membangun toleransi melalui aspek teologis, seperti doa dan ibadah bersama, adalah gagasan yang sudah muncul sejak era jahiliah dan sejak itu pula telah ditolak oleh Alquran melalui surat Al-Kafirun. Tegas, surat Al-kafirun ini menolak sinkretisme.

Sebagai agama yang suci akidah dan syariah. Islam tidak akan mengotorinya dengan mencampur dengan akidah dan syariah lain. Dan ini bukan bentuk intoleransi, sebab ranah toleransi adalah menghargai bukan membenarkan dan mengikuti. Justru sinkretisme adalah bagian dari sikap intoleransi pemeluk agama pada agamanya sendiri. Sebab pelaku sinkretisme, seolah tidak lagi meyakini kebenaran agamanya sendiri. Sedangkan agama adalah keyakinan.⁴⁴

d. Prinsip Kejujuran Kepada Semua Manusia

Dalam pandangan Islam, moderasi tidak dapat tergambar wujudnya kecuali setelah terhimpun dalam satu kesatuan unsur pokok, yaitu: kejujuran, keterbukaan, kasih sayang dan keluwesan. Maka tidak heran jika dalam organisasi Rabithah Alam Islami (Liga Muslim Dunia) pada saat menyelenggarakan konferensi internasional di Mekah yang dihadiri oleh 500 cendekiawan muslim dari 66 negara menjadikan prinsip-prinsip di atas sebagai tema dalam acara tersebut.⁴⁵ Allah berfirman tentang kejujuran terhadap semua manusia:

لَقَدْ صَدَقَ اللَّهُ رَسُولَهُ الرُّءُيَا بِالْحَقِّ. لَتَدْخُلَنَّ الْمَسْجِدَ الْحَرَامَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ آمِنِينَ.

مُحَلِّقِينَ رُءُوسَكُمْ وَمُقَصِّرِينَ. لَا تَخَافُونَ. فَعَلِمَ مَا لَمْ تَعْلَمُوا فَجَعَلَ مِنْ دُونِ ذَلِكَ

فَتْحًا قَرِيبًا (27)

Artinya: *Sungguh Allah akan membuktikan kepada Rasul-Nya tentang kebenaran mimpinya bahwa kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram, jika Allah menghendaki dalam keadaan aman, dengan menggundul rambut kepala dan*

⁴⁴ Ahmad Syarif Yahya. *Ngaji Toleransi* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017), hal: 5.

⁴⁵ Zuhairi Miswari, *Inklusivisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme*, (Al-Qur'an kitab toleransi, 2017), hlm. 86.

*memendekkannya, sedang kamu tidak merasa takut. Maka Allah mengetahui apa yang tidak kamu ketahui dan selain itu Dia telah memberikan kemenangan yang dekat, (Q.S al-Fath/48: 27).*⁴⁶

Rasul pernah bermimpi memasuki kota Mekah dan mengerjakan thawaf di Baitullah. Kemudian beliau menceritakan mimpi ini kepada para Sahabatnya. Ketika itu Rasul berada di Madinah. Ketika mereka melakukan perjalanan pada tahun terjadinya perjanjian Hudaibiyah, tidak ada satu kelompok pun dari mereka yang meragukan bahwa mimpi tersebut akan terjadi pada tahun ini. Maka ketika telah terjadi apa yang terjadi dari perjanjian damai itu dan mereka kembali ke Madinah tahun itu juga. Bahwa mereka akan kembali datang tahun depan, maka terbesit dalam hati sebaian Sahabat. Umar bin Khatab menanyakan hal tersebut, “Bukankah Engkau pernah memberitahu kami bahwa kita akan datang ke Baitullah dan melaksanakan thawaf di sana?” Beliau menjawab:” Benar, namun apakah aku memberitahukan kepadamu bahwa kita akan datang ke sana dan thawaf di sana pada tahun ini?”. “Tidak”, jawab Umar. Maka Rasulullah bersabda: “Sesungguhnya engkau akan datang dan melakukan thawaf di sana”.⁴⁷

e. Prinsip Kertebukaan dalam Berpikir

Islam itu adalah agama yang terbuka sehingga sangat mungkin dipeluk oleh segala macam suku, etnis, bangsa yang ada di jagad raya

⁴⁶ Al Qur'an , 48:27.

⁴⁷ Abdurrahman bin Iskhak, *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Abd. Ghoffar, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafii, 2017), hlm.86.

ini. Agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad bukan saja terbatas hanya boleh diikuti dan dipeluk oleh suku bangsa tertentu, tetapi adalah oleh siapapun yang bersedia mempercayainya. Atas dasar pandangan tersebut, Islam tidak perlu dikaitkan dengan etnis tertentu, arab misalnya. Islam terbuka boleh dan bahkan seharusnya dipeluk oleh orang-orang timur dan juga barat. Islam sangat mungkin dipeluk oleh orang dari suku arab, Amerika, Eropa, Rusia, Kanada, Asia, Australia, dan siapa saja lainnya. Al-Qur'an juga menegaskan perihal keterbukaan dalam berfikir:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا. إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ. إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (13)

Artinya: *Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah adalah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal, (Q.S al-Hujurat/49: 13).*⁴⁸

Ayat 13 menjelaskan tiga hal: persamaan, saling mengenal antar komunitas masyarakat, dan tolak ukur kemuliaan seseorang berdasarkan ketakwaan dan amal saleh. Manusia sama seperti gigi sisir dalam asal-usul mereka. Sebab mereka berasal dari bapak dan ibu yang satu. Juga dalam hak dan kewajiban hukum. Allah swt menerangkan bahwa Dia menciptakan makhluk dari sepasang laki-laki

⁴⁸ Al Qur'an, 49:13.

dan perempuan, seandainya Dia berkehendak, Dia kuasa menciptakan mereka tanpa dari sepasang laki-laki dan perempuan.

Adapun mengenai masalah saling mengenal, Allah swt menciptakan makhluk bernasab dan bermushaaharah, bersuku- suku, dan berbangsa-bangsa, dengan tujuan supaya saling mengenali, menjalin hubungan dan bekerja sama. Adapun ketakwaan itu adalah tolak ukur keutamaan yang membedakan di antara manusia. Orang yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang paling luhur kedudukannya di sisi-Nya baik dunia maupun di akhirat, yaitu orang yang paling bertakwa dan saleh baik bagi diri sendiri maupun masyarakat umum.⁴⁹

f. Prinsip Kasih Sayang terhadap Sesama Manusia

Islam, sebagai agama yang sempurna, ternyata memiliki pandangan tentang kasih sayang. Islam memahami bahwa manusia merupakan makhluk yang sempurna, dibekali dengan akal, nafsu, dan segala perasaan di hatinya. Tidak seperti malaikat yang selalu taat dengan perintah Allah, manusia terkadang lebih mengutamakan akal atau nafsunya dibandingkan perintah Allah. Maka, Islam pun mengatur batas-batas atau bentuk kasih sayang yang diperbolehkan dalam Islam.

Untuk mewujudkan kasih sayang dalam Islam, manusia diajarkan untuk melakukan perbuatan yang nyata. Kasih sayang

⁴⁹ Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Wasith*, Terj. Muhtadi, (Jakarta, Gema Insani, 2012), hlm.493-494.

kepada manusia lain bisa berbentuk perbuatan tolong menolong, menjaga silaturahmi, meringankan beban dan kesulitan orang lain, mengajak orang lain ke jalan Allah, menjaga kedamaian dan lain sebagainya. Sementara itu, kasih sayang kepada makhluk lain dan lingkungan bisa berupa menjaga kebersihan, keasrian, dan kelestarian lingkungan. Maka, kasih sayang dalam Islam dapat terwujud sepanjang waktu, sepanjang usia manusia tersebut hidup di bumi.

Sebagaimana Allah SWT berfirman tentang kasih sayang:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ
رَّحِيمٌ (128)

Artinya: *Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaan yang kamu alami, (dia) sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, penyantun dan penyayang terhadap orang-orang yang beriman. (Q.S at-Taubah/9: 128).*⁵⁰

Kata رءوف ra'uf berkisar maknanya pada kelemah-lembutan dan kasih sayang. Kata ini menurut pakar bahasa az- Zajjaj, sama dengan rahmat. Namun, menurutnya, apabila rahmat sedemikian besar, ia dinamai رءوف ra'uf, dan pelakunya Ra'uf.

Al-Baqi' menjelaskan bahwa ra'uf adalah rahmat yang dianugerahkan kepada yang menghubungkan diri dengan Allah melalui amal saleh. Karena itu, tulisannya mengutip pendapat al-Harali, ra'uf adalah *kasih sayang kepada siapa yang memiliki hubungan dengannya.*

⁵⁰ Al Qur'an, 9:128.

Terjalannya hubungan terhadap yang dikasihi itu dalam penggunaan kata ra'fah membedakan kata ini dengan rahmah karena rahmat digunakan untuk menggambarkan tercurahnya kasih, baik terhadap siapa yang memiliki hubungan dengan pengasih maupun yang tidak memiliki hubungan dengannya. Di sisi lain, ra'fah menggambarkan, sekaligus menekankan, melimpah ruahnya anugerah karena yang ditekankan pada sifat Ra'uf adalah pelaku yang amat kasih sehingga melimpah ruah kasihnya, sedang yang ditekankan pada rahim adalah penerima dari sisi besarnya kebutuhannya. Karena itu, ra'fah selalu melimpah ruah bahkan melebihi kebutuhan, sedang rahmat sesuai kebutuhan.⁵¹

g. Prinsip Fleksibilitas dalam kehidupan

Al-Quran adalah petunjuk dan rahmat bagi seluruh umat manusia. Salah satu karakter Al-Quran ialah cocok untuk segala ruang dan waktu. Al-Quran memiliki fleksibilitas menembus sekat-sekat geografis, sosiologis, antropologis, dan kultural umat manusia. Salah satu kekuatan Islam yang tak tersangkal terletak pada familiaritasnya dengan segala budaya yang ma'ruf dari setiap agama dan bangsa-bangsa di dunia. Sebagaimana Allah SWT berfirman tentang sikap luwes terhadap sesama:

⁵¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 5*, (Ciputat, Lentera Hati, 2010), hlm. 302-303.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ. قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ. فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ
بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا. وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (256)⁵²

Artinya: *Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa yang ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui. (Q.S al-Baqarah/1: 256).*

Tidak ada sama sekali paksaan dalam agama; sesungguhnya jalan yang benar jadi jelas berbeda dengan jalan yang sesat. (الكرَاه) mengandung arti memaksa seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan tanpa kerelaan hatinya. (الرشد) adalah menjangkau realitas suatu ihwal; mencapai jalan yang benar. (الْع) adalah lawan katanya. Dua kata ini lebih umum dibandingkan (الهدى) (menemukan jalan yang menuntun ke tujuan) dan (الضال) (tidak memperoleh jalan semacam itu).

“Tidak ada paksaan dalam agama” dapat diperlakukan sebagai sedikit informasi atau sebuah legislasi. Jika itu adalah informasi tentang suatu ketetapan kreatif, itu akan melahirkan sebuah perintah legislatif bahwa pemaksaan tidak boleh digunakan dalam urusan kepercayaan dan keyakinan. Dan jika itu adalah sebuah perintah dalam bentuk informasi, maka maknanya adalah jelas.⁵³

⁵² Al Qur'an, 1:256

⁵³ Muhammad Husain Thabathaba'i, *Al-Mizan: An Exegesis of Qur'an Volume 2*, Ter. Ilyas Hasan, (Jakarta: Lentera, 2010), hlm. 234-235.

Agama Islam bukanlah agama yang kaku yang hanya memahami dari satu sudut pandang. Agama ini tidak mengajarkan kekerasan bersikap namun bahkan lebih mengajarkan pada kelemahan, Keluwesan dan toleransi dalam menjalankan kebaikan. Namun agama ini juga tegas untuk hal-hal yang sifatnya prinsip, keyakinan dan aqidah, tasamuh, tawasuth, pertengahan dan saling menghargai atas berbagai perbedaan. Sikap kaku hanyalah menunjukkan bahwa pemiliknya memiliki keterbatasan ilmu, kedangkalan ilmu atau bahkan menunjukkan kebodohnya, sehingga mudah menyalahkan orang lain dan terlebih mengkafirkan. Sementara mereka yang memiliki keluwesan bersikap menandakan luasnya cakrawala pemahaman dan kedalaman ilmu. Tentu sikap luwes tidaklah sama dengan sikap permisif. Sikap luwes tetap haruslah didasarkan atas ilmu. Sementara permisif adalah sikap ketidakpedulian, yang membiarkan kemungkaran dan kesalahan tetap berlangsung.

4) Karakteristik Islam Moderat

Menurut Muchlis M. Hanafi sikap seorang muslim yang moderat dalam beragama, terutama dalam memahami dan mengamalkan teks-teks keagamaan, ditandai dengan beberapa ciri antara lain:

a. Memahami Teks-Teks Keagamaan Secara Komprehensif

Syariat Islam akan dapat dipahami dengan baik manakala sumber-sumber ajarannya (Al-Qur'an dan hadis) dipahami secara

komperhensif, tidak parsial (sepotong-sepotong). Ayat-ayat Al-Qur`an, begitu pula hadis-hadis Nabi, harus dipahami secara utuh, sebab antara satu dengan lainnya saling. Dengan membaca ayat-ayat Al-Qur`an secara utuh akan dapat disimpulkan bahwa kata jihad dalam al-Qur`an tidak selalu berkonotasi perang bersenjata melawan musuh, tetapi dapat bermakna jihad melawan hawa nafsu dan setan.

Membaca al-Qur`an secara utuh dapat diibaratkan seperti melihat tahi lalat di wajah seorang perempuan yang memberinya nilai plus dan menambah daya tarik. Tetapi tidak akan menarik bilamana yang diperhatikan hanya tahi lalatnya. Demikian pula ajaran al-Qur`an akan tampak sebagai sebuah rahmatan lil âlamîn, berwatak toleran dan damai bila dicermati semangat umum ayat-ayatnya. Sebaliknya bila ayat-ayat qitâl (perang) yang diperhatikan, terlepas dari konteks dan kaitannya dengan ayat-ayat lain, maka al-Qur`an akan terkesan sebagai ajaran keras, kejam dan tidak toleran.

b. Terbuka Dengan Dunia Luar, Mengedepankan Dialog Dan Bersikap Toleran

Sikap moderat Islam ditunjukkan melalui keterbukaan dengan pihak-pihak lain yang berbeda pandangan. Sikap ini didasari pada kenyataan bahwa perbedaan di kalangan umat manusia adalah sebuah keniscayaan, termasuk pilihan untuk beriman atau tidak. Perbedaan sebagai sebuah keniscayaan dinyatakan dalam firman Allah:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً ۗ وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ ۝

إِلَّا مَنْ رَحِمَ رَبُّكَ ۚ وَلِذَلِكَ خَلَقَهُمْ ۗ وَتَمَّتْ كَلِمَةُ رَبِّكَ لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنْ

الْحِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ ﴿١١٨﴾

Artinya: “ Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat, kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Tuhanmu. dan untuk Itulah Allah menciptakan mereka. Kalimat Tuhanmu (keputusan-Nya) telah ditetapkan: Sesungguhnya Aku akan memenuhi neraka Jahannam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya.(QS. Hud : 118-119)”

Ungkapan tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat menunjukkan bahwa Allah tidak mengendaki manusia satu pandangan, dan penggunaan bentuk kata kerja yang menunjuk pada masa mendatang (al-fi`l al-mudhâri`) menunjukkan bahwa perbedaan di antara manusia akan terus terjadi. Karena itu pemaksaan dalam berdakwah kepada mereka yang berbeda pandangan, baik dalam satu agama maupun dengan penganut agama lain, tidak sejalan dengan semangat menghargai perbedaan yang menjadi tuntunan al-Qur`an.

c. Memberikan kemudahan kepada orang lain dalam beragama

Memberikan kemudahan adalah metode al-Qur`an dan metode yang diterapkan oleh Rasulullah. Ketika mengutus Mu`adz bin Jabal dan Abu Musa al-Asy`ari ke Yaman, beliau berpesan agar keduanya memberi kemudahan dalam berdakwah dan berfatwa, dan tidak mempersulit orang (yassirâ walâ tu`assirâ) (HR. Al-Bukhari dari Abu Musa al-Asy`ari). Ini tidak berarti sikap moderat mengorbankan teks-

teks keagamaan dengan mencari yang termudah bagi masyarakat, tetapi dengan mencermati teks-teks itu dan memahaminya secara mendalam untuk menemukan kemudahan yang diberikan oleh agama.

Bila dalam satu persoalan ada dua pandangan yang berbeda, yang satu lebih ketat dan yang lainnya lebih mudah, maka yang termudah itulah yang diambil sesuai dengan yang dicontohkan oleh Rasulullah bahwa setiap kali beliau disodorkan dua pilihan beliau selalu mengambil yang paling mudah di antara keduanya.⁵⁴

Adapun menurut Afrizal Nur dan Mukhlis Lubis, karakter seorang muslim yang moderat dapat diidentifikasi berdasarkan 10 ciri-ciri sebagai berikut⁵⁵:

1. Tawassuth (mengambil jalan tengah/tidak melebih-lebihkan dan mengurangi ajaran islam).
2. Tawazzun (seimbang antara tuntutan kehidupan duniawi dan ukrowi serta tegas dalam menyatakan prinsip terhadap penyimpangan dan perbedaan)
3. I'tidal (adil/merealisasikan hak dan kewajiban secara proporsional);
4. Tasammuh (toleran dalam permasalahan yang bersifat ikhtilafi, baik dalam keagamaan, sosial, budaya dan kemasyarakatan);
5. Musawah (egaliter/tidak bersikap diskriminatif terhadap sesama);

⁵⁴ Muchlis M Hanafi. Apa Itu Islam Moderat? Berikut Ciri-cirinya. <http://islamedu.id/2016/09/15/apa-itu-islam-moderat-berikut-ciri-cirinya/>. Tanggal 10 Maret 2020.

⁵⁵ Khoiril Mudawinun Nisa', *Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Pada Anak Usia Dini Berbasis Living Values Education (LVE)*. (Prosiding 2nd Annual Conference For Muslim Scholerss (AnCoMS) Kopertais Wilayah 4 Surabaya tahun 2018), hal: 727-729.

6. Syura (dialog untuk menyelesaikan permasalahan);
7. Islah (reformasi/mengutamakan perbaikan dan kemajuan demi kemaslahatan umum);
8. Tathawwur wal ibkar (dinamis dan inovatif untuk menjawab tuntutan kemajuan dan kemaslahatan umum);
9. Tahaddhur (keadaban/menjunjung tinggi akhlak mulia, identitas dan integritas sebagai umat terbaik dalam kehidupan).

Sikap moderat Islam ditunjukkan melalui keterbukaan dengan pihak-pihak lain yang berbeda pandangan. Sikap ini didasari pada kenyataan bahwa perbedaan pandangan di kalangan umat manusia adalah sebuah keniscayaan, termasuk pilihan untuk beriman atau tidak. Keterbukaan dengan sesama mendorong seorang muslim moderat untuk melakukan kerjasama dalam mengatasi persoalan bersama dalam kehidupan.

b. Lembaga Pendidikan Islam

1) Pengertian Lembaga Pendidikan Islam

Secara bahasa, lembaga adalah badan atau organisasi. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa, lembaga adalah badan atau organisasi yang tujuannya melakukan suatu penyelidikan keilmuan atau melakukan suatu usaha.⁵⁶ Badan atau lembaga pendidikan adalah organisasi atau kelompok manusia yang karena satu dan lain hal memikul tanggung jawab pendidikan kepada peserta didik sesuai dengan misi badan tersebut.

⁵⁶ Pusat Bahasa Departemen pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 2008), 808.

Sebagian lagi mengartikan lembaga pendidikan sebagai lembaga atau tempat berlangsungnya proses pendidikan yang dilakukan dengan tujuan untuk mengubah tingkah laku individu ke arah yang lebih baik melalui interaksi dengan lingkungan sekitar.

Adapun lembaga pendidikan islam secara terminologi dapat diartikan suatu wadah atau tempat berlangsungnya proses pendidikan islam. Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa lembaga pendidikan itu mengandung pengertian kongkrit berupa sarana dan prasarana dan juga pengertian yang abstrak, dengan adanya norma-norma dan peraturan-peraturan tertentu, serta penanggung jawab pendidikan itu sendiri.⁵⁷

Sedangkan menurut Menurut Muhaimin” lembaga pendidikan Islam adalah suatu bentuk organisasi yang mempunyai pola-pola tertentu dalam memerankan fungsinya, serta mempunyai struktur tersendiri yang dapat mengikat individu yang berada dalam naungannya, sehingga lembaga ini mempunyai kekuatan hukum sendiri.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa lembaga pendidikan Islam adalah tempat atau organisasi yang menyelenggarakan pendidikan Islam, yang mempunyai struktur yang jelas dan bertanggung jawab atas terlaksananya pendidikan Islam. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam tersebut harus dapat menciptakan suasana yang memungkinkan terlaksananya pendidikan dengan baik, menurut tugas

⁵⁷ Ramayulis. Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), 277.

yang diberikan kepadanya, seperti sekolah (madrasah) yang melaksanakan proses pendidikan Islam.⁵⁸

Lembaga pendidikan Islam merupakan hasil pemikiran yang dicetuskan oleh kebutuhan-kebutuhan masyarakat yang didasari, digerakkan dan dikembangkan oleh jiwa Islam (al-Quran dan Al-Sunnah). Lembaga pendidikan Islam secara keseluruhan, bukanlah sesuatu yang datang dari luar, melainkan dalam pertumbuhan dan perkembangannya mempunyai hubungan erat dengan Islam secara umum. Islam telah mengenal lembaga pendidikan sejak detik-detik awal turunnya wahyu kepada Nabi Muhammad saw. Rumah al-Arqam bin Abi al-Arqam merupakan lembaga pendidikan yang pertama.

2) Tujuan Lembaga Pendidikan Islam

Tujuan lembaga pendidikan Islam (madrasah) maka tidak terlepas dari tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Tujuan pendidikan Islam digalidari nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits.

Menurut Muhaimin, Lembaga pendidikan Islam secara umum bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayalan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusiamuslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta

⁵⁸ Bukhari Umar. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), 149.

berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat berbangsa dan bernegara”.⁵⁹

Lembaga pendidikan Islam mempunyai tujuan untuk mengembangkan semua potensi yang dimiliki manusia itu, mulai dari tahapan kognisi, yakni pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran Islam, untuk selanjutnya dilanjutkan dengan tahapan afeksi, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri siswa, dalam arti menghayati dan meyakinkannya. Melalui tahapan efeksi tersebut diharapkan bertumbuh motivasi dalam diri siswa dan bergerak untuk mengamalkan dan menaati ajaran Islam (tahap psikomotorik) yang telah diinternalisasikan dalam dirinya. Dengan demikian, akan terbentuk manusia muslim yang bertakwa dan berakhlak mulia.

3) Prinsip Lembaga Pendidikan Islam

Prinsip Lembaga pendidikan islam memiliki sifat permanen dan ideal, dalam arti jika pendidikan tersebut dilaksanakan sesuai dengan prinsip tersebut, maka pendidikan tersebut akan mencapai keadaan yang kukuh dan ideal. Dengan mengacu kepada sumber ajaran islam, baik al-Qur'an, al-Hadits, sejarah, pendapat para sahabat, masalahat murshalah dan uruf, dapat dijumpai beberapa prinsip pendidikan sebagai berikut.

- a. Prinsip Wajib Belajar adalah prinsip yang menekankan agar setiap orang dalam islam bahwa meningkatkan kemampuan diri dalam bidang pengembangan wawasan pengetahuan, keterampilan,

⁵⁹ Muhimin, Abd. *Mujib, Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 127

pengalaman, intelektual, spiritual, dan sosial merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan.

- b. Prinsip Pendidikan untuk semua (Education for All) adalah prinsip yang menekankan agar dalam pendidikan tidak terdapat ketidakadilan perlakuan, atau diskriminasi.
- c. Prinsip Pendidikan Sepanjang Hayat (Long Life Education) adalah prinsip yang menekankan, agar setiap orang dapat terus belajar dan meningkatkan dirinya sepanjang hayat.
- d. Prinsip Pendidikan Berwawasan Global dan Terbuka, maksudnya adalah bahwa ilmu pengetahuan yang dipelajari bukan hanya yang terdapat didalam negeri sendiri, melainkan juga ilmu yang ada dinegeri orang lain.
- e. Prinsip Pendidikan Integralistik dan Seimbang adalah prinsip yang memadukan antara pendidikan ilmu agama dan pendidikan umum.
- f. Prinsip Pendidikan yang sesuai dengan Bakat Manusia adalah prinsip yang berkaitan dengan merencanakan program atau memberikan pengajaran yang sesuai dengan bakat, minat, hobi, dan kecenderungan manusia sesuai dengan tingkat perkembangan usianya.
- g. Prinsip Pendidikan yang Menyenangkan dan Menggembirakan ialah prinsip pendidikan yang berkaitan dengan pemberian pelayanan yang manusiawi, yaitu pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan manusia, selalu memberikan jalan keluar dan pemecahan masalah, memuaskan, mencerahkan, menggembirakan, dan menggairahkan.

- h. Prinsip Pendidikan yang Berbasis pada Riset dan Rencana maksudnya adalah pendidikan yang dilaksanakan dan dikembangkan berdasarkan hasil penelitian dan kajian yang mendalam, dan bukan berdasarkan dugaan atau asal-asalan.
- i. Prinsip Pendidikan yang Unggul dan Profesional adalah prinsip pendidikan yang menjunjung tinggi dan mengutamakan mutu lulusan yang unggul dan ditopang oleh berbagai komponen pendidikan lainnya yang unggul pula.⁶⁰

4) Jenis Lembaga Pendidikan Islam

Berbicara tentang lembaga pendidikan sebagai wadah berlangsungnya pendidikan, maka tentunya akan menyangkut masalah lingkungan dimana pendidikan tersebut dilaksanakan. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih luas tentang jenis-jenis lembaga pendidikan Islam harus ditinjaunya dari berbagai aspek, seperti yang akan dijelaskan sebagai berikut.

- a. Lembaga Pendidikan Islam Dilihat dari Ajaran Islam sebagai Asasnya

Dalam ajaran islam, perbuatan manusia disebut dengan amal, yang telah melembaga dalam jiwa seorang muslim, baik amal yang berhubungan dengan Allah swt maupun amal yang berhubungan dengan manusia dan alam semesta. Sedangkan Mahmud Syaltut mengemukakan bahwa ajaran Islam mencakup aspek aqidah, syariah

⁶⁰ <http://duniapendidikan33.blogspot.com/2014/12/lembaga-pendidikan-islam.html>

dan muamalah yang dapat membimbing manusia menuju kehidupan yang lebih baik.

b. Lembaga Pendidikan Islam ditinjau dari Aspek Penanggung Jawab

Tanggung jawab kependidikan merupakan suatu tugas wajib yang harus dilaksanakan, karena tugas ini satu dari beberapa instrumen masyarakat dan bangsa dalam upaya pengembangan manusia sebagai khalifah di bumi. Tanggung jawab ini dapat dilaksanakan secara individu dan kolektif. Secara individu dilaksanakan oleh orang tua dan kolektif kerja sama seluruh anggota keluarga, masyarakat dan pemerintah.

a) Lembaga pendidikan in-formal (keluarga)

Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat adalah persekutuan antar sekelompok orang yang mempunyai pola-pola kepentingan masing-masing dalam mendidik anak yang belum ada dilingkungannya. Dalam islam keluarga dikenal dengan istilah Usrah, dan Nasb. Sejalan dengan pengertian diatas, keluarga juga dapat diperoleh lewat persusuan dan pemerdekaan. Pentingnya serta keutamaan keluarga sebagai lembaga pendidikan Islam disyaratkan dalam Al-Qur'an.

b) Lembaga pendidikan formal (sekolah/madrasah)

Abu Ahmad dan Nur Uhbiyato memberi pengertian tentang lembaga pendidikan sekolah, yaitu bila dalam pendidikan tersebut diadakan di tempat tertentu, teratur, sistematis, mempunyai

perpanjangan dan dalam kurun waktu tertentu, berlangsung mulai dari pendidikan dasar sampai pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi dan dilaksanakan berdasarkan aturan resmi yang telah ditetapkan. Gazalba memasukkan lembaga pendidikan formal ini dalam jenis pendidikan sekunder, sementara pendidikanya adalah guru yang profesional. Lembaga pendidikan Islam di Indonesia antara lain: raudhatul athfal atau bustanul athfal, madrasah ibtidaiyah atau sekolah dasar Islam, madrasah tsanawiyah, sekolah menengah pertama Islam dan berbagai sekolah lainnya yang setingkat.

c) Lembaga pendidikan non-formal (masyarakat)

Lembaga pendidikan non-formal adalah lembaga pendidikan yang teratur namun tidak mengikuti peraturan-peraturan yang tetap dan kuat. Masyarakat merupakan kumpulan individu dan kelompok yang terikat oleh kesatuan bangsa, negara, kebudayaan dan agama. Setiap masyarakat memiliki cita-cita yang diwujudkan melalui peraturan-peraturan dan sistem kekuasaan tertentu. Islam tidak membebaskan manusia dari tanggung jawabnya sebagai anggota masyarakat, dia merupakan bagian yang integral sehingga harus tunduk pada norma-norma yang berlaku dalam masyarakatnya. Begitu juga dengan tanggung jawabnya dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan.

c. Organisasi Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU)

1. Muhammadiyah

a. Sejarah Muhammadiyah

Muhammadiyah didirikan di Kampung Kauman Yogyakarta, pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 H/18 Nopember 1912 oleh seorang yang bernama Muhammad Darwis, kemudian dikenal dengan KHA Dahlan. Beliau adalah pegawai kesultanan Kraton Yogyakarta sebagai seorang Khatib dan sebagai pedagang. Melihat keadaan ummat Islam pada waktu itu dalam keadaan jumud, beku dan penuh dengan amalan-amalan yang bersifat mistik, beliau tergerak hatinya untuk mengajak mereka kembali kepada ajaran Islam yang sebenarnya berdasarkan Qur'an dan Hadist. Oleh karena itu beliau memberikan pengertian keagamaan dirumahnya ditengah kesibukannya sebagai Khatib dan para pedagang.⁶¹

Ahmad Dahlan berhasil mengumpulkan 6 orang dari Kampung Kauman, yaitu: Sarkawi, Abdulgani, Syuja, M. Hisyam, M. Fakhruddin, dan M. Tamim untuk menjadi anggota Budi Utomo dalam rangka mendapat dukungan formal Budi Utomo dalam proses permohonan pengakuan dari Pemerintah Hindia Belanda terhadap pembentukan Muhammadiyah. Setelah seluruh persiapan selesai, berdasarkan kesepakatan bersama dan setelah melakukan shalat istikharah akhirnya pada tanggal 18 November 1912 M atau 8

⁶¹ <https://muhammadiyah.or.id/sejarah-muhammadiyah/>. Diakses Tanggal 10 Januari 2021.

Dzulhijjah 1330 H persyarikatan Muhammadiyah didirikan. Dalam kesepakatan itu juga ditetapkan bahwa Budi Utomo Cabang Yogyakarta akan membantu mengajukan permohonan kepada Pemerintah Hindia Belanda agar pembentukan Muhammadiyah diakui secara resmi sebagai sebuah badan hukum. Pada hari Sabtu malam, tanggal 20 Desember 1912, pembentukan Muhammadiyah diumumkan secara resmi kepada masyarakat dalam suatu pertemuan yang dihadiri oleh tokoh masyarakat, pejabat pemerintah kolonial, maupun para pejabat dan kerabat Kraton Kasultanan Yogyakarta maupun Kadipaten Pakualaman. Pada saat yang sama, Muhammadiyah yang dibantu oleh Budi Utomo secara resmi mengajukan permohonan kepada Pemerintah Hindia Belanda untuk mengakui Muhammadiyah sebagai suatu badan hukum. Menurut anggaran dasar yang diajukan kepada pemerintah pada waktu pendirian, Muhammadiyah merupakan organisasi yang bertujuan menyebarkan pengajaran agama Nabi Muhammad SAW kepada penduduk bumiputra di Jawa dan Madura serta memajukan pengetahuan agama para anggotanya. Pada waktu itu terdapat 9 orang pengurus inti, yaitu: Ahmad Dahlan sebagai ketua, Abdullah Sirat sebagai sekretaris, Ahmad, Abdul Rahman, Sarkawi, Muhammad, Jaelani, Akis, dan Mohammad Fakhri sebagai anggota. Sementara itu, para anggota hanya dibatasi pada penduduk Jawa dan Madura yang beragama Islam.

Mula-mula ajaran ini ditolak, namun berkat ketekunan dan kesabarannya, akhirnya mendapat sambutan dari keluarga dan teman dekatnya. Profesinya sebagai pedagang sangat mendukung ajakan beliau, sehingga dalam waktu singkat ajakannya menyebar ke luar kampung Kauman bahkan sampai ke luar daerah dan ke luar pulau Jawa. Untuk mengorganisir kegiatan tersebut maka didirikan Persyarikatan Muhammadiyah. Dan kini Muhammadiyah telah ada diseluruh pelosok tanah air.

Sebagai sebuah organisasi yang berasaskan Islam, tujuan Muhammadiyah yang paling penting adalah untuk menyebarkan ajaran Islam, baik melalui pendidikan maupun kegiatan sosial lainnya. Selain itu meluruskan keyakinan yang menyimpang serta menghapuskan perbuatan yang dianggap oleh Muhammadiyah sebagai bid'ah. Organisasi ini juga memunculkan praktek-praktek ibadah yang hampir-hampir belum pernah dikenal sebelumnya oleh masyarakat, seperti shalat hari raya di lapangan, mengkoordinir pembagian zakat dan sebagainya.⁶²

Disamping memberikan pelajaran/pengetahuannya kepada laki-laki, beliau juga memberi pelajaran kepada kaum Ibu muda dalam forum pengajian yang disebut "Sidratul Muntaha". Pada siang hari pelajaran untuk anak-anak laki-laki dan perempuan. Pada malam hari untuk anak-anak yang telah dewasa. KH A Dahlan memimpin

⁶² Muhammad Syarif Hidayat. *Konsep Matla' Fi Wilayah Al-Hukmi Muhammadiyah Dalam Penentuan Awal Bulan Kamariyah*, (Skripsi Fakultas Syari'ah Institut Agama Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2011), 37.

Muhammadiyah dari tahun 1912 hingga tahun 1922 dimana saat itu masih menggunakan sistem permusyawaratan rapat tahunan. Pada rapat tahun ke 11, Pemimpin Muhammadiyah dipegang oleh KH Ibrahim yang kemudian memegang Muhammadiyah hingga tahun 1934. Rapat Tahunan itu sendiri kemudian berubah menjadi Konggres Tahunan pada tahun 1926 yang di kemudian hari berubah menjadi Mukthamar tiga tahunan dan seperti saat ini Menjadi Mukthamar 5 tahunan.

Sejak saat itu, Muhammadiyah mulai menampakkan pengaruh yang cukup kuat di Indonesia. Sebagai sebuah organisasi kemasyarakatan, Muhammadiyah tidak hanya menangani masalah-masalah pendidikan saja, tetapi juga melayani berbagai usaha pelayanan masyarakat seperti kesehatan, pemberian hukum (fatwa), panti asuhan, penyuluhan dan lain-lain. Ini terbukti dengan berdirinya banyak sekolah, rumah sakit, masjid, rumah yatim, rumah miskin, rumah jompo dan lain sebagainya yang diprakarsai oleh Muhammadiyah. Selain itu, di dalam keorganisasian Muhammadiyah sendiri, banyak pula berdiri majelis, lembaga serta organisasi otonom yang menangani masalah-masalah keagamaan dan sosial kemasyarakatan.⁶³

b. Visi dan Misi Muhammadiyah

⁶³ Abdul Munir Mulkhan, *Pemikiran Kyai Haji Ahmad Dahlan Dan Muhammadiyah Dalam Perspektif Perubahan Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), 30.

Visi Muhammadiyah adalah sebagai gerakan Islam yang berlandaskan al-Qur'an dan as-Sunnah dengan watak yang dimilikinya senantiasa istiqamah dan aktif dalam melaksanakan dakwah Islam amar ma'ruf nahi mungkar disegala bidang, sehingga menjadi rahmatan li al-'alamin bagi umat, bangsa dan dunia kemanusiaan menuju terciptanya masyarakat Islam yang sebenarnya yang diridhai Allah SWT dalam kehidupan di dunia ini.

Sedangkan misi Muhammadiyah sebagai berikut:

- 1) Menegakkan keyakinan tauhid yang murni sesuai dengan ajaran Allah SWT yang dibawa oleh Rasulullah yang disyariatkan sejak nabi Nuh hingga nabi Muhammad saw
- 2) Memahami agama dengan menggunakan akal pikiran sesuai dengan jiwa ajaran Islam untuk menjawab dan menjelaskan persoalan-persoalan kehidupan yang bersifat duniawi.
- 3) Menyebarkan ajaran Islam yang bersumber pada al-Qur'an sebagai kitab Allah swt yang terakhir untuk umat manusia sebagai penjelasannya
- 4) Mewujudkan amalan-amalan Islam dalam kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat.⁶⁴

c. Ciri Gerakan Muhammadiyah

1. Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam

⁶⁴ Muhammad Yusuf Amin Nugroho, *Fiqh al-Ikhtilaf: NU-Muhammadiyah*, (Wonosobo: E-Book Free, 2012), 25.

Muhammadiyah dibangun oleh KH Ahmad Dahlan sebagai hasil kongkrit dari telaah dan pendalaman (tadabbur) terhadap Alquranul Karim. Faktor inilah yang sebenarnya paling utama yang mendorong berdirinya Muhammadiyah, sedang faktor-faktor lainnya dapat dikatakan sebagai faktor penunjang atau faktor perangsang semata. Dengan ketelitiannya yang sangat memadai pada setiap mengkaji ayat-ayat Alquran, khususnya ketika menelaah surat Ali Imran, ayat:104, maka akhirnya dilahirkan amalan kongkret, yaitu lahirnya Persyarikatan Muhammadiyah. Kajian serupa ini telah dikembangkan sehingga dari hasil kajian ayat-ayat tersebut oleh KHR Hadjid dinamakan “Ajaran KH Ahmad Dahlan dengan kelompok 17, kelompok ayat-ayat Alquran”, yang didalamnya tergambar secara jelas asal-usul ruh, jiwa, nafas, semangat Muhammadiyah dalam pengabdianya kepada Allah SWT.

Dari latar belakang berdirinya Muhammadiyah seperti di atas jelaslah bahwa sesungguhnya kelahiran Muhammadiyah itu tidak lain karena diilhami, dimotivasi, dan disemangati oleh ajaran-ajaran Al-Qur'an karena itupula seluruh gerakannya tidak ada motif lain kecuali semata-mata untuk merealisasikan prinsip-prinsip ajaran Islam. Segala yang dilakukan Muhammadiyah, baik dalam bidang pendidikan dan pengajaran, kemasyarakatan, kerumahtanggaan, perekonomian, dan sebagainya tidak dapat

dilepaskan dari usaha untuk mewujudkan dan melaksanakan ajaran Islam. Tegasnya gerakan Muhammadiyah hendak berusaha untuk menampilkan wajah Islam dalam wujud yang riil, kongkret, dan nyata, yang dapat dihayati, dirasakan, dan dinikmati oleh umat sebagai rahmatan lil'alam.

2. Gerakan Dakwah Muhammadiyah

Gerakan Muhammadiyah dikenal sebagai gerakan dakwah Islamiyah. Ciri yang kedua ini muncul sejak dari kelahirannya dan tetap melekat tidak terpisahkan dalam jati diri Muhammadiyah. Sebagaimana telah diuraikan dalam bab terdahulu bahwa faktor utama yang mendorong berdirinya Persyarikatan Muhammadiyah berasal dari pendalaman KHA Dahlan terhadap ayat-ayat Alquran Alkarim, terutama sekali surat Ali Imran, Ayat:104. Berdasarkan Surat Ali Imran, ayat : 104 inilah Muhammadiyah meletakkan khittah atau strategi dasar perjuangannya, yaitu dakwah (menyeru, mengajak) Islam, amar ma'ruf nahi munkar dengan masyarakat sebagai medan juangnya. Gerakan Muhammadiyah berkiprah di tengah-tengah masyarakat bangsa Indonesia dengan membangun berbagai ragam amal usaha yang benar-benar dapat menyentuh hajat orang banyak seperti berbagai ragam lembaga pendidikan sejak taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi, membangun sekian banyak rumah sakit, panti-panti asuhan dan sebagainya. Semua amal usaha Muhammadiyah seperti itu tidak lain

merupakan suatu manifestasi dakwah islamiyah. Semua amal usaha diadakan dengan niat dan tujuan tunggal, yaitu untuk dijadikan sarana dan wahana dakwah Islamiyah.

3. Gerakan Pembaharuan

Gerakan Tajdid atau Gerakan Reformasi. Muhammadiyah sejak semula menempatkan diri sebagai salah satu organisasi yang berkhidmat menyebarkan ajaran Agama Islam sebagaimana yang tercantum dalam Alquran dan Assunah, sekaligus memebersihkan berbagai amalan umat yang terang-trangan menyimpang dari ajaran Islam, baik berupa khurafat, syirik, maupun bid'ah lewat gerakan dakwah. Muhammadiyah sebagai salah satu mata rantai dari gerakan tajdid yang diawali oleh ulama besar Ibnu Taimiyah sudah barang tentu ada kesamaan nafas, yaitu memerangi secara total berbagai penyimpangan ajaran Islam seperti syirik, khurafat, bid'ah dan tajdid, sbab semua itu merupakan benalu yang dapat merusak akidah dan ibadah seseorang.

Sifat Tajdid yang dikenakan pada gerakan Muhammadiyah sebenarnya tidak hanya sebatas pengertian upaya memurnikan ajaran Islam dari berbagai kotoran yang menempel pada tubuhnya, melainkan juga termasuk upaya Muhammadiyah melakukan berbagai pembaharuan cara-cara pelaksanaan Islam dalam kehidupan bermasyarakat, semacam memperbaharui cara

penyelenggaraan pendidikan, cara penyantunan terhadap fakir miskin dan anak yatim, cara pengelolaan zakat fitrah dan zakat harta benda, cara pengelolaan rumah sakit, pelaksanaan sholat Id dan pelaksanaan kurba dan sebagainya.

Untuk membedakan antara keduanya maka tajdid dalam pengertian pemurnian dapat disebut purifikasi (purification) dan tajdid dalam pembaharuan dapat disebut reformasi (reformation). Dalam hubungan dengan salah satu ciri Muhammadiyah sebagai gerakan tajdid, maka Muhammadiyah dapat dinyatakan sebagai Gerakan Purifikasi dan Gerakan Reformasi.⁶⁵

d. Karakter Gerakan Muhammadiyah

Muhammadiyah sejak berdiri 18 November 1912 menegaskan diri sebagai gerakan dakwah dan tajdid. Muhammadiyah perhimpunan Islam yang “menyebarkan” dan “memajukan” hal ihwal Agama Islam di Indonesia. Inilah fondasi awal Muhammadiyah sebagai gerakan Islam berkemajuan.

Muhammadiyah lahir karena tuntutan situasi umat dan bangsa yang tertinggal. Kala itu bangsa berada Indonesia terjajah. Sedangkan umat Islam tidak berpegang teguh kepada ajaran Islam yang murni; terpecah belah tanpa persatuan; pendidikan tidak sejalan dengan tuntutan zaman; mereka hidup dalam alam fanatisme yang sempit, bertaklid buta serta berpikir secara dogmatis, konservatisme,

⁶⁵ <https://muhammadiyah.or.id/gerakan-pembaruan/>. Diakses Tanggal 10 Januari 2021.

formalisme, dan tradisionalisme; serta pengaruh misi zending yang semakin kuat.

Kiai Dahlan memberi jawaban dengan melakukan pembaruan (tajdid) pemahaman Islam. Memperkenalkan pendidikan Islam modern. Gerakan baru membangun kesehatan dan pelayanan sosial berbasis Al-Ma'un dan PKO. Pengorganisasian zakat dan haji. Memelopori lahirnya organisasi perempuan Islam Aisyiyah yang berperan membidani Kongres Perempuan 1928. Gerakan cinta tanah air Hizbul Wathan. Publikasi Islam melalui majalah Suara Muhammadiyah yang memperkenalkan penggunaan bahasa Indonesia. Tabligh di ruang publik dan usaha-usaha lain yang bersifat baru.

Para ahli menyebut Muhammadiyah sebagai gerakan Islam modern atau reformis. Sebutan modernisme dan reformisme Islam secara khusus dilekatkan pada Muhammadiyah, sehingga label itu begitu kuat sampai saat ini. James Peacock (1986) menyebut Muhammadiyah dan Aisyiyah sebagai gerakan Islam modern “yang utama dan terkuat di negara terbesar kelima di dunia”. Kemodernan yang ditampilkan Muhammadiyah menghadirkan kemajuan sejalan ajaran Islam. Kini 108 tahun berjalan. Etos dakwah dan tajdid yang berkarakter modern dan reformis itu menjadi warisan penting sekaligus berat bagi generasi Muhammadiyah saat ini. Kyai Dahlan berpesan agar penerusnya menjadi “pemimpin kemajuan Islam”. Pemimpin yang berjiwa, berpikiran, bersikap, dan bertindak maju.

Anggota, kader, dan pimpinan Muhammadiyah niscaya bangga dengan organisasinya. Jangan tertambat ke hati lain. Jadilah aktor Muhammadiyah yang berada dalam cakrawala “dunia besar” dan bebas dari sangkar besi “dunia kecil”. Muhammadiyah saat ini niscaya menghadirkan secara lebih berkualitas Islam berkemajuan untuk mencerahkan peradaban umat, bangsa, dan kemanusiaan semesta. Mendakwahkan Islam yang damai, toleran, dan berakhlak mulia, dan rahmatan lil-‘alamin.⁶⁶

Jadilah “ummatan wasatha” dan “syuhada ‘alan-nas” yang menampilkan uswah hasanah. Jangan terbawa arus dan bersimpati pada praktik beragama yang ekstrem, intoleran, kolot, gaduh, dan melawan kemajuan zaman atas nama apapun karena bertentangan dengan karakter keislaman dan jati diri Muhammadiyah.

2. Nahdlatul Ulama (NU)

a. Sejarah Nahdlatul Ulama

Nahdlatul Ulama, disingkat NU, yang artinya kebangkitan ulama. Sebuah organisasi yang didirikan oleh para ulama pada tanggal 31 Januari 1926/16 Rajab 1344 H2 di kampung Kertopaten Surabaya. Untuk memahami NU sebagai organisasi keagamaan secara tepat, belumlah cukup jika hanya melihat dari sudut formal semenjak ia lahir. Sebab jauh sebelum NU lahir dalam bentuk jam’iyyah, ia terlebih dulu ada dan berwujud jama’ah

⁶⁶ <https://muhammadiyah.or.id/memilih-moderat-berkemajuan/>; Diakses Tanggal 10 Januari 2021.

(community) yang terikat kuat oleh aktivitas sosial keagamaan yang mempunyai karakteristik sendiri.⁶⁷

Latar belakang berdirinya NU berkaitan erat dengan perkembangan pemikiran keagamaan dan politik dunia Islam kala itu. Pada tahun 1924 di Arab Saudi sedang terjadi arus pembaharuan. Oleh Syarif Husein, Raja Hijaz (Makkah) yang berpaham Sunni ditaklukan oleh Abdul Aziz bin Saud yang beraliran Wahabi. Pada tahun 1924 juga, di Indonesia K.H Wahab Chasbullah mulai memberikan gagasannya pada K.H. Hasyim Asyari untuk perlunya didirikan NU. Sampai dua tahun kemudian pada tahun 1926 baru diizinkan untuk mengumpulkan para ulama untuk mendirikan NU.⁶⁸

b. Visi dan Misi dan Tujuan Nahdlatul Ulama

Visi NU adalah Menjadi Jam'iyah diniyah islamiyah ijtima'iyah yang memperjuangkan tegaknya ajaran Islam Ahlus Sunnah wal Jama'ah, mewujudkan kemaslahatan masyarakat, kemajuan bangsa, kesejahteraan, keadilan dan kemandirian khususnya warga NU serta terciptanya rahmat bagi semesta, dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berasaskan Pancasila.

VISI NU Menjadi Jam'iyah diniyah islamiyah ijtima'iyah yang memperjuangkan tegaknya ajaran Islam Ahlus Sunnah wal Jama'ah, mewujudkan kemaslahatan masyarakat, kemajuan bangsa, kesejahteraan, keadilan dan kemandirian khususnya warga NU serta terciptanya rahmat bagi

⁶⁷ Fahrudin, Fuad, *Agama dan Pendidikan Demokrasi Pengalaman Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2009), hlm 50.

⁶⁸ Sutarmo, *Gerakan Sosial Keagamaan Modernis*, (Yogyakarta: Suaka Alva 2005), hlm 100.

semesta, dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berasaskan Pancasila.

Misi NU adalah Mengembangkan gerakan penyebaran Islam Ahlussunah wal Jamaah untuk mewujudkan umat yang memiliki karakter tawassuth (mo-derat), tawazun (proporsional), i'tidal (tegak lurus), dan tasamuh (toleran). Mengembangkan beragam khidmat bagi jamaah NU guna meningkatkan kualitas SDM NU dan kesejahteraannya serta untuk kemandirian jamiyyah NU. Mempengaruhi para pemutus kebijakan atau undang-undang agar produk kebijakan maupun UU yang dihasilkan berpihak kepada kepentingan masyarakat dalam upaya mewujudkan kesejahteraan dan rasa keadilan.

Tujuan NU

1. Terbentuknya karakter pada jamaah NU yang mencerminkan nilai-nilai tawassuth (moderat), tawazun (seimbang), dan tasamuh (toleran) dalam cara berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam urusan keagamaan maupun duniawi.
2. Terbangunnya jamiyyah dan jamaah NU yang memiliki kemandirian bidang ekonomi, sosial, dan politik.
3. Menguatnya peran, fungsi, dan manajemen kelembagaan/organsisasi NU dan manajemen sistem informasi NU di semua tingkatan untuk mencapai visi dan misi NU.

4. Meningkatnya jaringan dan kerja sama NU dengan berbagai pihak yang berkepentingan di dalam maupun luar negeri.⁶⁹

c. Prinsip Nahdltul Ulama

Dalam prinsip khusus ini, NU mengikuti prinsip bahwa dalam kemasyarakatan memiliki ciri khas tertentu. Hal ini dibuktikan dengan ciri dan karakter tertentu yang ditunjukkan lewat sikap dan karakter. Prinsip khusus itu adalah sebagai berikut:

1. Attawasuth, artinya mengambil jalan tengah atau pertengahan. Bahwa NU tidak bersikap ekstrem baik ekstrem kanan (yang berkedok agama) maupun ekstrem kiri (komunis). Karena kebijakan memang selamanya terletak diantara dua ujung (kana dan kiri). Sebagaimana termaktub dalam firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 143. Sikap tawasuth ini sebagai bukti bahwa NU yang bersifat moderat baik dalam kegiatan sosial politik maupun agama. Dalam kehidupan sosial politik NU tidak pernah melakukan tindakan-tindakan makar yang melawan negara. Bahkan NU adalah organisasi yang mempunyai peranan signifikan dalam memperjuangkan kemerdekaan maupun mempertahankan kemerdekaan. Dalam bidang agama, NU tetap istiqomah menjalankan ajaran Islam Ahlus sunnah Wal-jama'ah, ajaran yang mengajarkan kita untuk berlaku adil ditengah kehidupan bersama, dan selalu bersikap membangun.

⁶⁹ <https://pwnusumut.or.id/visi-misi-dan-tujuan/>

2. Al i'tidal berarti tegak lurus, tidak condong kekanan atau kekiri. Diambil dari kata adlu, yang berarti keadilan sebagaimana tercantum dalam Al-qur'an surat Al-Maidah ayat 8. kesimpulannya adalah bahwa warga NU bersikap tidak kompromi dengan sikap mencampuradukkan antara yang benar dan yang salah. NU juga tidak berpengaruh kepentingan-kepentingan sesaat, dengan mengorbankan sesuatu yang prinsip bagi NU dan umat.
3. Attawazun, yang berarti keseimbangan, tidak berat sebelah, tidak berlebihan suatu unsur atau kekurangan suatu unsur. Prinsip tawazun ini diambil dari kata Al-Waznu yang berarti alat penimbang. Yang dimaksud disini adalah bahwa NU menyasikan antara khidmah kepada Allah dan khidmah kepada manusia, menyelaraskan masa lalu, masa sekarang dan masa depan. Bagi NU tujuan hidup yang ideal adalah bahagia dunia dan akhirat.
4. Attasamuh, yang berarti toleran. Maksudnya adalah NU toleran terhadap perbedaan pandangan dalam masalah keagamaan, terutama masalah khilafiyah/furuiyyah. Begitu pula masalah yang berhubungan dengan sosial kebudayaan atau kemasyarakatan, sebagaimana dilakukan oleh walisongo ketika berdakwah. Yakni dengan mengejawantahkan ajaran agama melalui sosial kultur yang ada di lingkungan masyarakat.
5. Amar Makruf Nahi Mungkar, artinya mengajak pada kebajikan dan mencegah pada kemungkaran. Maksudnya mendorong kepada

kebaikan, selalu mempunyai kepekaan terhadap kejadian-kejadian dilingkungan dan mencegah hal-hal yang akan merusak moralitas masyarakat berdasarkan tinjauan syariat.⁷⁰

d. Moderatisme Agama Islam Di lembaga Pendidikan

1. Konsep Pendidikan Agama Islam Yang Berwawasan Moderat

Term kata moderat memiliki dua makna, yaitu: (1) selalu menghindari perilaku atau pengungkapan yang ekstrem; dan (2) berkecenderungan ke arah dimensi atau jalan tengah. Oleh karena itu, paham moderat berarti paham yang tidak ekstrem, dalam arti selalu cenderung pada jalan tengah.

Sedangkan Pendidikan Agama Islam adalah pembentukan perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran agama Islam. Sebagaimana yang pernah dilakukan Nabi dalam usaha menyampaikan seruan agama dengan berdakwah, menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim.

Jadi Pendidikan Agama Islam yang moderat disini adalah adalah pembentukan perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran agama Islam dengan mendepankan nilai-nilai ajaran islam yang moderat yang selalu berada dalam jalur tengah tidak ekstrim dan tidak liberal.

⁷⁰ <http://aswajanu86.blogspot.com/2015/09/prinsip-khusus-nahdlatul-ulama.htm>

Pembelajaran PAI disekolah dengan mengembangkan model pendidikan agama islam (PAI) yang berhaluan Wasathiah (moderat). Tujuannya untuk mencegah perilaku radikalisme beragama dikalangan siswa (deradikalisasi). dengan memberikan materi pendidikan agama islam yang mengandung muatan agama Rahmatan Lil'alamin yaitu agama yang cinta damai, mengajarkan akhlak luhur yang ditunjukkan Nabi SAW. dan menghargai perbedaan bukan permusuhan yang diperkuat dengan dalil-dalil al- Qur'an dan hadist.

Pendidikan Agama Islam (PAI) yang moderat dilembaga pendidikan lebih mengedepankan ajaran agama Islam Rahmatan Lil Alamin. Islam yang membawa manfaat, dapat menyejukan umat manusia, menebarkan rasa kasih sayang, memiliki budaya tolong menolong, selalu menghargai, saling menghormati, tidak saling menjatuhkan.⁷¹ Pendidikan Agama Islam yang moderat selalu mengedepankan konsep rasional artinya dalam melakukan sesuatu harus sesuai dengan akal, pola pikir manusia, tidak sembarangan dan selalu memikirkan dampak positif maupun negatifnya dalam membuat suatu keputusam dalam bertindak.

2. Tujuan Pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Moderat di Lembaga Pendidikan

Pendidikan Agama Islam (PAI) di lembaga pendidikan diarahkan dalam rangka untuk mengembangkan pembelajaran yang mampu

⁷¹ Masnur Alam. "Studi Implementasi Pendidikan Islam Moderat Dalam Mencegah Radikalisme di Kota Sungai Penuh Jambi". *Jurnal Islamika* Vol. 12 Nomor 2 (2017), .21

menjadikan peserta didik sebagai manusia yang mampu mengontrol diri agar tidak memiliki pemikiran dan menampilkan sikap ekstrim dalam kaitannya menjalin hubungan dengan orang lain.

Tujuan pembelajaran PAI berwawasan Islam moderat diharapkan dapat: (1) peserta didik menjadi lebih sadar terhadap ajaran agama mereka sendiri dan sadar terhadap adanya realitas ajaran agama lain. (2) peserta didik mampu mengembangkan pemahaman dan apresiasi terhadap agama orang lain. (3) mendorong peserta didik untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang di dalamnya terlibat berbagai penganut agama yang berbeda. (4) peserta didik dapat mengembang seluruh potensi mereka sendiri termasuk potensi keberagaman mereka sehingga mereka dapat mengontrol kehidupan mereka sendiri, dan dengan cara demikian mereka lebih berdaya.

3. Karakteristik Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderatisme

Menurut Abudin Nata dalam Toto Suharto pendidikan Islam yang berwawasan moderat memiliki 10 nilai dasar yang menjadi indikatornya sebagai berikut:

- a. Pendidikan damai, yang selalu menghormati hak asasi manusia dan persaudaran antar ras, bangsa dan kelompok agama.
- b. Pendidikan yang mengembangkan bakat kewirausahaan dan kemitraan.
- c. Pendidikan yang memperhatikan visi profetik Islam yaitu, humanisasi, liberasi untuk perubahan sosial.

- d. Pendidikan yang memuat ajaran toleransi dalam beragama.
- e. Pendidikan yang mengajarkan paham Islam yang menjadi mainstream Islam Indonesia yang moderat.
- f. Pendidikan yang menyeimbangkan antara wawasan intelektual, wawasan spiritual dan akhlak mulia dan keterampilan.
- g. Pendidikan yang menghasilkan ulama yang intelek dan intelek yang ulama.
- h. Pendidikan yang menjadi solusi bagi setiap masalah-masalah pendidikan saat ini.
- i. Pendidikan yang menekankan mutu pendidikan secara komprehensif.
- j. Pendidikan yang mampu meningkatkan penguasaan atas bahasa asing.⁷²

4. Prinsip-prinsip Pengembangan Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Perspektif Moderat di lembaga Pendidikan

Menurut Kasinyo Harto dan Tastin dalam pengembangan pembelajaran PAI perspektif Islam moderat dalam pemahaman ini dimaksudkan untuk memberikan alternatif pengembangan proses pembelajaran serta membongkar cara pandang konvensional pembelajaran kearah modern konstruktif dengan menggabungkan pendekatan PAI yang bersifat dogmatis-normatif-doktriner, dengan

⁷² Toto Suharto, "Indonesianisasi Islam : Penguatan Islam Moderat Dalam Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia". Jurnal Al-Tahrir. Vol.12 Nomor 1 Mei 2017 h.168.

pendekatan saintifik-kontekstual.⁷³ Selanjutnya pembelajaran PAI berwawasan Islam moderat di lembaga pendidikan bisa dikembangkan dengan mengacu pada beberapa prinsip yaitu: prinsip universal, prinsip keseimbangan, prinsip integrasi, dan prinsip keberagaman. Adapun penjelasan prinsip-prinsip tersebut sebagai berikut:

1. Prinsip Universal

Salah satu prinsip mendasar moderasi Islam adalah prinsip universal. Prinsip universal dalam Pendidikan agama islam berangkat dari argumen bahwa Tuhan mengutus utusan untuk semua bangsa dan umat, dan oleh karena itu ajarannya mencerminkan universalitas. Oleh karena itu, muatan pembelajaran pendidikan agama islam harus mencakup semua aspek dan berlaku menyeluruh, tanpa dibatasi oleh sekat kedaerahan dan wilayah. Prinsip universalitas materi PAI juga menghendaki adanya totalitas dalam pengembangan potensi peserta didik, yang tercakup dalam tujuan dan kandungan-kandungan Pendidikan Agama Islam.

2. Prinsip Keseimbangan

Prinsip moderasi Islam juga memuat prinsip keseimbangan (tawâzun). Keseimbangan ini bisa dilihat dari aspek keseimbangan antara perilaku, sikap, nilai pengetahuan, dan keterampilan. Prinsip keseimbangan juga merupakan sikap dan orientasi hidup yang diajarkan Islam, sehingga peserta didik tidak terjebak pada

⁷³ Kasinyo Harto dan Tastin, *Pengembangan Pembelajaran Pai Berwawasan Islam Wasatiyah : Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik*, Jurnal At-Ta'lim, Vol. 18, No. 1, Juni (2019). 98.

ekstrimisme dalam hidupnya, tidak semata-mata mengejar kehidupan ukhrawi dengan mengabaikan kehidupan duniawi. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan Agama Islam harus didesain dengan menggunakan prinsip ini. Disini pengembangan Pendidikan Agama Islam moderat di lembaga pendidikan dikonstruksi melalui keseimbangan antara rasionalitas, moralitas, dan spiritualitas.

3. Prinsip Integrasi

Integrasi ini sebagaimana dalam pandangan Amin Abdullah perlu dipadukan dengan interkoneksi. Pendekatan integratif-interkonektif adalah pendekatan yang berusaha saling menghargai; keilmuan umum dan agama sadar akan keterbatasan masing-masing dalam memecahkan persoalan manusia, hal ini akan melahirkan sebuah kerja sama setidaknya saling memahami pendekatan (*approach*) dan metode berpikir (*process and procedure*) antara kedua keilmuan tersebut. Prinsip integrasi yang ditawarkan para pemikir di atas setidaknya bisa menjadi modal berharga dalam menancapkan moderasi kurikulum pendidikan Agama Islam di lembaga pendidikan dalam mengembangkan moderasi beragama.

4. Prinsip Keberagaman

Prinsip moderasi Islam sebenarnya juga mengandung prinsip “Bhineka Tunggal Ika,” suatu prinsip kesetaraan dan keadilan di tengah perbedaan untuk mencapai persatuan. Prinsip ini dimaksudkan sebagai pemeliharaan terhadap perbedaan-perbedaan peserta didik, baik

berupa perbedaan bakat, minat, kemampuan, kebutuhan, agama, ras, etnik, dan perbedaan lainnya. Pemeliharaan terhadap perbedaan ini menambah kesesuaian antara kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan kebutuhan-kebutuhan peserta didik dalam konteks Negara Indonesia yang multikultur.

5. Pelaksanaan Moderasi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Lembaga Pendidikan

Menurut Fahruozi dan Muthoifn dalam implementasi pendidikan agama Islam (PAI) di lembaga pendidikan madrasah/sekolah haruslah mengandung nilai-nilai dan ajaran-ajaran dari agama Islam itu sendiri. Untuk itu, ketika guru seyogyanya dalam menyusun materi pelajaran pendidikan agama Islam hendaknya memasukkan nilai-nilai keislaman di dalamnya, di antaranya adalah wawasan moderat. Sehingga ketika peserta didik tersebut dapat memahami ajaran agamanya dengan baik dan berinteraksi dengan orang lain dia dapat mengaplikasikan pengetahuannya sesuai dengan nilai-nilai dari ajaran agama Islam.⁷⁴

Sedangkan menurut Toto Suharto pelaksanaan moderasi beragama di lembaga pendidikan, khususnya dalam pengembangan pendidikan agama islam (PAI) berwawan moderat dapat dilakukan dengan beberapa hal, yaitu⁷⁵:

⁷⁴ Fahruozi dan Muthoifn, *Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid dalam Kisah Ashabul Ukhdud Surat Al-Buruj Perspektif Ibn Katsir dan Hamka*, Jurnal Profetika, Jurnal Studi Islam, Vol. 19, No. 2, Desember (2018),

⁷⁵ Toto Suharto, *Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat Dalam Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia*, Jurnal Al-Tahrir, Vol. 17, No. 1 Mei (2017), 167-168.

1. Penekanan pada Islam Moderat dalam Merumuskan Tujuan Pendidikan

Salah satu kunci untuk memahami tujuan pendidikan adalah bahwa tujuan itu harus baik. Hal ini sebagaimana yang dikatakan Noeng Muhadjir, makna “baik” secara filosofis mencakup etiket, conduct) perilaku terpuji (virtues) watak terpuji (, practical values, dan living values. Agar peserta didik menjadi pandai, ahli, bertambah cerdas, berkepribadian luhur, toleran, pandai membaca dan banyak lagi yang merupakan contoh tujuan baik dalam pendidikan. Sementara itu. Dengan ini, dalam merumuskan tujuan pendidikan, konsep “baik” dan konsep “nilai” menjadi penting. Kedua konsep ini tentu saja sangat ideologis, tergantung filsafat dan ideologi yang dianut oleh sebuah lembaga pendidikan dalam merumuskan tujuan pendidikan.

2. Filterisasi Materi Ajar pada Islam Moderat dalam Konten Kurikulum

Muatan kurikulum dengan demikian menjadi aspek penting dalam instalasi ideologi Islam moderat. Dewasa ini materi ajar pendidikan Islam tersebar bukan hanya dalam bentuk cetak, tetapi juga digital. Lembaga pendidikan Islam harus mampu memilah dan memfilter mana materi ajar yang memuat ideologi Islam moderat dan mana yang bukan. Kelompok-kelompok gerakan Islam ideologis sudah melakukan penyebaran ideologinya melalui penerbitan dan penerjemahan karya-karya yang sesuai ideologinya ke dalam bahasa Indonesia. Demikian juga mereka telah mengonlinekan ajaran- ajaran

ideologisnya berupa bahan digital, yang tersebar dalam situs-situs internetnya.

Kurikulum pendidikan harus steril dari ajaran dan paham radikalisme. Lembaga pendidikan dituntut untuk mampu memfilterisasi karya-karya tersebut, baik cetak ataupun online, agar tidak diajarkan dalam lembaga pendidikan Islam moderat. Dalam konteks ini, seorang pendidik moderat, perlu memiliki kemampuan dan keluasan wawasan untuk menyaring penerbitan dan situs yang tidak moderat, agar tidak diajarkan kepada peserta didik.

3. Internalisasi Nilai-Nilai Islam Moderat dalam Mendesain Kurikulum Tersembunyi

Elemen penting dalam kurikulum tersembunyi yang dimiliki di sekolah adalah nilai-nilai, keyakinan, sikap, dan norma-norma yang merupakan bagian penting dari fungsi sekolah. Nilai, keyakinan, sikap dan norma-norma ini tentu saja sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik. Artinya, karakter peserta didik seperti apa yang ingin dibentuk, tergantung pada nilai-nilai, keyakinan, sikap, dan norma-norma yang diinstallkan oleh pihak sekolah.

Kurikulum tersembunyi tidaklah nampak dalam sebuah lembaga pendidikan, karena tidak tertulis dalam dokumen kurikulum. Akan tetapi, justru di dalam kurikulum tersembunyi lah terkandung kekuatan untuk dapat mencetak kepribadian dan ideologi peserta

didik. Oleh karena itu, nilai-nilai moderat seperti berperilaku normal)tawassuṭ (di dalam beragama, toleran terhadap perbedaan pendapat, menghindari kekerasan, memprioritaskan dialog, mengakomodir konsep-konsep modern yang secara substansial mengandung maslahat, berpikir rasional berdasarkan wahyu, menafsirkan teks secara kontekstual, dan menggunakan ijtihad di dalam menafsirkan apa yang tidak termaktub di dalam al-Qur'an atau Sunnah, memiliki sikap rukun dan kooperatif dengan kelompok-kelompok agama yang berbeda, dapat diinternalisasikan dalam proses instalasi ideologi Islam moderat.

Sedangkan Menurut Kasinyo Harto dan Tastin pelaksanaan Wasathiyah (sikap moderat) pendidikan agama islam dalam lembaga pendidikan khususnya pendidikan agama islam di lembaga pendidikan formal tidak hanya terbatas pada suatu aspek kehidupan tertentu saja, melainkan mencakup seluruh aspek kehidupan yang dialami peserta didik. Menurut Kasinyo Harto dan Tastin model pengembangan pendidikan agama islam yang moderat dilembaga pendidikan madrasah atau sekolah dapat dilakukan dengan beberapa hal, yaitu:

Pertama, moderat dalam pembelajaran dengan menerapkan saintifik-doktriner yang perlu dilakukan: 1) Materi pembelajarannya berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan penalaran tertentu. 2) Mendorong dan menginspirasi siswa berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami,

memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran PAI. 3) Mendorong dan menginspirasi siswa mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan dan kesamaan. 4) Mendorong dan menginspirasi siswa mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif. 5) Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan. 6) Tujuan pembelajarannya dirumuskan secara sederhana dan jelas.

Kedua, Moderat dalam pemikiran dan perilaku. Hal ini tercermin dalam konsep ukhuwah Islamiyah, seseorang merasa saling bersaudara satu sama lain karena sama-sama memeluk agama Islam. Umat Islam yang dimaksudkan bisa berada di belahan dunia mana pun. Dalam konsep ukhuwah wathaniyah, seseorang merasa saling bersaudara satu sama lain karena merupakan bagian dari bangsa yang satu, misalnya bangsa Indonesia. Ukhuwah model ini tidak dibatasi oleh sekat-sekat primordial seperti agama, suku, jenis kelamin, dan sebagainya. Adapun, dalam konsep ukhuwah basyariyah, seseorang merasa saling bersaudara satu sama lain karena merupakan bagian dari umat manusia yang satu yang menyebar di berbagai penjuru dunia. Dalam konteks ini, semua umat manusia sama-sama merupakan makhluk ciptaan Tuhan. Adapun sikap yang dikembangkan dengan cara: 1) Menjalankan salat berjamaah, 2) Membantu orang lain, 3) memaafkan kesalahan orang lain 4) bertegur sapa 5) melupakan perbedaan merajut kebersamaan 6) Memperkuat dan meningkatkan silaturahmi, 7) mejauhi perbuatan maksiat 8) medoakan

orang lain 9) berlomba-lomba dalam kebaikan 10) ikhlas menerima kritikan 11) tidak merasa diri selalu benar.

Ketiga, Moderat dalam metode. Hal ini tercermin dalam: 1) sudut pandang yang universal. Islam ikut andil dan berkontribusi melalui risalah agama untuk memperbaiki kehidupan masyarakat tatanan politik negara, pembentukan umat, kebangkitan bangsa, dan reformasi kehidupan. Islam adalah agama yang sangat sempurna, karena Islam adalah akidah dan syariat; dakwah dan negara; perdamaian dan jihad; kebenaran dan kekuatan; ibadah dan muamalah. 2) Prioritas dalam pemahaman. Sudut pandang yang moderat, menuntut kita untuk mendahulukan perkara yang wajib atas perkara yang sunnah; perkara yang bermanfaat luas atas perkara yang manfaatnya terbatas; dan perkara yang universal atas perkara yang parsial. Mengetahui perkara yang utama, melaksanakannya dan mendahulukannya atas perkara yang memiliki tingkat urgensi lebih rendah, termasuk perkara yang sangat penting.⁷⁶

Sedangkan menurut Muhaimin, dalam rangka membangun pemahaman keberagaman peserta didik yang toleran dan moderat di lembaga pendidikan, maka sekolah perlu menerapkan beberapa aksi, antara lain: Pertama, mengembangkan budaya lokal sekolah misalnya, kejujuran, sopan santun, saling menghargai dan lain-lain, yang merupakan perpaduan nilai-nilai, keyakinan, asumsi, pemahaman dan

⁷⁶ Kasinyo Harto dan Tastin, *Pengembangan Pembelajaran Pai Berwawasan Islam Wasatiyah : Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik*, 105.

harapan-harapan yang diyakini oleh sekolah serta dijadikan pedoman bagi perilaku dalam pemecahan masalah baik secara internal maupun eksternal yang mereka hadapi. Sedangkan pengembangan budaya agama dalam komunitas sekolah berarti bagaimana mengembangkan ajaran agama yang wasathiyah (tengah-tengah) di sekolah sebagai pijakan nilai, semangat, sikap, dan perilaku bagi para actor sekolah yaitu guru, tenaga kependidikan, orang tua peserta didik, dan peserta didik itu sendiri.⁷⁷

Kedua, membangun rasa saling pengertian sejak dini antara peserta didik yang mempunyai keyakinan keagamaan yang berbeda maka sekolah harus berperan aktif menggalakkan dialog keagamaan atau dialog antar umat beragama yang tentunya tetap berada dalam bimbingan guru-guru dalam sekolah tersebut. Dialog antar umat beragama semacam ini merupakan salah satu upaya yang efektif agar peserta didik dapat membiasakan diri melakukan dialog dengan penganut agama yang berbeda.

Ketiga, dalam penerapan moderasi beragama yaitu kurikulum dan buku-buku pelajaran yang dipakai, dan diterapkan di sekolah sebaiknya kurikulum yang memuat nilai-nilai pluralisme dan toleransi keberagaman. Begitu pula buku-buku, terutama buku-buku agama yang dipakai di sekolah, sebaiknya adalah buku-buku yang dapat membangun wacana peserta didik tentang pemahaman keberagaman yang inklusif dan moderat.

⁷⁷ Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 133.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Pada dasarnya setiap penelitian apapun menggunakan metode dalam melakukan proses penelitian. Menurut Sugiyono Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan.⁷⁸ Sedangkan Menurut Darmadi Metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan kegunaan tertentu.⁷⁹ Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian yang dilakukan oleh seorang peneliti itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

B. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah dalam penelitian ini, peneliti dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penggunaan pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku orang, peristiwa atau kejadian lapangan, serta kegiatan-kegiatan tertentu secara terperinci dan mendalam untuk dideskripsikan menjadi sebuah data penelitian.

Terdapat beberapa pendapat tentang definisi penelitian kualitatif.

Menurut beberapa pendapat ahli mengenai pengertian dari penelitian kualitatif.

⁷⁸Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013), 2.

⁷⁹ Hamid Darmadi. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. (Bandung: Alfabeta, 2013), 153.

Menurut Bogdan dan Taylor dalam buku Ahmad Tanzeh penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁸⁰

Menurut Moleong, pendekatan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dipahami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁸¹

Sedangkan menurut Sugiyono metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁸²

Adapun alasan penulis menggunakan metode kualitatif agar lebih mempermudah mendeskripsikan data hasil penelitian apabila berhubungan dengan kenyataan yang tidak terkonsep sebelumnya tentang situasi di lapangan

⁸⁰ Ahmad Tanzeh. *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), 64.

⁸¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 6

⁸² Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2018), 15.

dan data yang diperoleh dapat dikembangkan seiring dengan proses penelitian berlangsung.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang dilakukan untuk mengungkap gejala peristiwa yang kemudian menghasilkan data deskriptif pada suatu konteks khusus dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah dan bergantung pada tehnik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti pada pengamatan, wawancara dan dokumentasi dalam penelitian untuk memperoleh data masalah atau persoalan yang diteliti.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan peneliti dalam penulisan skripsi ini adalah studi kasus (*case studies*). Studi kasus merupakan penelitian dimana dilakukan oleh peneliti untuk menyelidiki secara cermat suatu kegiatan, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan.

Menurut John W. Creswell studi kasus adalah sebuah eksplorasi dari “suatu sistem yang terikat” atau “suatu kasus/beragam kasus” yang dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data yang mendalam serta melibatkan berbagai sumber informasi yang “kaya” dalam suatu konteks. Sistem terikat ini diikat oleh waktu dan tempat sedangkan kasus dapat dikaji dari suatu program,

peristiwa, aktivitas atau suatu individu.⁸³ Dengan perkataan lain, studi kasus merupakan penelitian dimana peneliti menggali suatu fenomena tertentu (kasus) dalam suatu waktu dan kegiatan (program, even, proses, institusi atau kelompok sosial) serta mengumpulkan informasi secara terinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu.

Dari uraian di atas peneliti menggunakan jenis study kasus bertujuan untuk mengetahui tentang sesuatu hal secara mendalam tentang persoalan implementasi moderatisme agama islam di lembaga pendidikan SMP Muhammadiyah 6 dan SMP 08 Ma'arif Wuluhan. Maka dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode studi kasus dalam penelitian ini untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis tentang Implementasi Moderatisme Agama Islam Di Lembaga Pendidikan (*Studi Kasus Di SMP Muhammadiyah 6 Dan SMP 08 Ma'arif Wuluhan Jember*).

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian dilakukan oleh seorang peneliti. Penetapan lokasi penelitian merupakan tahap yang sangat penting dalam penelitian kualitatif, karena dengan ditetapkannya lokasi penelitian berarti objek dan tujuan sudah ditetapkan sehingga mempermudah penulis dalam melakukan penelitian.

Lokasi penelitian menunjukkan di mana penelitian tersebut hendak dilakukan. Mencari data-data obyektif yang digunakan untuk menjawab

⁸³ John W. Creswell. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Tradition*. (London: SAGE Publications, 1998). Hal: 61.

masalah yang ditetapkan dalam penelitian. Penelitian ini dilakukan di dua sekolah yakni SMP 6 beralamatkan SMP Muhammadiyah 6 Jl. Ambulu No. 5, Tanjung Rejo, Wuluhan dan SMP 08 Ma'arif Jl. KH. Zuhdi Zain No 197 Dsn. kepel desa Ampel Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember.

Ada beberapa alasan yang melatar belakangi peneliti untuk menentukan lokasi penelitian Di SMP Muhammadiyah 6 Dan SMP 08 Ma'arif Wuluhan Jember tentang implementasi moderasi agama islam di Lembaga Pendidikan. Lembaga Pendidikan dipilih dengan beberapa pertimbangan yakni:

- a. Faktor jarak tempuh yang cukup terjangkau dalam lingkup satu kecamatan dengan lokasi tempat tinggal peneliti sehingga peneliti mempertimbangkan untuk bisa dan dapat melakukan penelitian lebih inten.
- b. SMP Muhammadiyah 6 dan SMP 08 Ma'arif sama-sama lembaga sekolah formal yang dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menerapkan pembelajaran PAI yang moderat.
- c. SMP Muhammadiyah 6 dan SMP 08 Ma'arif merupakan lembaga pendidikan formal yang memiliki kedekatan hubungan dengan organisasi kemasyarakatan terbesar di Indonesia, yaitu Muhammadiyah dan NU, dimana dua ormas ini sama-sama mengembangkan pemahaman keagamaan yang progresife, moderat, toleran dan inklusif sehingga peneliti tertarik untuk menentukan lokasi penelitian di Lembaga sekolah ini.

D. Subyek Penelitian

Dalam menentukan subyek penelitian, peneliti menggunakan teknik purposive sampling. Purposive sampling merupakan teknik pengambilan

sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang-orang atau informan yang dianggap penting dan paling tahu tentang apa yang di ungkap dan digali oleh peneliti terkait dengan Implementasi Moderatisme Agama Islam Di Lembaga Pendidikan (*Studi Kasus Di SMP Muhammadiyah 6 Dan SMP 08 Ma'arif Wuluhan Jember*), atau mungkin informan yang punya kebijakan atau kekuasaan yang terkait dengan permasalahan yang diteliti sehingga nanti akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti.

Adapun subjek penelitian yang ditetapkan oleh peneliti sebagai informan penting dalam menggali data terkait dengan Implementasi Moderatisme Agama Islam Di Lembaga Pendidikan (*Studi Kasus Di SMP Muhammadiyah 6 Dan SMP 08 Ma'arif Wuluhan Jember*) sebagai berikut:

- a. Ibu Luluk Budianti, S.Ag selaku kepala sekolah SMP Muhammadiyah 6
- b. Bapak Drs. Didik Sujatmiko selaku kepala SMP 08 Ma'arif Wuluhan
- c. Bapak Rhomadhoni Sholeh, S.Pd. selaku Guru Pendidikan Agama Islam di sekolah SMP Muhammadiyah 6
- d. Ibu Hj. Marsidah Hadi, S.Pd. selaku Guru Pendidikan Agama islam di SMP 08 Ma'arif Wuluhan
- e. Ibu Lina Tri Fajarsari, S.Pd. selaku Waka Kurikulum di sekolah SMP Muhammadiyah 6
- f. Bapak M. Santri Budiman, S.Pd. Selaku Waka kurikulum SMP 08 Ma'arif Wuluhan
- g. Peserta Didik di sekolah SMP Muhammadiyah 6

h. Peserta didik di SMP 08 Ma'arif Wuluhan Jember

Sedangkan obyek penelitian merupakan sesuatu yang menjadi perhatian dalam sebuah penelitian karena objek penelitian merupakan sasaran yang hendak dicapai untuk mendapatkan jawaban maupun solusi dari permasalahan yang terjadi.

Menurut Sugiyono (2017) objek penelitian adalah “sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang sesuatu hal secara objektif dan valid tentang suatu hal”.⁸⁴ Objek penelitian yang penulis teliti adalah: (1) Pelaksanaan moderatisme Agama Islam di lembaga pendidikan SMP Muhammadiyah 6 dan SMP 08 Ma'arif Wuluhan Jember. (2) Bentuk-bentuk moderatisme Agama Islam di lembaga pendidikan SMP Muhammadiyah 6 Dan SMP 08 Ma'arif Wuluhan Jember?

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penelitian tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁸⁵ Langkah-langkah pengumpulan data meliputi usaha membatasi penelitian, mengumpulkan informasi melalui observasi dan wawancara, baik yang terstruktur maupun tidak, dokumentasi, materi-materi visual, serta usaha merancang protocol untuk merekam/mencatat informasi.⁸⁶

⁸⁴ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2017), 41.

⁸⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 104.

⁸⁶ John W. Creswell, *Research Design*, (Yogyakarta: Pusta Pelajar, 2016), 253.

Agar diperoleh data yang diperoleh oleh peneliti dalam melaksanakan kegiatan penelitian berkaitan dengan Implementasi Moderatisme Agama Islam Di Lembaga Pendidikan (*Studi Kasus Di SMP Muhammadiyah 6 Dan SMP 08 Ma'arif Wuluhan Jember*). Maka memandang perlu untuk menentukan metode-metode dalam pengumpulan data yang sesuai dan sistematis yang dapat menghasilkan sebuah penelitian yang baik dan bermanfaat. Dalam hal ini penulis menggunakan metode-metode pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

Metode observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan menggunakan indra, terutama indra penglihatan dan pendengaran. Observasi sendiri dapat diartikan pencatatan dan pengamatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang diselidiki.

Menurut Amirul Hadi dan Hariyono membagi menjadi dua macam, yaitu Observasi Partisipan dan Observasi non Partisipan. Observasi partisipan adalah suatu proses pengamatan yang dilakukan oleh observer dengan ikut ambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang akan diobservasi, sehingga observer sungguh-sungguh seperti anggota kelompok yang diobservasi.

Pengumpulan data melalui observasi terhadap objek pengamatan dengan langsung hidup bersama, merasakan serta berada dalam aktivitas kehidupan objek pengamatan. Dengan demikian, pengamat betul-betul

menyelami kehidupan objek pengamatan dan bahkan tidak jarang pengamat kemudian mengambil bagian dalam kehidupan budaya mereka.⁸⁷

Observasi yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah observasi partisipan. Dalam observasi partisipan, peneliti mengamati apa yang akan dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan dan berpartisipasi dalam aktifitas mereka. Pertimbangan dalam penggunaan metode observasi ini untuk memudahkan peneliti dalam menggali dan mengumpulkan data yang cukup banyak dengan pelaksanaan yang cukup teratur, dan dapat melakukan pengamatan secara bebas dan tidak terikat dengan waktu.

Dilihat dari peran peneliti dalam pengamatan, maka secara umum ada tiga macam pengamatan yang bisa diperankan oleh peneliti, yaitu:⁸⁸

- 1) Pengamatan partisipan, yaitu pengamat ikut aktif di dalam kegiatan yang diamati.
- 2) Pengamatan non-partisipan, yaitu pengamatan di mana pengamat tidak ikut aktif di dalam kegiatan yang di amati (pengamat hanya mengamati dari jauh).
- 3) Pengamat kuasi partisipasi, yaitu pengamatan yaitu pengamat seolah-olah turut berpartisipasi tetapi sebenarnya hanya berpura-pura saja dalam kegiatan yang diamati. Sedangkan peran partisipan secara kontinum dibagi menjadi empat, yaitu: partisipasi penuh atau lengkap, partisipasi aktif, partisipasi moderat dan partisipasi pasif. Dalam penelitian ini,

⁸⁷ Burhan Bungin. *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 116.

⁸⁸ Nurul Yuliantin, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya*, (Malang: MNC Publishing, 2017), 211-212.

keikutsertaan peneliti dan perannya dalam mengamati yaitu sebagai partisipasi moderat, di mana peneliti mengamati orang/obyek yang diteliti sambil ia terlibat dalam sebagian kegiatan yang diamati. Pada suasana ini, terdapat keseimbangan peneliti sebagai orang luar (yang mengamati) dan sebagai orang dalam yang terlibat dalam kegiatan yang diamati. Adapun data yang diperoleh dari metode observasi adalah:

1. Kondisi objektif suasana di lembaga pendidikan SMP Muhammadiyah 6 dan SMP 08 Ma'arif Wuluhan.
2. Model Pengembangan moderatisme Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Muhammadiyah 6 dan SMP 08 Ma'arif Wuluhan.
3. Pelaksanaan Moderatisme pendidikan agama islam (PAI) di SMP Muhammadiyah 6 dan SMP 08 Ma'arif Wuluhan
4. Aktifitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI di SMP Muhammadiyah 6 dan SMP 08 Ma'arif Wuluhan
5. Proses pembelajaran guru PAI di dalam kelas

b. Metode Interview (Wawancara)

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁸⁹ Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu dan merupakan proses tanya jawab lisan dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik. Menurut Imam Gunawan

⁸⁹ *Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* (Bandung: Alfabeta, 2018), 317.

“Wawancara pada penelitian kualitatif merupakan pembicaraan yang mempunyai tujuan dan didahului beberapa pertanyaan informal”.⁹⁰

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara semi terstruktur. Pada wawancara ini peneliti mengacu pada topik- topik pertanyaan yang sudah ditentukan yang sengaja dirancang untuk semua responden yang ada dalam kasus (wawancara terstruktur), tetapi pada waktu yang bersamaan, untuk bagian-bagian tertentu dirancang dengan pertanyaan-pertanyaan terbuka yang memungkinkan responden bisa mengeksplorasi dunianya (wawancara tidak terstruktur). Peneliti melakukan wawancara tidak terstruktur untuk mendalami subyek yang diteliti, kemudian dari wawancara tidak terstruktur tersebut informan dibawa ke wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.⁹¹

Ada beberapa informan penting yang peneliti wawancarai dalam penelitian ini, yaitu:

1. Kepala SMP Muhammadiyah 6
2. Kepala SMP 08 Ma'arif Wuluhan
3. Waka Kurikulum SMP Muhammadiyah 6
4. Waka Kurikulum SMP 08 Ma'arif Wuluhan

⁹⁰ Imam Gunawan. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 160.

⁹¹ *Ibid.*, 320.

5. Guru PAI di SMP Muhammadiyah 6
6. Guru PAI di SMP 08 Ma'arif Wuluhan
7. Peserta didik di lembaga SMP Muhammadiyah 6
8. Peserta didik di SMP 08 Ma'arif Wuluhan.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu metode pengumpulan data, dengan cara mencari data atau informasi, yang sudah dicatat/dipublikasikan dalam beberapa dokumen yang ada, seperti buku induk, buku pribadi, dan surat-surat keterangan lainnya. Menurut Tanzeh Metode dokumentasi adalah mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia. Metode ini dilakukan dengan melihat dokumen-dokumen resmi seperti monografi, catatancatatan serta buku-buku peraturan yang ada.⁹²

Penggunaan metode dokumentasi dilakukan oleh peneliti dalam rangka untuk memperoleh data-data dari lembaga SMP Muhammadiyah 6 dan SMP 08 Ma'arif Wuluhan:

- 1) Profil SMP Muhammadiyah 6 Wuluhan dan SMP 08 Ma'arif Wuluhan.
- 2) Sejarah SMP Muhammadiyah 6 Wuluhan dan SMP 08 Ma'arif Wuluhan.
- 3) Data Guru/pendidik SMP Muhammadiyah 6 Wuluhan dan SMP 08 Ma'arif Wuluhan.
- 4) Data Peserta didik SMP Muhammadiyah 6 Wuluhan dan SMP 08 Ma'arif Wuluhan.

⁹² Ahmad Tanzeh. *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 181.

- 5) Data Sarana dan prasarana SMP Muhammadiyah 6 Wuluhan dan SMP 08 Ma'arif Wuluhan.
- 6) Dokumen lain yang relevan yang mendukung terhadap kajian penelitian pembahasan skripsi ini.

F. Analisis Data

Analisis adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang paling penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.⁹³

Analisis data merupakan proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar⁹⁴. Dengan kata lain analisis data adalah proses yang memerlukan usaha-usaha untuk secara formal mengidentifikasi tema-tema dan menyusun hipotesis-hipotesis (gagasan-gagasan) yang ditampilkan oleh data, serta upaya untuk menunjukkan bahwa tema-tema dan hipotesis-hipotesis tersebut didukung oleh data.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman dan Saldana yaitu analisis *interactive analysis*, dimana masing-masing komponen kodensasi data, display data dan kesimpulan hasil dilakukan secara terus menerus sampai tuntas, sehingga

⁹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), 147.

⁹⁴ Moleong, *Metodologi Penelitian*, 103.

datanya sudah jenuh atau cukup. Menurut Miles dan Huberman analisis interaktif merupakan tehnik analisis data lapangan yang memungkinkan dilakukan analisis data ketika peneliti berada di lapangan ataupun sesudah kembali dari lapangan baru dilakukan analisis data baik hasil observasi, wawancara maupun dokumentasi. Dalam penelitian ini analisis data dilakukan sesudah melakukan proses pengumpulan data lapangan di SMP Muhammadiyah 6 Wuluhan dan SMP 08 Ma'arif Wuluhan. Model analisis interaktif sebagaimana yang dijelaskan oleh Miles, Huberman dan Saldana dalam proses analisis data hasil penelitian ini dilakukan melalui 3 tahap, yaitu: (a) kondensasi data, (b) penyajian data, (c) pengambilan kesimpulan dan verifikasi, yaitu.⁹⁵

1. Kondensasi Data

Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen dan materi-materi empiris. Kesimpulannya bahwa proses kondensasi data ini diperoleh setelah peneliti melakukan wawancara dan mendapatkan data tertulis yang ada di lapangan, yang nantinya transkrip wawancara tersebut dipilah-pilah untuk mendapatkan fokus penelitian yang dibutuhkan oleh peneliti.

Dalam kegiatan ini yang diperoleh oleh peneliti dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi terkait dengan (1) Pelaksanaan moderatisme

⁹⁵ Miles M. B., Huberman dan Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, (California: SAGE Publication, 2014), 31-33.

Agama Islam di lembaga pendidikan SMP Muhammadiyah 6 dan SMP 08 Ma'arif Wuluhan Jember. (2) bentuk-bentuk moderatisme Agama Islam di lembaga pendidikan SMP Muhammadiyah 6 Dan SMP 08 Ma'arif Wuluhan Jember.

2. Penyajian Data (data display)

Penyajian data merupakan sebuah pengorganisasian, penyatuan, dan informasi yang disimpulkan. Penyajian data disini juga membantu dalam memahami konteks penelitian karena melakukan analisis yang lebih mendalam.

3. Penarikan Kesimpulan (Conclusions drawing)

Penarikan kesimpulan disini dilakukan peneliti dari awal peneliti mengumpulkan data seperti mencari pemahaman yang tidak memiliki pola, mencatat keteraturan penjelasan, dan alur sebab akibat, yang tahap akhirnya disimpulkan keseluruhan data yang diperoleh peneliti.

Dengan demikian, hasil pembahasan penelitian didapat hasil yang akurat, menemukan hal baru, atau memperkuat dan membantah hasil penemuan sebelumnya yang dilakukan oleh para peneliti tentang (1) Pelaksanaan moderatisme Agama Islam di lembaga pendidikan SMP Muhammadiyah 6 dan SMP 08 Ma'arif Wuluhan Jember. (2) bentuk-bentuk moderatisme Agama Islam di lembaga pendidikan SMP Muhammadiyah 6 Dan SMP 08 Ma'arif Wuluhan Jember.⁹⁶

⁹⁶ Miles, Huberman, Saldana, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3* (USA: Sage Publications, 2014), 14. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press

G. Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono teknik pemeriksaan keabsahan data merupakan derajat kepercayaan atas data penelitian yang diperoleh dan bisa dipertanggung jawabkan kebenarannya. Untuk pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji kredibilitas (*credibility*), uji transferabilitas (*transferability*), uji dependabilitas (*dependability*) dan terakhir uji obyektivitas (*confirmability*).⁹⁷ Dalam Penelitian ini peneliti untuk menguji keabsahan data menggunakan uji kredibilitas.

Menurut Andi Prastowo uji kredibilitas (*credibility*) merupakan uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif. Uji kredibilitas ini memiliki dua fungsi, yaitu fungsi pertama untuk melaksanakan pemeriksaan sedemikian rupa tingkat kepercayaan penemuan kita dapat dicapai, dan fungsi yang kedua untuk mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan kita dengan jalan pembuktian terhadap kenyataan ganda yang sedang diteliti.⁹⁸

Menurut Moleong triangulasi pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data tersebut untuk keperluan pengecekan data, atau sering disebut bahwa triangulasi sebagai pembanding data. Triangulasi merupakan teknik pemeriksanaan keabsahan data yang

⁹⁷ Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 92.

⁹⁸ Andi Prastowo. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Jogjakarta: Ar-Ruzzmedia, 2012), 266.

menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada, triangulasi ini memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data penelitian, dengan tujuan untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data penelitian yang diperoleh.⁹⁹

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi, yaitu: triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu. Selanjutnya peneliti akan menjelaskan triangulasi dalam penelitian yang sudah digunakan peneliti dalam mengecek keabsahan data sebagai berikut:

a) Triangulasi Sumber

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi sumber data adalah pengumpulan data dari beragam sumber yang saling berbeda dengan menggunakan suatu metode yang sama. Misalnya, dalam peneliti melakukan wawancara dengan kepala SMP Muhammadiyah 6 atau kepala SMP 08 Ma'arif Wuluhan Jember, peneliti juga melakukan wawancara dengan waka kurikulum dan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Muhammadiyah 6 Dan SMP 08 Ma'arif Wuluhan Jember.

b) Triangulasi Metode

Untuk menguji kredibilitas data dengan triangulasi metode yang dilakukan oleh peneliti dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya peneliti untuk mengecek data

⁹⁹ Lexy. J Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), 330.

bisa melalui wawancara, observasi, dokumentasi untuk mengecek kebenaran tentang implementasi moderatisme pendidikan agama islam di SMP Muhammadiyah 6 Dan SMP 08 Ma'arif Wuluhan Jember. Agar dapat memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan metode ketiga metode yang digunakan dalam mengumpulkan data keserasian antara hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.

c) Triangulasi Waktu

Data yang dikumpulkan oleh peneliti dengan waktu yang berbeda, misalnya pagi hari dan siang hari dalam melakukan wawancara dengan teknik wawancara di pagi hari saat narasumber masih segar, akan memberikan data lebih valid sehingga lebih kredibel. Selanjutnya dapat dilakukan dengan pengecekan dengan waktu yang berbeda pada siang hari melalui wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Dalam rangka pengujian kredibilitas data peneliti melakukan pengecekan dengan berbagai sumber seperti kepala SMP Muhammadiyah 6 Dan kepala SMP 08 Ma'arif Wuluhan Jember, waka kurikulum SMP Muhammadiyah 6 Dan SMP 08 Ma'arif Wuluhan Jember dan guru PAI di SMP Muhammadiyah 6 Dan SMP 08 Ma'arif Wuluhan Jember dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Jika hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti akan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan data yang valid.

H. Tahap-tahap Penelitian

Kegiatan penelitian merupakan suatu proses memperoleh atau mendapatkan suatu pengetahuan atau memecahkan permasalahan yang dihadapi, yang dilakukan secara ilmiah, sistematis dan logis. Dalam penelitian di bidang apapun, tahapan-tahapan itu pada umumnya memiliki kesamaan, walaupun ada beberapa hal sering terjadi pemodifikasian dalam pelaksanaannya oleh peneliti sesuai dengan kondisi dan situasi yang dihadapi tanpa mengabaikan prinsip-prinsip umum yang digunakan dalam proses penelitian.

Peneliti dalam menyusun laporan skripsi ini sehingga menjadi hasil yang utuh, ada beberapa tahapan yang dilakukan oleh peneliti dalam menyusun laporan skripsi ini sebagai berikut:

1. Pengenalan dan Identifikasi Masalah

Pada Tahap ini peneliti berusaha untuk mengetahui dengan rinci, masalah apa yang akan diteliti. Dalam hal ini peneliti melakukan investigasi observasi awal dan silaturahmi ke lembaga SMP Muhammadiyah 6 Dan kepala SMP 08 Ma'arif Wuluhan Jember terkait dengan Implementasi Moderatisme Agama Islam Di Lembaga Pendidikan (Studi Kasus Di SMP Muhammadiyah 6 Dan SMP 08 Ma'arif Wuluhan Jember). Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara pendahuluan kepada kepala sekolah SMP Muhammadiyah 6 Dan kepala SMP 08 Ma'arif Wuluhan Jember terkait dengan masalah yang diteliti yaitu implementasi moderatisme

pendidikan agama islam yang sudah dilakukan sekolah, sehingga peneliti memutuskan untuk kemudian melakukan penelitian di lembaga ini.

2. Konsultasi Pembimbing

Setelah proses observasi awal ke lembaga SMP Muhammadiyah 6 Dan kepala SMP 08 Ma'arif Wuluhan Jember. kemudian peneliti mengkonsultasikan permasalahan yang ada dilapangan terkait dengan implementasi moderatisme agama islam di lembaga pendidikan dengan lokasi penelitian di SMP Muhammadiyah 6 Dan kepala SMP 08 Ma'arif Wuluhan Jember kepada pembimbing dengan menyesuaikan terhadap konsentrasi studi peneliti yang berlatar belakang Prodi Pendidikan Agama Islam, setelah mendapatkan persetujuan dan arahan dari pembimbing penelitian melakukan penelitian lebih lanjut di SMP Muhammadiyah 6 Dan kepala SMP 08 Ma'arif Wuluhan Jember.

3. Memformulasikan Masalah

Pada tingkatan ini peneliti berusaha menciptakan sebuah formulasi atau rumusan masalah yang berlandaskan masalah yang telah diketahui yang ada di lembaga pendidikan SMP Muhammadiyah 6 Dan kepala SMP 08 Ma'arif Wuluhan Jember berkaitan dengan dengan implementasi moderatisme agama islam di lembaga pendidikan dengan rumusan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana Pelaksanaan moderatisme Agama Islam di lembaga pendidikan SMP Muhammadiyah 6 dan SMP 08 Ma'arif Wuluhan Jember. (2) Bagaimana bentuk-bentuk moderatisme Agama Islam di

lembaga pendidikan SMP Muhammadiyah 6 Dan SMP 08 Ma'arif Wuluhan Jember?.

4. Penulisan Proposal Penelitian

Pada tahap ini peneliti mulai menyusun dan menulis proposal penelitian secara sistematis sesuai dengan buku pedoman karya tulis ilmiah di IAIN Jember dengan kajian permasalahan Implementasi Moderatisme Agama Islam Di Lembaga Pendidikan (Studi Kasus Di SMP Muhammadiyah 6 Dan SMP 08 Ma'arif Wuluhan Jember). Setelah itu, melakukan tahapan proses ujian seminar proposal yang diujikan di depan pembimbing dan peserta seminar proposal untuk melihat korelasi penelitian dengan lokasi, tema dan subjek penelitian.

5. Membuat Rencana Penelitian

Pada bagian ini peneliti membuat panduan pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan penelitian di Di SMP Muhammadiyah 6 Dan SMP 08 Ma'arif Wuluhan Jember berkaitan Implementasi Moderatisme Agama Islam Di Lembaga Pendidikan (Studi Kasus Di SMP Muhammadiyah 6 Dan SMP 08 Ma'arif Wuluhan Jember). Kemudian, rencana yang dilakukan oleh peneliti sebagai pedoman, panduan dan alur yang dilakukan oleh peneliti terkait dengan aktivitas penelitian yang akan dilaksanakan.

6. Proses Penelitian Lapangan

Pada tahap ini peneliti melakukan pelaksanaan penelitian di SMP Muhammadiyah 6 Dan SMP 08 Ma'arif Wuluhan Jember dengan cara metode dalam pengumpulan data yaitu pengamatan/ observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam proses observasi peneliti melakukan pengamatan terkaiat dengan Adapun objek yang akan diamati oleh peneliti yaitu:

- a. Kondisi objektif suasana di lembaga pendidikan SMP Muhammadiyah 6 dan SMP 08 Ma'arif Wuluhan.
- b. Pelaksanaan moderatisme Agama Islam di lembaga pendidikan SMP Muhammadiyah 6 dan SMP 08 Ma'arif Wuluhan Jember.
- c. Bentuk-bentuk moderatisme Agama Islam di lembaga pendidikan SMP Muhammadiyah 6 Dan SMP 08 Ma'arif Wuluhan Jember.
- d. Pelaksanaan Moderatisme pendidikan agama islam (PAI) di SMP Muhammadiyah 6 dan SMP 08 Ma'arif Wuluhan
- e. Aktifitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI di SMP Muhammadiyah 6 dan SMP 08 Ma'arif Wuluhan
- f. Proses pembelajaran guru PAI di dalam kelas

Sedangkan dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap informan penting yang akan di wawancarai peneliti dalam penelitian ini, yaitu :

1. Kepala SMP Muhammadiyah 6
2. Kepala SMP 08 Ma'arif Wuluhan
3. Waka Kurikulum SMP Muhammadiyah 6
4. Waka Kurikulum SMP 08 Ma'arif Wuluhan

5. Guru PAI di SMP Muhammadiyah 6
6. Guru PAI di SMP 08 Ma'arif Wuluhan
7. Peserta didik di lembaga SMP Muhammadiyah 6
8. Peserta didik di SMP 08 Ma'arif Wuluhan.

Sedangkan dalam proses pengumpulan data dengan metode dokumentasi di SMP Muhammadiyah 6 dan SMP 08 Ma'arif Wuluhan berkaitan dengan:

- 1) Profil SMP Muhammadiyah 6 Wuluhan dan SMP 08 Ma'arif Wuluhan.
- 2) Sejarah SMP Muhammadiyah 6 Wuluhan dan SMP 08 Ma'arif Wuluhan.
- 3) Data Guru/pendidik SMP Muhammadiyah 6 Wuluhan dan SMP 08 Ma'arif Wuluhan.
- 4) Data Peserta didik SMP Muhammadiyah 6 Wuluhan dan SMP 08 Ma'arif Wuluhan.
- 5) Data Sarana dan prasarana SMP Muhammadiyah 6 Wuluhan dan SMP 08 Ma'arif Wuluhan.
- 6) Dokumen lain yang relevan yang mendukung terhadap kajian penelitian pembahasan skripsi ini.

7. Penulisan Laporan Ilmiah

Pada tahap ini peneliti melakukan proses pembuatan laporan ilmiah yang sudah dilakukan di SMP Muhammadiyah 6 Wuluhan dan SMP 08 Ma'arif Wuluhan. Selanjutnya peneliti membuat dan menyusun laporan sesuai dengan sistematika pedoman karya tulis ilmiah di IAIN Jember.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA PENELITIAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

Gambaran obyek penelitian adalah gambaran yang menerangkan tentang keberadaan situasi dan kondisi atau keadaan dari obyek yang di teliti. Objek penelitian pada hakikatnya adalah topik permasalahan yang dikaji, dianalisis dan dideskripsikan oleh peneliti tentang suatu obyek atau kasus dalam penelitian. Dalam hal ini, peneliti akan mendeskripsikan secara detail obyek penelitian yang sudah dilakukan peneliti yaitu SMP Muhammadiyah 6 dan SMP 08 Ma'arif Wuluhan Jember. Adapun rincian detail objek penelitian sebagaimana berikut:

1. SMP Muhammadiyah 6 Wuluhan

a. Profil SMP Muhammadiyah 6 Wuluhan

- | | |
|------------------------|------------------------------|
| 1. Nama Sekolah | : SMP MUHAMMADIYAH 6 WULUHAN |
| 2. NPSN | : 20523911 |
| 3. Alamat | : Jl. Ambulu No. 5 |
| 4. Kodepos | : 68162 |
| 5. Desa/kelurahan | : Tanjung Rejo |
| 6. Kecamatan | : Wuluhan |
| 7. Kabupaten/Kota | : Jember |
| 8. Provinsi | : Prov. Jawa Timur |
| 9. Status Sekolah | : SWASTA |
| 10. jenjang Pendidikan | : SMP |

11. No. SK. Pendirian : 12657/I04.74/1987
12. No. SK. Operasional : 421.3/2244/413/2015
13. Akreditasi : B
14. No. SK. Akreditasi : Dp 008248
15. Tgl. SK. Akreditasi : 30-10-2010
16. Email : smpmuh6wuluhan@gmail.com
17. Nomer Telpon : 0336881487¹⁰⁰

b. Sejarah Berdirinya SMP Muhammadiyah 6 Wuluhan

Pada awal berdirinya lembaga pendidikan SMP Muhammadiyah 06 Wuluhan Jember bernama Pendidikan Guru Agama (PGA) Muhammadiyah yang berlokasi di timur Perhutani Wuluhan. Sedangkan Lahan yang ditempati sekarang ini oleh SMP Muhammadiyah 06 Wuluhan merupakan tanah wakaf dari bapak Abdul Wahid. Sekolah ini berlokasi di Dusun Krajan Desa Tanjungrejo Krajan Rt. 1 Rw. 2 Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember.

Selanjutnya pada tahun 1987 yang awal beralih fungsi menjadi gedung sekolah menengah pertama dengan SK pendirian sekolah nomor 12657/104,74/1987 tanggal SK pendiri sekolah 01/01/1973. SMP Muhammadiyah 06 Wuluhan menempati lahan luas tanah 3690 M2. Nama yayasan bernama Majelis Dikdasmen Muhammadiyah Cabang Wuluhan. Pada tahun 1973 nama PGA berubah menjadi MMP (Madrasah Menengah Pertama) yang kepala sekolahnya bernama Bapak

¹⁰⁰ Dokumentasi SMP Muhammadiyah 6 Wuluhan Tanggal 22 Oktober 2020.

Khoir. Tahun 1974 berubah menjadi Sekolah Menengah Pertama (SMP) Muhammadiyah 6 Wuluhan sampai sekarang. Seiring perkembangan zaman dan antusias masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di SMP Muhammadiyah 6 Wuluhan ini secara kuantitas peserta didik dari tahun ke tahun mengalami perkembangan yang cukup pesat sampai saat ini.

c. Visi dan Misi SMP Muhammadiyah 6 Wuluhan

Untuk mencapai tujuan pendidikan SMP Muhammadiyah 6 Wuluhan merumuskan visi misinya sebagai berikut:

1. Visi SMP Muhammadiyah 6 Wuluhan Jember

“Mengutamakan pembinaan Akhlaqul karimah dan ilmu pengetahuan”

2. Misi dari SMP Muhammadiyah 6 Wuluhan Jember yaitu:

- a. Menumbuhkan kesadaran penghayatan terhadap ajaran agama islam untuk dijadikan dasar dan sumber kearifan dalam bertindak dan berkreatifas.
- b. Melaksanakan pembelajaran dan pembinaan secara efektif dan terancam agar setiap siswa mampu berkembang dan berprestasi secara optimal.
- c. Mendorong dan membantu serta membimbing siswa untuk mengenali dirinya, sehingga dapat berkembang seoptimal mungkin sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- d. Menumbuhkan semangat berprestasi secara intensif kepada seluruh warga sekolah.

e. Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan komite sekolah serta semua pihak yang terkait.¹⁰¹

d. Tujuan dan Sasaran SMP Muhammadiyah 6 Wuluhan

Tujuan SMP Muhammadiyah 6 wuluhan memiliki tujuan dan sasaran yang harus dipenuhi guna meningkatkan mutu sekolah dan demi tercapainya tujuan pendidikan nasional maupun tujuan pendidikan muhammadiyah. Fungsi dan tujuan pendidikan nasional berdasarkan UURI nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bab II pasal 3 berbunyi: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sedangkan tujuan pendidikan dasar dan menengah muhammadiyah berdasarkan qoidah pendidikan dasar dan menengah muhammadiyah pasal 3 berbunyi: "Membentuk manusia muslim yang beriman, bertaqwa, berakhlaq mulia, cakap. percaya pada diri sendiri, disiplin, bertanggung jawab, cinta tanah air, memajukan dan memperkembangkan ilmu pengetahuan dan keterampilan, dan beramal menuju terwujudnya

¹⁰¹ Dokumentasi SMP Muhammadiyah 6 Wuluahn Tanggal 22 Oktober 2020.

masyarakat utama, adil dan makmur yang diridhoi Allah subhanahu wata'ala". Berdasarkan kedua tujuan tersebut, maka tujuan SMP Muhammadiyah 6 Wuluhan berbunyi: "Mampu menghasilkan lulusan yang memiliki prestasi tinggi dalam belajardan bertindak serta beramal yang diridhoi Allah Subahanahu wa ta'ala".

e. Data Pendidik di SMP Muhammadiyah 6 Wuluhan

Guru merupakan tenaga pendidik yang akan menghasilkan anak didik berkualitas dengan memberikan ilmu pengetahuan. Selain itu, guru mempunyai tugas ganda seperti mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai serta mengevaluasi peserta didik untuk menghasilkan SDM yang berkualitas di masa depan. Adapun data pendidik dan tenaga pendidikan di SMP Muhammadiyah 6 Wuluhan sebagai berikut:

Tabel 4.1
Data Pendidik SMP Muhammadiyah 6

No	Nama Guru	L/P	Ijazah
1	Siti Dariyah, S.Pd	P	S1
2	Didin Eko Prasetyo, S.Pd	L	S1
3	Rhiza Shofia Corina, S.Pd	P	S1
4	Iswahyudi	L	S1
5	Rhomadhoni Sholeh, S.Pd	L	S1
6	NUR AL BASIROH, S.Pd	P	S1
7	Luluk Budiyati, S.Ag	P	S1
8	Arik Riyadi Purwanto, S.Pd	L	S1
9	Kurniawan Edi Susilo, A.Md.Pd	L	S1

10	Untung Sri Wahyuni, S.Pd	P	S1
11	Provita Yanotama	P	S1
12	Esty Yanuarizka U, S.Pd	P	S1
13	Puguh Tri Laksono, S.Pd	L	S1
14	Lina Tri Fajarsari, S.Pd	P	S1
15	Dodik heru ermawan, S.Pd	L	S1
16	Wulandari, S.Pd	P	S1
17	Ngadi siswanto	L	S1
18	Faridatul Muyasaroh, SH	P	S1
19	Akmad Thony	L	S1

Sumber: Data SMP Muhammadiyah 6 Wuluhan¹⁰²

Berdasarkan tabel di atas, data pendidik di SMP Muhammadiyah 6 Wuluhan semua guru rata-rata berijazah sarjana (S1). Sedangkan berdasarkan pada jenis kelamin pendidik di SMP Muhammadiyah 6 Wuluhan terdiri dari guru laki-laki sebanyak 9 orang dan guru perempuan sebanyak 10 orang dengan jumlah keseluruhan guru 19 orang.

f. Data Peserta didik di SMP Muhammadiyah 6 Wuluhan

Peserta didik adalah anak didik atau individu yang mengalami perubahan, perkembangan sehingga masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam membentuk kepribadian serta sebagai bagian dari struktural proses pendidikan. Dengan kata lain peserta didik adalah seorang individu yang tengah mengalami fase perkembangan atau pertumbuhan

¹⁰² Dokumentasi Tanggal 22 Oktober 2020.

baik dari segi fisik dan mental maupun fikiran. Berikut data lengkap peserta didik SMP Muhammadiyah 6 Wuluhan:

Tabel 4.2
Data Peserta didik

Kelas	Jumlah Peserta Didik		Jumlah
	L	P	
VII	59	45	104
VIII	56	35	91
IX	40	21	61

Sumber: SMP Muhammadiyah 6 Wuluhan¹⁰³

Berdasarkan tabel di atas, jumlah keseluruhan peserta didik di SMP Muhammadiyah 6 Wuluhan sebanyak 256 anak. Sedangkan berdasarkan jenis kelamin secara keseluruhan yaitu peserta didik laki-laki sebanyak 155 orang dan peserta didik perempuan sebanyak 101 orang.

g. Sarana dan Prasarana di SMP Muhammadiyah 6 Wuluhan

Sarana dan prasarana adalah fasilitas yang mutlak dipenuhi untuk memberikan kemudahan dalam menyelenggarakan suatu kegiatan walaupun belum bisa memenuhi sarana dan prasarana dengan semestinya. Adapun sarana dan prasarana di SMP Muhammadiyah 6

Wuluhan sebagai berikut:

Tabel 4.3
Sarana dan prasarana

No	Nama Sarana Prasarana	Jumlah	Kondisi				Total Luas (m ²)
			Bagus	Rusak Ringan	Rusak Sedang	Rusak Berat	
1	Ruang kelas	9	9		-	-	
2	Perpustakaan	2	2				

¹⁰³ Dokumentasi SMP Muhammadiyah 6 Wuluhan 22 Oktober 2020.

3	R. Lab.	1					
4	R.Lab IPA	1					
5	R.Lab Bahasa						
6	Ruang Pimpinan						
7	Ruang Guru	1	1	-	-	-	4
8	Rung Tata Usaha		1	-	-	-	
9	Ruang Konseling	1	1	-	-	-	4
10	Tempat Ibadah	1	1	1	-	-	
11	Rung UKS	1	-	1			
12	Jamban	1	1				7
13	Gudang	1	-	-	1	-	5
14	Toilet Guru Laki	1	1	-	-	-	5
15	Toilet Guru Perempuan	1	1	-	-	-	5
16	Toiled Murid Laki	1	1	-	-	-	5
17	Toilet Murid Perempuan	1	1	-	-	-	5

Sumber: Dokumentasi SMP Muhammadiyah 6 Wuluhan¹⁰⁴

2. SMP 08 Ma'arif Wuluhan

a. Profil SMP 08 Ma'arif Wuluhan

1. Nama Sekolah : SMP 08 Ma'arif
2. NPSN : 20554329
3. Alamat : Jl. KH. Zuhdi Zain No. 197 Ampel
4. No. Telepon : 0336 – 721347
5. E-Mail : smp_maarif08@yahoo.co.id
6. Nama Yayasan : Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Islam Al Bakriy

¹⁰⁴ Dukomentasi SMP Muhammadiyah 6 Wuluhan Tanggal 22 Oktober 2020.

7. Nama Kepala Sekolah : Drs. Didik Sujatmiko
8. No. Telp. / HP : 085258626116
9. Kategori Sekolah : Reguler
10. Tahun beroperasi : 1986
11. Kepemilikan Tanah/Bangunan : Yayasan

a) Luas Tanah / Status : 3.395 M² SHM

b) Luas Bangunan : 2.832 M²¹⁰⁵

b. Visi dan Misi SMP 08 Ma'arif Wuluhan

1. Visi:

“Mencetak sumber daya manusia yang cerdas, terampil, beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT ala Ahlisunnah wal Jama'ah”

2. Misi:

a. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa berkembang secara maksimal dengan prestasi yang dimiliki.

b. Memotivasi siswa untuk mengetahui kemampuan yang ada pada dirinya agar dapat berkembang dan berhasil guna.

c. Menumbuhkan kesadaran untuk melaksanakan ajaran agama Islam dan Ahlissunnah wal jama'ah sehingga menjadi manusia yang berakhlakul karimah.

3. Tujuan :

¹⁰⁵ Dokumentasi Tanggal 18 Juli 2020.

- a. Meningkatkan mutu pendidikan melalui optimalisasi dan efektivitas pembelajaran.
 - b. Meningkatkan mutu prestasi siswa baik dibidang akademik maupun non akademik
 - c. Meningkatkan peran serta dan tanggung jawab masyarakat terhadap pendidikan.
 - d. Merangsang animo masyarakat untuk tetap menyekolahkan Putra - Putrinya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.¹⁰⁶
- c. Sejarah SMP 08 Ma'arif Wuluhan

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Ma'arif 08 Wuluhan berdiri pada tahun 1986. Pendirian lembaga pendidikan ini atas keinginan tokoh masyarakat dan pemuda ansor yang ada di Desa Ampel, karena keinginan masyarakat dan pemuda ansor akan pentingnya pendidikan bagi anak-anak di desa dan juga jarak tempuhnya cukup jauh bagi anak-anak yang ingin sekolah SMP. Dengan pertimbangan inilah kemudian tokoh masyarakat dan pemuda ansor Desa Ampel mendiskusikan dan bermusyawarah terkait pendirian lembaga pendidikan sekolah menengah pertama (SMP).

Selanjutnya sekolah tingkat SMP yang hasil dari musyawarah tokoh masyarakat dan pemuda ansor ini lembaga pendidikannya berada dibawah naungan NU pada saat itu sangatlah sedikit. Perjalanan kepemimpinan kepala SMP 08 Ma'arif Wuluhan dari tahun 1986/1989

¹⁰⁶ Dokumentasi SMP 08 Ma'arif Tanggal 18 Juli 2020.

kepala sekolahnya Bapak Rohmad Sahat, pada tahun 1989/2003 Bapak Wahab, pada tahun 2003/2013 H. Suroto Bawani, 2013/2015 HJ. Marsidah. 2015/2019 Drs. Burhan. 2019 s/d sekarang Drs. Didik sujatmiko.¹⁰⁷

d. Data Pendidik SMP 08 Ma'arif Wuluhan

Guru adalah tenaga pendidik profesional di bidangnya yang memiliki tugas utama dalam mendidik, mengajar, membimbing, memberi arahan, memberi pelatihan, memberi penilaian, dan mengadakan evaluasi kepada peserta didik yang menempuh pendidikannya sejak usia dini melalui jalur formal pemerintahan berupa Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah. Adapun data guru/pendidik di SMP 08 Ma'arif Wuluhan sebagai berikut:

Tabel 4.4
Data Pendidik SMP 08 Ma'arif

Tenaga Pendidik dan Kependidikan / TU	Jumlah	Keterangan
Tenaga Pendidik / Guru	31 Orang	
Tenaga Pustakawan	1 Orang	
Tenaga Laboran	1 Orang	
Staf Tata Usaha	7 Orang	

Sumber: data sekolah SMP 08 Ma'arif wuluhan¹⁰⁸

¹⁰⁷ Dokumentasi SMP 08 Ma'arif Wuluhan Tanggal 20 Oktober 2020.

¹⁰⁸ Dokumentasi SMP 08 Ma'arif Wuluhan Tanggal 15 juli 2020

e. Data Peserta Didik SMP 08 Ma'arif Wuluhan

Peserta didik merupakan sumber utama dan terpenting dalam proses pendidikan formal. Peserta didik bisa belajar tanpa guru. Sebaliknya, guru tidak bisa mengajar tanpa adanya peserta didik. Oleh karena itu kehadiran peserta didik menjadi keniscayaan dalam proses pendidikan formal atau pendidikan yang dilembagakan dan menuntut interaksi antara pendidik dan peserta didik. Adapun Data Peserta didik di SMP 08 Ma'arif Wuluhan sebagai berikut:

Tabel. 4.5
Data Peserta didik

Ajaran Tahun	Kls IIV	Kls IIIV	Kls XI	Jumlah Siswa Kelas IIV+ IIIV+XI
	Jml siswa	Jml Siswa	Jml Siswa	Jml Siswa
2019/2020	141	197	165	503
2020/2021	126	144	197	467

Sumber: Dokumen SMP 08 Ma'arif Wuluhan¹⁰⁹

Berdasarkan table diatas, tahun ajaran 2019/2020 Kelas XII 141 siswa, Kelas VIII 197 siswa, dan Kelas IX 165 siswa dengan jumlah keseluruhan 503 siswa. Pada tahun ajaran 2020/2021 Kelas XII sebanyak 126 siswa, Kelas XIII 144 siswa, dan Kelas IX 197 siswa dengan total jumlah keseluruhan 467 siswa.

¹⁰⁹ Tanggal 18 Juli 2020.

f. Sarana dan Prasarana SMP 08 Ma'arif Wuluhan

Sarana dan prasarana merupakan suatu alat atau bagian yang memiliki peran sangat penting bagi keberhasilan dan kelancaran suatu proses, termasuk juga dalam lingkup pendidikan. Sarana dan prasarana adalah fasilitas yang mutlak dipenuhi untuk memberikan kemudahan dalam menyelenggarakan suatu kegiatan walaupun belum bisa memenuhi sarana dan prasarana dengan semestinya. Adapun sarana dan prasarana pendidikan di SMP 08 Ma'arif Wuluhan sebagai berikut:

Tabel 4.6
Sarana dan prasaran

No	Nama Sarana Prasarana	Jumlah	Kondisi				Total Luas (m ²)
			Bagus	Rusak Ringan	Rusak Sedang	Rusak Berat	
1	Ruang kelas	10	10		-	-	
2	Perpustakaan	1	1				
3	R. Lab.	1	1				
4	R.Lab IPA	1	1				
5	R.Lab komputer	1	1				
6	Lab. multimedia						
7	Ruang Guru	1	1	-	-	-	4
8	Rung Tata Usaha		1	-	-	-	
9	Ruang Konseling	1	1	-	-	-	4
10	Tempat Ibadah	1	1		-	-	
11	R. keterampilan						

12	R. kesenian						
----	-------------	--	--	--	--	--	--

Sumber: SMP 08 Ma'arif Wuluhan¹¹⁰

B. Penyajian Data Penelitian

Penyajian data merupakan salah satu kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti dalam pembuatan laporan hasil penelitian, kegiatan penyajian data dilakukan oleh peneliti agar dapat memberikan pemahaman dan dianalisis sesuai dengan tujuan yang diinginkan oleh peneliti. Penyajian dan paparan data hasil penelitian dimaksudkan agar para pembaca dapat dengan mudah memahami apa yang sudah di deskripsikan.

Berdasarkan hasil metode dalam pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti bermaksud menggambarkan tentang bagaimana Implementasi Moderatisme Agama Islam Di Lembaga Pendidikan (Studi Kasus Di SMP Muhammadiyah 6 Dan SMP 08 Ma'arif Wuluhan Jember). Adapun deskripsi data hasil penelitian di SMP Muhammadiyah 6 dan SMP 08 Ma'arif Wuluhan secara detail akan di gambarkan oleh peneliti sebagaimana berikut:

1. SMP Muhammadiyah 6 Wuluhan

a. Pelaksanaan Moderatisme Agama Islam di Lembaga Pendidikan SMP Muhammadiyah 6 Wuluhan

Moderatisme agama merupakan sikap dan paham orang dalam beragama yang tidak ekstrem dan tidak liberal (pemikiran kiri), akan tetapi pemahaman agama yang berada ditengah antara ekstrem dan

¹¹⁰ Dokumentasi SMP Ma'arif 08 Wuluhan Tanggal 15 Juli 2020.

liberal. Sikap moderat dalam beragama menjadi kesadaran bersama untuk dijadikan modal dasar menginisiasi dan membangun relasi sosial keagamaan yang jauh lebih erat dan produktif, baik untuk tujuan keagamaan itu sendiri, maupun tujuan kebangsaan secara luas. Moderatisme agama di lembaga pendidikan dijalankan bukan sebatas kebutuhan untuk memberikan pemahaman keagamaan saja, namun bagaimana membentuk karakter peserta didik yang religius, toleran, saling menghormati dan menghargai perbedaan yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

Sekolah Menengah Pertama (SMP) Muhammadiyah 6 Wuluan sebagai lembaga pendidikan formal yang berada di bawah naungan ormas keagamaan yakni Muhammadiyah, dalam mengimplementasikan moderatisme agama islam sesuai dengan ajaran Muhammadiyah. Hal ini berdasarkan wawancara peneliti dengan Ibu Luluk Budiyanti, S.Ag, selaku kepala SMP Muhammadiyah 6 Wuluan, beliau menjelaskan:

“Jadi begini mbak. Latar belakangnya yang jelas kita dari yayasan Muhammadiyah sudah jelas kalau namanya Muhammadiyah kan pengikutnya nabi Muhammad ya yang jelas tujuan utamanya ya untuk mendakwahkan Islam penuh dengan kedamaian, tidak membenci orang yang beda pandangan. Tentunya kalau lewat pendidikan begitu, yang mendasari tetap ya di Al-Qur’an dan Al-Hadist mbak, misalnya mengajarkan kepada anak tentang menghargai perbedaan, saling menghormati dan menerima perbedaan”.¹¹¹

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala SMP Muhammadiyah 6 Wuluan pelaksanaan moderatisme agama Islam di lembaga pendidikan menyesuaikan dengan ajaran Muhammadiyah yaitu

¹¹¹ Wawancara tanggal 19 Oktober 2020.

dalam mendakwakan islam dengan kedamaian dan tidak menebar kebencian. Sedangkan dalam lembaga pendidikan ajaran yang di ajarkan kepada anak didik tentang agama islam sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan Al-hadist dengan mengajarkan kepada peserta didik menghargai perbedaan agama, kebudayaan dan keyakinan serta saling menghormati dan menerima apa adanya setiap perbedaan.

Gambar 4.1



Peneliti saat melakukan wawancara dengan Ibu Luluk Budiyanti, S.Ag, selaku Kepala sekolah SMP Muhammadiyah 6 Wuluhan¹¹²

Lebih lanjut Ibu Luluk Budiyanti, menjelaskan kepada peneliti tentang pendidikan agama islam (PAI) di sekolah, sebagai berikut:

“kalo dalam Pelajaran agama islam yang berbasis moderat di sekolah ini ya masih sesuai dengan yang ada dikurikulum ya. Mislanya mbak dalam pembelajaran agama islam di sekolah seperti PAI ini dalam pembelajaran selalu saya mewanti-wanti guru untuk dalam melaksanakan pembelajaran untuk menyelipkan pesan-pesan penting kepada siswa seperti berahlak muliwa kepada siapapun, tidak boleh

¹¹² Wawancara Tanggal 12 Oktober 2020.

membenci orang yang berbeda dengan kita dan juga saya sering kalo ngasik sambutan di depan siswa dengan menasehati “ jika dirumah atau dalam keluarga ada perbedaan apapun, harus menghargai dan menghormati. Saya selalu berpesan seperti itu mbak kepada siswa/siswi yang sekolah di muhammadiyah ini mbak”.¹¹³

Berdasarkan hal diatas, dalam pelaksanaan moderatisme agama islam di SMP Muhammadiyah 6 Wuluhan sebagaimana yang sudah di jelaskan oleh Ibu Luluk Budiyaniti selaku kepala SMP. Dalam pelaksanaan moderatisme agama islam dalam pembelajaran pendidikan agama islam itu dengan menyelipkan pesan-pesan seperti berahlak muliya kepada siapapu dan menghargai perbedaan. Hal yang dilakukan oleh Kepala SMP Muhammadiyah 6 Wuluhan ini seperti hidden kurikulum dimana pesan tentang moderatisme agama islam di selipkan dalam setiap pembelajaran berlangsung.

Sedangkan menurut Bapak Romadhoni Sholeh, Selaku Guru PAI di SMP Muhammadiyah 6 Wuluhan, beliau mengungkapkan:

“Begini mbak menurut saya ya. saya sebagai guru PAI disini dalam mengajarkan agama islam yang moderat memang kita gini jadi membiasakan ke anak itu tidak menjadi anak yang apa ya taklit, jadi taklit itu opo yo jadi kita membiasakan setiap penyampaian materi ke siswa itu kita sampaikan dasarnya juga jadi kita sampaikan dasar-dasarnya juga umpamanya kita menyampikan tentang sholat tagbirotul ikhrom. Kadang-kadang anak-anak kan Tanya juga pak kenapa pak takbirotul kok macem-macem ada yang di atas, ada yang dibawah, ada yang kesamping, itu adalah tugas berat guru itu untuk menjelaskan kepada anak didik. Bahwa setiap perbedaan yang dilakukan orang lain dalam sholat itu ada dasarnya masing-masing. Yang terpenting bagi saya selaku guru PAI anak memahami dasar hukumnya dan anak bisa menghargai dan menerima perbedaan yang ada mbak”.¹¹⁴

¹¹³ Wawancara Tanggal 12 Oktober 2020.

¹¹⁴ Wawancara Tanggal 1 Juli 2020.

Berdasarkan penjelasan diatas, dalam pelaksanaan moderatisme agama islam di lembaga pendidikan dalam pembelajaran PAI yaitu dengan menjelaskan langsung dasarnya hal-hal yang ditanyakan anak seperti dalam takbiratul ihram yang kadang berbeda-beda menghadapkan kepala. Selain menjelaskan hukum dasarnya Guru PAI menekankan pesan penting terhadap apa yang ditanyakan anak. Jika ada perbedaan dalam sholat di sekitar kita jangan membenci tapi menghargai dan menghormati perbedaan yang ada.

Gambar 4.2



Peneliti saat melakukan wawancara dengan Bapak Romadhoni Soleh S.Pd.I, Guru PAI SMP Muhammadiyah 6 Wuluhan¹¹⁵

Lebih lanjut Bapak Romadhoni Sholeh menjelaskan kepada peneliti dalam menerapkan ajaran islam yang moderat bagi anak di lakukan dengan memberikan contoh permasalahan kasus, beliau menjelaskan:

“Saya kalo mengajar di kelas mbak.. sering memberikan tugas yang kejadian hari ini. misalnya tentang banyaknya perbedaan aliran yang

¹¹⁵ Wawancara Tanggal 1 Juli 2020.

ada. biasanya anak-anak saya suruh cari masalah di internet, nanti anak di kelas saya suruh menjelaskan kejadiannya bagaimana, dan biasanya saya akan meminta anak-anak pendapatnya tentang kasus yang sudah dia dapat di Internet. untuk masalah yang berkaitan dengan agama takutnya anak-anak rujukannya yang salah. jadi tetep kita damping jadi rujukannya tetep kita masih berpegang teguh di sekolah muhammadiyah itu rujukannya yang pertama itu adalah “utusan tarjih hpt muhammadiyah” jadi rujukannya yang pertama itu jadi hpt muhammadiyah utusan tarjih itu mutlak bukan Cuma di muhammadiyah itu kan sudah ada majelis tarjihnya ya jadi ada yang orang-orang yang sudah merangkum seperti itu jadi kita sebagai rujukannya ya itu tidak keluar dari itu”.¹¹⁶

Berdasarkan hal diatas, Pembelajaran di SMP Muhammadiyah 6 Wuluan dalam pembelajaran pendidikan agama islam (PAI) basis masalah dengan memberikan tugas pada peserta didik untuk mencari masalah dan kemudian memberikan pendapatnya dan juga anak-anak diajari tentang mencari rujukan yang benar sesuai dengan keputusan majelis tarjih Muhammadiyah.

Selain itu, berdasarkan pengamatan peneliti pada saat guru PAI melaksanakan pembelajaran di dalam kelas guru memberikan pendidikan toleransi kepada peserta didik disela-sela pembelajaran yang dikaitkan dengan tugas kelompok yang sudah dibuat oleh siswa. Dengan adanya jawaban tugas kelompok yang berbeda-beda di dalam kelas, Guru memberikan arahan bagaimana siswa menghagai perbedaan pendapat. Hal ini dilakukan untuk menenamkan toleransi sedini mungkin bagi siswa agar tentang pentingnya toleransi dalam setiap kehidupan masyarakat.¹¹⁷

¹¹⁶ Wawancara Tanggal 1 Juli 2020.

¹¹⁷ Wawancara Tanggal 1 Juli 2020.

Hal sama sama di ungkapkan oleh Ibu Lina Tri Fajarsari, S.Pd., selaku Waka Kurikulum SMP Muhammadiyah 6 Wuluhan, menjelaskan kepada peneliti sebagai berikut:

“saya mbak selaku waka kurikulum disini, sering menjelaskan kepada para guru yang ada disini. sebenarnya tidak hanya pada guru agama saja agar bagaimana pesan-pesan ajaran moderat ini tersampaikan kepada para siswa. Kadang saya itu lho juga memberikan nasehat pada guru-guru yang lain, selain guru PAI untuk memadukan pembelajaran lain dengan penjelasan tentang toleransi berpendapat dan menghargai perbedaan”.¹¹⁸

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dalam pelaksanaan moderatisme agama islam di lembaga pendidikan SMP Muhammadiyah 6 Wuluhan dilakukan dengan integrasi pembelajaran. Dimana dalam pembelajaran umum tetap guru memberikan pesan-pesan penting tentang toleransi dan menghargai perbedaan.

Gambar 4.3



Peneliti Saat melakukan wawancara dengan Ibu Lina Tri Fajarsari S.Pd, Waka Kurikulum SMP Muhammadiyah 6 Wuluhan

¹¹⁸ Wawancara tanggal 19 Oktober 2020.

Selanjutnya, Ibu Luluk Budiyanti juga menjelaskan kepada peneliti tentang pelaksanaan moderasi agama islam di SMP Muhammadiyah 6 Wuluhan sesuai dengan ajaran muhammadiyah dengan memadukan antara Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan, beliau menjelaskan:

“Mungkin orang memandang islam berkemajuan ya karena klok muhammadiyah sendiri ya apa yaitu belajar al qur'annya ya memang harus apa ya harus bareng antara ilmu pengetahuan dan al qurannya, jadi gak bisa terpisah sehingga anak bisa paham agama dan ilmu pengetahuan umum mbak... Dan memang sudah ada ahlinya untuk masalah pendidikan. Jadi dari pimpinan pusat memang sudah ada ahlinya, jadi nanti kalok ada apa-apa itu sekolah muhammadiyah juga diberi tau jadi nggak bisa jalan sendiri sedangkan dasarnya juga kuat dasar al quran haditsnya juga kuat”.¹¹⁹

Berdarkan hasil Wawancara dengan Kepala sekolah SMP Muhammadiyah 6 Wuluhan, pelaksanaan moderatisme agama islam juga dilakukan dengan memadukan antara pengetahuan agama dengan ilmu pengetahuan sehingga nanti peserta didik bisa mempunyai pengetahuan umum dan ilmu agama yang kuat sebagai dasar dalam bersikap dan bertindak.

b. Bentuk-bentuk Moderatisme Agama Islam di Lembaga Pendidikan SMP Muhammadiyah 6 Wuluhan Jember

Dalam proses pembelajaran di dalam pendidikan pembelajaran di di SMP muhammadiyah 6 Wuluhan sebagaimana lembaga pendidikan lainnya. Terdapat beberapa bentuk kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru terhadap muridnya. Karena tanpa kegiatan belajar setiap pengetahuan dan keterampilan yang ingin guru sampaikan tidak akan

¹¹⁹ Wawancara Tanggal 12 Agustus 2020.

pernah bisa tersampaikan kepada peserta didik dan melalui kegiatan belajarliah guru bisa menyampaikan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan oleh siswanya.

Seperti halnya dalam proses pembelajaran, kegiatan yang dilakukan oleh SMP Muhammadiyah 6 dalam rangka menerapkan moderatisme agama islam kepada para peserta didiknya dengan berbagai kegiatan. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Romadhoni Sholeh, S.Pd.I, beliau menjelaskan:

“Ada kegiatan yang sering dilaksanakan disini seperti kajian diskusi IPM(Ikatan Pemuda Muhammadiyah) yang sering mengadakan diskusi untuk kalangan remaja. dari sinilah kemudian anak-anak di sekolah ini banyak belajar tentang kajian agama seperti kajain sholat, diksusi keagamaan dan lain-lain mbak. saya sering menghimbau anak-anak untuk mengikuti kajian-kajian IPM tingkat yang berikutnya...karna diluar kan.. IPM itu kan tidak hanya disekolah mbak...”¹²⁰

Berdasarkan hal diatas, salah satu kegiatan yang dilakukan oleh SMP Muhammadiyah 6 Wuluhan dalam menerapkan moderatisme agama islam di sekolah dengan mengikutkan peserta didik dalam kajin rutin IPM (Ikatan Pemuda Muhammadiyah). Kegiatan ini sebagai salah satu media sekolah dalam memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang toleransi berpendapat, menghargai perbedaan. Dengan memberikan pemahaman dan pengetahuan tentang toleransi dan saling manghargai terhadap perbedaan sebagai salah satu bentuk sekolah dalam menjegah anak untuk tidak membenci dan sering menyalahkan orang lain yang tidak sama dengan dirinya.

¹²⁰ Wawancara Tanggal 1 Juli 2020.

Hal ini juga diperkuat dengan hasil dokumentasi peneliti tentang kegiatan IPM yang sudah dilakukan oleh SMP Muhammadiyah 6 Wuluhan sebagai berikut

Gambar 4.4
Kegiatan IPM



Sumber: Dokumentasi SMP Muhammadiyah Kegiatan IPM ¹²¹

Setelah kegiatan IPM nanti dalam kegiatan IPM ada kegiatan LDKS singkatan Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa ini merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan oleh IPM SMP Muhammadiyah 6 Wuluhan salah satu tujuannya LDKS ini dengan Narasumber Bapak Romadhoni Soleh, S.Pd.I., Kegiatan ini dilakukan untuk menumbuhkan nilai-nilai tanggung jawab pada diri siswa menjadi pribadi yang baik dan berkarakter.

Sedangkan menurut oleh Ibu Luluk Budiyanti, dalam rangka memperkuat pemahamn aqidah peserta didik dengan pembiasaan

¹²¹ Dokumentasi SMP Muhammadiyah 6 Wuluhan Tanggal 22 Oktober 2020.

hafalan dan membaca al-Qur'an, beliau menjelaskan kepada peneliti sebagai berikut:

“disini selain di dalam kelas ya membiasakan membaca al qur'an ini tambahannya, hafalan itu tambahan anak-anak untuk memperkuat aqidahnya sesuai dengan materi dari PP Muhammadiyah, dan lebih mencintai alquran, kegiatan IPM (pengajian) jadi diasakan anak-anak itu berlatih berorganisasi. Jadi kegiatannya seperti apapun itu awalnya harus dibiasakan seperti berdoa, ini dibiasakan agar akhlaknya anak baik”.¹²²

Berdasarkan hal diatas, salah satu kegiatan yang dilakukan oleh SMP Muhammadiyah 6 Wuluhan dalam rangka penguatan akidah peserta didik dilakukan dengan pembiasaan-pembiasaan di sekolah seperti: hafalan dan membaca al-Qur'an, berdoa, dan pengajian rutin bagi peserta didik. Lebih lanjut Ibu Luluk Budiyantri menjelaskan kepada peneliti:

“Kalo kegiatan yang mengarah kepada moderatisme disini, selain kajian IPM mbak. ada kegiatan tentang wawasan kebangsaan yang sering dilakukan oleh guru PPKN. Kegiatan ini dilaksanak untuk memberikan pengetahuan kepada anak dalam rangka memberikan pemahaman kepada anak akan pentingnya menghargai kebudayaan mbak. kalo sudah anak bisa menghargai perbedaan kebudayaan, tradisi dan lain sebagainya mbak.. ini akan membentuk karakter anak yang salaing hormat-menghormati mbak”.¹²³

Kegiatan lain yang dilakukan oleh SMP Muhammadiyah 6 Wuluhan dalam memberikan pemahaman keagamaan anak yang moderat salah satunya dilakukan dalam bentuk kegiatan wawasan kebangsaan yang dilakukan oleh guru PPKN dengan maksud untuk membentuk karakter peserta didik saling menghormati satu sama lainnya terkait dengan adanya perbedaan kebudayaan dan lain sebagainya.

¹²² Wawancara Tanggal 12 Agustus 2020.

¹²³ Wawancara tanggal 12 Agustus 2020.

Lebih Lanjut Bapak Romadhoni Soleh menjelaskan kepada peneliti, sebagai berikut:

“selain kegiatan kajian IPM mbak...ada lagi kegiatan sekolah ini yang berkaitan dengan penyuluhan. Biasanya yang ngisi dari Polsek Wuluhan mbak.. kegiatan ini dilakukan sekolah mbak disini mengadakan kerjasama dengan polsek wuluhan untuk penyuluhan bagi peserta didik. Iya tujuannya mbak... untuk mencegah sikap ekstrem dan anti tawuran dan kekerasan dikalangan pelajar mbak”¹²⁴

Kegiatan lain yang dilakukan oleh SMP Muhammadiyah 6 Wuluhan dalam mencegah sikap radikan dan ekstremisme yaitu dengan kegiatan penyuluhan dengan bekerja sama dengan Polsek Wuluhan dalam rangka memberikan penyadaran bagi peserta didik untuk tidak ikut-ikutan dalam kegiatan yang mengarah pada sikap ekstrem dan anti tawuran dikalangan pelajar.

Hal Ini diperkuat dengan dokumentasi kegiatan yang dilakukan oleh SMP Muhammadiyah 6 Wuluhan dengan Polsek Wuluhan, yaitu:

Gambar 4.5



Kegiatan penyuluhan yang dilakukan Polsek Wuluhan di SMP Muhammadiyah 6¹²⁵

¹²⁴ Wawancara Tanggal 1 Juli 2020.

¹²⁵ Dokumentasi SMP Muhammadiyah 6 Wuluhan Tanggal 22 Oktober 2020.

Kegiatan penyuluhan anti ekstremisme dan anti tawuran yang dengan narasumber Kapolsek Wuluhan Polres Jember, AKP H. M. Zainuri, S. Sos. kegiatan penyuluhan anti ekstremisme dan anti tawuran ini di harapkan dapat memberikan kesadaran kepada anak didik tidak ikut-ikutan terhadap paham yang tidak jelas yang sering beredar di media sosial (internet, televise dan media cetak) dan juga diharapkan anak didik tidak ikut-kutan kalau ada tawuran antar pelajar.

Berdasarkan hasil penyajian data dalam penelitian diatas dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi terkait dengan Implementasi Moderatisme Agama Islam Di Lembaga Pendidikan SMP Muhammadiyah 6 Wuluhan Jember, sebagai berikut:

Tabel. 4.7

Temuan Penelitian di SMP Muhammadiyah 6 Wuluhan

No	Fokus Penelitian	Temuan Penelitian
1	Pelaksanaan moderatisme Agama Islam di lembaga pendidikan SMP Muhammadiyah 6 Wuluhan Jember	(1) Materi moderatisme agama sesuai dengan ajaran Muhammadiyah tentang dakwah dengan kedamaian (2) Hiden kurikulum dalam PAI dengan pesan-pesan moderat ala Muhammadiyah (3) Integrasi pembelajaran umum dan pendidikan agama
2	Bentuk-bentuk moderatisme Agama Islam di lembaga	(1) Kajian rutin IPM tentang keagamaan

	pendidikan SMP Muhammadiyah 6 Wuluhan Jember	(2) pembiasaan dengan pengajian (3) penyuluhan deradikalisasi untuk remaja (4) Pendidikan wawasan kebangsaan
--	--	--

2. SMP 08 Ma'arif Wuluhan

a. Pelaksanaan Moderatisme Agama Islam di Lembaga Pendidikan di SMP 08 Ma'arif Wuluhan

Lembaga pendidikan juga menjadi salah satu factor penting dalam mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman yang moderat dan inklusif di sekolah. Dari sini sekolah mempunyai peran penting sebagai salah satu strategi sekolah dalam mengembangkan paham keagamaan yang moderat bagi peserta didik.

Moderasi beragama dipandang sangat penting untuk me bentuk pemahaman dan karakter peserta didik yang bisa menghargai kebudayaan lokal, menghargai setiap perbedaan dan menghormati perbedaan pendapat yang ada dalam kehidupannya. Pelajar sebagai generasi penerus bangsa seharusnya di proteksi sedini mungkin agar tidak ikut-ikutan terjangkit virus radikalisme agama yang sudah banyak terjadi di Indonesia saat ini.

Hal inilah yang kemudian dilembaga pendidikan perlu adanya pemahaman dan doktrinasi moderasi beragama di lembaga pendidikan seperti SMP 08 Ma'arif Wuluhan dalam menerapkan moderatisme agama

islam kepada peserta didiknya. Sebagaimana ungkapan Kelapa SMP 08

Ma'arif Bapak Didik Sujatmiko, menjelaskan kepada peneliti:

“kalo di lembaga ini mbak, khususnya SMP Ma'arif dalam pelaksanaan pendidikan agama islam moderat ini sesuai dengan konsep pendidikan ASWAJA annahdliyah yang berbasis lingkungan lah jadi kita apaya... karena lembaga ini dibawah naungan NU, dalam pembelajaran agama islam ada tambahan pengetahuan tentang aswaja mbak..mislanya ya.. tentang tawassuth, tasammuh, I'tidal dan tawazzun. ya sesuai dengan ajaran NU mbak seperti islam nusantara”.¹²⁶

Berdasarkan hal diatas, Pelaksanaan moderatisme agama islam di SMP 08 Ma'arif Wuluhan dengan memasukkan materi pendidikan ASWAJA Annahdliyah ala NU dalam pembelajaran pendidikan agama islam dengan beberapa prinsi seperti *tawassuth*, *tasammuh*, *I'tidal* dan *tawazzun*.

Gambar 4. 6



Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Drs. Didik Sujatmiko, Kepala SMP 08 Ma'arif Wuluhan¹²⁷

Lebih lanjut Bapak Didik Sujatmiko menjelaskan kepada peneliti, beliau menjelaskan:

¹²⁶ Wawancara di SMP 08 Ma'arif Wuluhan Tanggal 30 Juni 2020.

¹²⁷ Wawancara tanggal 30 juni 2020.

“Disini lembaga pendidikan ma’arif dari situ kita tau bahwa NU sendiri berpaham moderat dan tidak pernah melakukn hal-hal yang agresif, kekerasan kan endak mbak. Dulu disini juga ada pelajaran yang istilahnya waktu MOS itu materi khilafiyah jadi perbedaan dari aliran NU/Muhammadiyah dan sebagainya jadi apaya... dipelajari disitu bahwa itu termasuk khilafiyah jadi punya imam sendiri-sendiri. Jadi kita itu gak mungkin lah saling menyalahkan. jadi disini juga pasti pembelajaran agama islamnya juga berbasis moderat”.¹²⁸

Selain menyelipkan prinsip-prinsip aswaja dalam pembelajaran PAI. Lembaga pendidikan SMP 08 Ma’arif dalam pelaksanaan moderatisme agama islam yaitu dengan memberikan materi khilafiyah bagi peserta didik baru pada saat masa orientasi siswa (MOS) dengan memberikan materi perbedaan keyakinan pada aliran-aliran seperti NU dan Muhammadiyah. Proteksi dini kepada peserta didik dengan memberikan pemahaman khilafiyah agar tidak menyalahkan dan bisa menghargai perbedaan yang ada.

Sedangkan menurut Bapak M. Santri Budiawan, S.Pd., selaku Waka Kurikulum SMP 08 Ma’arif Wuluhan dalam pelaksanaan moderatisme agama islam mengikuti kurikulum LP Ma’arif, beliau menjelaskan sebagai berikut:

“Kalok disini kurikulum yang khusus nggak ada, karena disini.. apa ya...Kalo kurilulm nasional kita sama mengikuti kemendikdub mbak. tapi untuk kurikulum khsus ya kita mengikuti kurikulum LP Ma’arif mbak.. materi tentang moderasi Bergama atau islam moderat itu disini juga masuk materi wajib yang harus diikuti semua siswa yang masuk disini mbak. di materi itukan masuk pelajaran wajib ... jadi kita mengikuti kurikulum LP Ma’arif yaitu materi keaswajaan”.¹²⁹

¹²⁸ Wawancara tanggal 30 Juni 2020.

¹²⁹ wawancara Tanggal 03 Juli 2020.

Berdasarkan hal diatas, SMP 08 Ma'arif Wuluhan juga mengikuti kurikulum nasional dari Kemendikbud. Namun, dalam penerapan moderatisme agama islam mengikuti kurikulum LP Ma'arif dengan memasukan materi keaswajaan sebagai materi yang wajib diikuti oleh semua peserta didik.

Hal yang sama di sampaikan Oleh Ibu Hj. Mursidah Hadi, S.Pd., selaku Guru Agama Di SMP 08 Ma'arif Wuluhan, beliau menjelaskan:

“kalo dalam pelajaran agama, ya saya ngajar sesuai materi yang ada di RPP mbak.. tapi nanti kalo ada materi yang berkaitan toleransi, saling menghargai perbedaan keyakinan, saya biasanya nanti akan menjelaskan dengan dengan menyelipkan pesan-pesan islam moderat ala NU mbak. ya biar siswa tidak menyalahkan orang lain ketika misalnya ketemu dengan yang berbeda”.

Gambar 4.7



Peneliti wawancara dengan Ibu Hj. Marsidah Hadi selaku Guru PAI di SMP 08 Ma'arif Wuluhan¹³⁰

Lebih lanjut Ibu Hj. Mursidah Hadi, S.Pd., menjelaskan kepada peneliti:

“klok di SMP ma'arif ini sejak dini anak-anak itu memang dicetak berkarakter sesuai dengan ajaran ASWAJA mbak. jadi insyallah

¹³⁰ Wawancara dengan Ibu Hj. Marsidah Hadi pada tanggal 03 Juli 2020.

terkait dengan itu gembelengan-gembelengan yang sudah matang di smp Ma'rif itu anak-anak itu kayaknya sulit untuk melangkah ke aliran-aliran yang radikal dan lain-lain. Sedangkan saya sebagai guru PAI ya saya selalu mengarahkan kesitu ya saya terangkan terkait aliran-aliran sekarang lagi viral atau sering diperbincangkan yang menyerang anak-anak remaja yang belum matang pemahaman keagamaanya. Jadi kalian jangan sampai tidak mengikuti organisasi-organisasi social/keagamaan yang dianjurkan oleh sekolah. saya selalu menjelaskan kepada anak ketika mengajar dikelas mbak".¹³¹

Berdasarkan penjelasan diatas, dalam pelaksanaan moderatisme agama islam di SMP 08 Ma'arif Wuluhan seperti yang diungkapkan oleh Ibu Hj. Mursidah Hadi, S.Pd., yaitu dengan menyelipkan pesan-pesan Islam moderat ala NU dengan tujuan agar peserta didik berpikir toleran dan saling menghormati dan menghargai perbedaan keyakinan yang ada dalam kehidupan. selain itu, SMP 08 Ma'arif Wuluhan juga melakukan pengebelengan peserta didik sesuai dengan karakter aswaja yaitu *Tawassuth, Tasammuh, Tawazzun* dan *I'tidal*, dengan tujuan agar peserta didik tidak ikut-ikutan aliran yang radikal dan ekstrem.

Gambar 4.8



Ibu Hj. Mursidah Hadi, SPd. Guru PAI SMP 08 Wuluhan saat menjelaskan tentang materi ke aswajaan¹³²

¹³¹ Wawancara di SMP 08 Ma'arif Tanggal 03 Juli 2020.

¹³² Dokumentasi dan Observasi Peneliti Tanggal 14 Januari 2020.

Kemudian diperkuat dengan hasil Observasi yang dilakukan oleh peneliti pada saat Ibu Hj. Mursidah Hadi, mengajar di kelas dengan materi keaswajaan kepada para peserta didik kelas VIII. materi keaswajaan merupakan kurikulum LP Ma'arif yang wajib diberikan kepada peserta didik agar memiliki karakter toleransi, menghargai perbedaan keyakinan, dan menghormati perbedaan pendapat serta dapat membuka cakrawala pemahaman peserta didik tentang moderasi beragama.¹³³

b. Bentuk-bentuk Moderatisme Agama Islam di Lembaga Pendidikan SMP 08 Ma'arif Wuluhan

Lembaga pendidikan memiliki fungsi dan peran yang sangat penting dalam memberikan pemahaman dini kepada peserta didik berkaitan dengan moderasi beragama, bahkan lembaga pendidik bisa menjadi laboratorium moderasi beragama bagi para generasi muda bangsa Indonesia. Hal seperti juga dilakukan oleh SMP 08 Ma'arif Wuluhan sebagai lembaga yang berada di bawah naungan LP Ma'arif memberikan pemahaman dan mengajarkan kepada peserta didiknya tentang moderasi beragama.

Sebagaimana yang dijelaskan Oleh Bapak Didik Sujatmiko, selaku Kepala SMP 08 Ma'arif Wuluhan menjelaskan tentang bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan sekolah dalam rangka membentuk karakter moderat peserta didiknya. Beliau menjelaskan sebagai berikut:

¹³³ Observasi di SMP 08 Ma'arif Wuluhan Tanggal 14 januari 2020.

“Salah satu kegiatan di sekolah ini mbak, untuk memberikan pemahaman keagamaan siswa yang terbuka dan toleran ya dengan adanya kajian rutin aswaja yang dilaksanakan oleh teman-teman IPPNU Wuluhan. Mewajibkan kepada semua peserta didik untuk ikut kegiatan itu mbak kan ini lembaga bagian dari NU. Jadi kalo ada kegiatan kajian aswaja semua peserta didik wajib ikut mbak”.¹³⁴

Berdasarkan hasil paparan diatas, salah satu bentuk kegiatan yang dilakukan oleh SMP 08 Ma’arif Wuluhan yaitu melalu kegiatan kajian ke-aswajaan yang dilaksana di SMP 08 Ma’arif oleh IPNU dan IPPNU. Kegiatan dalam bentuk kajian dan diskusi materinya seputar tentang aswaja seperti tawassut (tengah), tasammuh (teloransi), tawazzun (keseimbangan) dan I’tidal (keadilan). Kegiatan ini bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik sesuai dengan ajaran An-Nahdiah (ke-Nu-an).

Gambar 4.9



Kajian rutin aswaja yang dilaksanakan oleh IPNU/IPPNU di SMP 08 Ma’arif Wuluhan¹³⁵

Lebih lanjut Bapak Didik Sujatmiko, menjelaskan kegiatan lain untuk menerapkan moderatisme agama islam kepada peserta didik, beliau menjelaskan sebagai berikut:

¹³⁴ Wawancara tanggal 30 Juni 2020.

¹³⁵ Dokumentasi SMP 08 Ma’arif Wuluhan Tanggal 15 Juli 2020.

“Gak ada Mbak, Cuma disini diadakan pembiasaan-pembiasaan. Prakteknya itu klok pagi itu ya ngaji klok pagi itu ada kadang-kadang ya.. membaca surat yasin, kadang-kadang surat-surat pendek, kadang-kadang juga ee.. tahlil, kan ciri-ciri khas orang NU kan tahlil. itu dijadwal sebelum pembelajaran dimulai. Pembiasaan itu ada, juga sholat duha ada terus jamaah duhur juga ada. Untuk solat duhanya itu dijadwal tiap kelas”.

Selain kajian rutin aswaja, SMP 08 Ma’arif Wuluhan untuk menanamkan paham moderat dalam beragama yaitu dengan kegiatan pembiasaan yang diberlakukan di sekolah bagi peserta didiknya seperti tradisi NU, mislanya membaca surat yasin sebelum pembelajaran, membaca surat-surat pendek, tahlilan seperti orang NU, dan juga pembiasaan sholat dhuha yang di jadwal setiap kelas.

Sedangkan menurut Ibu Hj. Mursidah Hadi, S.Pd., menjelaskan kepada peneliti sebaga berikut:

“kalo bentuk kegiatan untuk siswa apa ya, kalo disini untuk salah satunya iya dengan hari-hari besar islam mbak, seperti peringatan Maulid Nabi Muhamamd SAW agar para siswa disini bisa meneladani sosok nabi sebagai uswah hasana mbak. dan juga peringatan hari santri mbak biar para siswa bisa mengetahui sejarah perjuangan para ulama dan bisa meneladani perjuangan untuk mempertahankan persatuan dan kesatuan bangsa mbak. Pada peringatan ini lembaga di bawa NU kan diwajibkan untuk memperingatinya, misalnya dengan menggunakan pakaian ala santri gitu-gitu mbak. semua siswa bersemangat mengikutinya mbak”¹³⁶.

Berdasarkan penjelasan diatas, salah satu kegiatan yang dilakukan oleh di SMP 08 ma’arif Wuluhan yaitu melaksanakan peringatan hari besar islam dan juga peringatan hari santri. Kegiatan ini dalam rangka memberikan pemahaman peserta didik dan untuk meneladani Rasulullah dan meneladani para ulama yang gugur dalam memperjuangkan bangsa

¹³⁶ Wawancara tanggal 03 Juli 2020.

Indonesia melawan penjajah. Hal Ini dilakukan di SMP 08 Ma'arif bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik yang mencintai kebudayaan seperti memperingati Maulid Nabi dan Hari Santri Nasional.

Gambar 4.10



Perinagatan Maulid Nabi Muhammad SAW dan Hari Santri nasional di SMP Ma'arif Wuluhan¹³⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru PAI Ibu Hj. Mursidah hadi, pelaksanaan peringatan Maulida Nabi Muhammad SAW ini akan memberikan semangat baru bagi peserta didik untuk meneladani sikap dan perilaku Nabi dalam berdakwah, karena nabi adalah peribadi yang menjadi suri tauladan bagi seluruh umat manusia. Sedangkan kegiatan peringatan hari Santri nasional bertujuan agar para siswa di SMP 08 ma'arif Wuluhan ini bisa mengetahui sejarah perjuangan para ulama dan meneladani perjuangan para ulama dalam mempertahankan bangsa Indonesia dari Penjajah sehingga dampak positifnya peserta didik bisa juga andil menjaga persatuan dan kesatuan bangsa sebagai generasi penerus bangsa.

Hal yang sama diungkapkan oleh Bapak M. Santri budiawan, S.Pd., terkait dengan bentuk kegiatan moderatisme agama islam dengan

¹³⁷ Dokumentasi SMP Ma'arif Tanggal 15 Juli 2020.

penyuluhan literasi media bagi remaja, beliau menjelaskan kepada peneliti sebagai berikut:

“disini pernah mbak... melakukan kegiatan penyuluhan literasi media bagi remaja, untuk memberikan pemahaman terkait media sosial mbak, mulai dari menerima, mengolah dan menyebarkan informasi yang baik itu memang perlu ada penyuluhan literasi media bagi anak-anak mbak.. misalnya sekarang ini banyak beredar informasi melalui whatsapp atau lainnya tentang isu-isu yang berbau agama mbak. Saya merasa khawatir dengan peserta didik takut ikut terprofokasi mbak. jadinya saya menyarankan kepada peserta didik untuk lebih dulu menyakan para guru jika ada informasi yang kurang jelas atau tidak baik untuk dikonsumsi anak remaja”¹³⁸.

Berdasarkan paparan diatas, salah satu bentuk kegiatan yang dilakukan SMP 08 Ma'arif Wuluhan dalam menerapkan moderatisme agama islam yaitu dengan pendidikan literasi dalam bermedia sosial. kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada anak remaja berkaitan dengan cara menggunakan teknologi informasi, mulai dari menerima, mengolah dan menyebarkan informasi yang bernilai positif bagi perkembangan peserta didik.

Gambar 4. 11



Kegiatan Penyuluhan literasi media bagi Peserta didik di SMP 08 Ma'arif Wuluhan¹³⁹

¹³⁸ Wawancara Tanggal 03 Juli 2020.

¹³⁹ Dokumentasi SMP 08 Ma'arif Wuluhan Tanggal 15 Juli 2020.

Berdasarkan hasil penyajian data dalam penelitian diatas dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi terkait dengan Implementasi Moderatisme Agama Islam Di Lembaga Pendidikan SMP 08 Ma'arif Wuluhan Jember, sebagai berikut:

Tabel. 4.8
Temuan Penelitian di SMP 08 Ma'arif Wuluhan

No	Fokus Penelitian	Temuan Penelitian
1	Pelaksanaan moderatisme Agama Islam di lembaga pendidikan di SMP 08 Ma'arif Wuluhan Jember	(1) Materi moderatisme agama dengan pendidikan ke-aswajaan (2) Hiden kurikulum dalam pembelajaran PAI dengan pesan-pesan moderat ala NU (3) Pengenalan materi Khilafiyah dalam Masa Orientasi Siswa (MOS)
2	Bentuk-bentuk moderatisme Agama Islam di lembaga pendidikan di SMP 08 Ma'arif Wuluhan Jember	(1) Kajian rutin Aswaja oleh IPNU/IPPNU (2) Pembiasaan tahlilan sebelum pembelajaran (3) Pelaksanaan Peringatan hari besar Islam dan Hari Santri Nasional (4) Pendidikan literasi media sosial bagi remaja

Dari gambaran diatas, untuk mempermudah pembaca dalam memahami temuan penelitian ini secara keseluruhan. Peneliti akan membuat table temuan penelitian dan mendeskripsikan temuan dari dua

lokasi penelitian yaitu temuan di SMP Muhammadiyah 6 dan SMP 08

Ma'arif Wuluhan sebagai berikut:

Tabel 4.9
Temuan Lintas Lokasi Implementasi Moderatisme Agama Islam
di Lembaga Pendidikan SMP Muhammadiyah 6 Dan SMP 08
Ma'arif Wuluhan Jember

No	Fokus Penelitian	SMP Muhammadiyah 6	SMP 08 Ma'arif	Temuan Lintas Lokasi
1	Pelaksanaan moderatisme Agama Islam di lembaga pendidikan	Materi moderatisme agama sesuai dengan ajaran Muhammadiyah tentang dakwah dengan kedamaian	Materi moderatisme agama sesuai dengan materi pendidikan ke-aswajaan	Materi Moderatisme agama islam sesuai dengan ajaran Muhammadiyah dan Ke-aswajaan
		Hidden kurikulum dalam PAI dengan pesan-pesan moderat ala Muhammadiyah	Hidden kurikulum dalam pembelajaran PAI dengan pesan-pesan moderat ala NU	Hidden kurikulum dalam PAI dengan pesan-pesan moderat ala Muhammadiyah dan ala NU
		Integrasi pembelajaran umum dan pendidikan agama	Pengenalan materi Khilafiyah dalam Masa Orientasi Siswa (MOS)	Integrasi pembelajaran dan pengenalan materi Khilafiyah pada MOS
2	Bentuk-bentuk moderatisme Agama Islam di lembaga pendidikan	Kajian rutin IPM	Kajian rutin Aswaja oleh IPNU/IPPNU	Kajian rutin IPM dan Aswaja
		Pembiasaan dengan pengajian	Pembiasaan membaca tahlilan sebelum pembelajaran	Pembiasaan dengan pengajian dan Pembiasaan membaca tahlilan sebelum pembelajaran
		Penyuluhan deradikalisasi untuk remaja	Pelaksanaan Peringatan hari besar Islam dan Hari Santri Nasional	Penyuluhan deradikalisasi untuk remaja dan Pelaksanaan Peringatan hari besar Islam dan Hari Santri Nasional
		Pendidikan wawasan kebangsaan	Pendidikan literasi media sosial bagi remaja	Pendidikan wawasan kebangsaan dan Pendidikan literasi media sosial bagi remaja

C. Pembahasan Temuan Penelitian

Pada bagian sub bab ini peneliti akan membahas dan menganalisis serta mendialogkan antara teori bab II dengan temuan lapangan yang sudah dilakukan oleh peneliti untuk membahas Implementasi Moderatisme Agama Islam Di Lembaga Pendidikan (Studi Kasus Di SMP Muhammadiyah 6 Dan SMP 08 Ma'arif Wuluhan Jember). Untuk lebih jelasnya bisa dilihat deskripsi analisis temuan data penelitian sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Moderatisme Agama Islam di Lembaga Pendidikan SMP Muhammadiyah 6 dan SMP 08 Ma'arif Wuluhan Jember

Penerapan moderatisme agama islam di lembaga pendidikan merupakan salah satu wadah penting dalam memberikan pemahaman keagamaan yang moderat bagi generasi muda. Salah satu peran lembaga pendidikan adalah transfer ilmu dan transfer kebudayaan, sehingga menjadi sangat tepat lembaga pendidikan menjadi media pengembangan pemahaman keagamaan kepada generasi muda sedini mungkin. Disinilah sekolah mempunyai peran penting sebagai salah satu strategi sekolah dalam mengembangkan paham keagamaan yang moderat bagi peserta didik.

Moderasi beragama dipandang sangat penting untuk membentuk pemahaman dan karakter peserta didik yang bisa menghargai kebudayaan local, menghargai setiap perbedaan dan menghormati perbedaan pendapat yang ada dalam kehidupannya. Pelajar sebagai generasi penerus bangsa seharusnya di proteksi sedini mungkin agar tidak ikut-ikutan terjangkit virus radikalisme agama yang sudah banyak terjadi di Indonesia saat ini.

Moderatisme agama merupakan sikap dan paham orang dalam beragama yang tidak ekstrim dan tidak liberal (pemikiran kiri), moderat sebagai model pemahaman agama yang berada ditengah antara ekstrim dan liberal. Sikap moderat dalam beragama menjadi kesadaran bersama untuk dijadikan modal dasar menginisiasi dan membangun relasi sosial keagamaan yang jauh lebih erat dan produktif, baik untuk tujuan keagamaan itu sendiri, maupun tujuan kebangsaan secara luas. Moderatisme agama di lembaga pendidikan dijalankan bukan sebatas kebutuhan untuk memberikan pemahaman keagamaan saja, namun bagaimana membentuk karakter peserta didik religius, toleran, saling menghormati dan menghargai perbedaan yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

Pemahaman Wasathiyah (moderasi atau posisi tengah) mengandung pemahaman bahwa umat islam dalam berinteraksi, berdialog, dan terbuka dengan semua pihak (agama, budaya, dan peradaban), karena mereka tidak dapat menjadi saksi maupun berlaku adil jika mereka tertutup atau menutup diri dari lingkungan dan perkembangan global. Dengan demikian, Sikap umat islam yang moderat tentunya akan terbuka dengan perubahan yang terjadi dan tidak menutup diri, serta akan memandang setiap perbedaan dalam kehidupan sebagai sebuah sunnatullah yang keberadaanya harus di hargai dan dihormati.

Dalam pelaksanaan moderatisme agama islam di lembaga pendidikan SMP Muhammadiyah 6 dan SMP 08 Ma'arif Wuluhan Jember ini dalam pelaksanaannya dengan menggunakan beberapa model penerapan dalam

memberikan pemahaman keagamaan yang moderat kepada peserta didik, yaitu: Materi moderatisme agama islam sesuai dengan ajaran Muhammadiyah dan Ke-aswajaan, Hiden kurikulum dalam PAI dengan pesan-pesan moderat ala Muhammadiyah dan ala NU, dan Integrasi pembelajaran dan pengenalan materi Khilafiyah pada MOS.

Hal ini sesuai dengan pendapatnya Toto Suharto, bahwa pelaksanaan moderasi beragama di lembaga pendidikan, khususnya dalam pembelajaran pendidikan agama islam (PAI) berwawasan moderat dapat dilakukan dengan memberikan materi-materi khusus yang berkaitan dengan islam moderat. Pelaksanaan moderatisme agama islam di lembaga pendidikan bertujuan untuk membentuk peserta didik dapat memahami ajaran agama dengan baik dan benar, berkepribadian luhur, toleran. Tentunya hal seperti ini akan terwujud jika lembaga pendidikan ini dapat merumuskan tujuan pendidikan sesuai dengan tujuan lembaga itu sendiri.¹⁴⁰ Sebagaimana tujuan dari adanya lembaga pendidikan SMP Muhammadiyah 6 sesuai dengan ajaran Muhammadiyah, sedangkan SMP 08 Ma'arif Wuluhan dalam merumuskan tujuan pendidikan sesuai dengan ajaran NU (Nahdatul Ulama).

Pertama, Pelaksanaan moderatisme agama islam di SMP Muhammadiyah 6 sesuai dengan ajaran Muhammadiyah dan di SMP 08 Ma'arif Wuluhan sesuai dengan pendidikan Ke-aswajaan mengikuti kurikulum LP Ma'arif dalam penerapan moderasi beragama. Dua lembaga ini merupakan lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan ormas

¹⁴⁰ Toto Suharto, *Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat*, 167-168.

terbesar di Indonesia yakni Muhammadiyah dan NU. Manifestasi Islam wasatiah ala NU yaitu Islam Nusantara dan Islam berkemajuannya ala Muhammadiyah.

Moderatisme agama islam di SMP Muhammadiyah 6 Wuluhan sebagaimana hasil wawancara peneliti ini sesuai dengan ajaran muhammadiyah, yaitu: *pertama*, moderatisme Islam merupakan ekspresi dari pandangan dan prinsip keberagaman Muhammadiyah dimana dalam menjalankan Islam sebagaimana diajarkan dalam al-qura'an dan al-hadis merupakan pandangan keberagaman Muhammadiyah yang paling mendasar. *Kedua*, sesuai dengan prinsip dakwah Islam dalam Muhammadiyah yaitu model dakwah dengan kedamaian atau menggembarakan dan tidak menakut-nakuti, dan “memberikan kemudahan bukan mempersulit.

Sedangkan moderatisme agama islam di SMP 08 Ma'arif Wuluhan sesuai dengan ajaran Ahlu Sunnah wal-jamah yaitu: 1) tawassuth yaitu mengedepankan jalan tengah (moderat) dalam beragama, sikap tengah-tengah, sedang-sedang, tidak ekstrim kiri ataupun ekstrim kanan. 2) tawazun merupakan sikap keseimbangan dan keselarasan dalam segala hal, termasuk dalam penggunaan dalil 'aqli/dalil yang bersumber dari akal pikiran rasional dan dalil naqli/bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. 3) tasamuh yang artinya adalah toleransi, yakni menghargai perbedaan serta menghormati orang yang memiliki prinsip hidup yang tidak sama. Namun bukan berarti mengakui atau membenarkan keyakinan yang berbeda tersebut dalam

meneguhkan apa yang diyakini. 4) i'tidal yaitu keadilan sebagai sikap teguh dan tidak berat sebelah.

Selanjutnya, pelaksanaan moderatisme agama islam di di SMP Muhammadiyah 6 dan SMP 08 Marif Wuluhan yaitu Hiden kurikulum dalam PAI dengan menyelipkan pesan-pesan moderat dalam pembelajaran. Sebagaimana pendapat Toto Suharto, dalam menerapkann pendidikan islam moderat di lembaga pendidikan bisa dilakukan dengan model kurikulum tersembunyi yang dimiliki di sekolah adalah nilai-nilai, keyakinan, sikap, dan norma-norma yang merupakan bagian penting dari fungsi sekolah dalam menerapkan moderasi beragama. Artinya, karakter peserta didik seperti apa yang ingin dibentuk, tergantung pada nilai-nilai, keyakinan, sikap, dan norma-norma yang diinstallkan tergantung dari pada diri lembaga dalam mengarahkan anak didiknya.¹⁴¹

Oleh karena itu, pelaksanaan moderatisme agama islam di SMP muhammadiyah dan SMP 08 Ma'arif Wuluhan diarahakn dalam rangka membentuk karakter peserta didik toleran terhadap perbedaan pendapat, menghindari kekerasan, memprioritaskan dialog, mengakomodir konsep-konsep modern yang secara substansial mengandung maslahat, berpikir rasional berdasarkan wahyu, menafsirkan teks secara kontekstual, dan menggunakan ijtihad di dalam menafsirkan apa yang tidak termaktub di dalam al-Qur'an atau Sunnah, memiliki sikap rukun dan kooperatif dengan

¹⁴¹ Toto Suharto, *Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat*, 167.

kelompok-kelompok agama yang berbeda, dapat diinternalisasikan dalam proses instalasi ideologi Islam moderat.

Kedua, Pelaksanaan moderatisme agama islam di lembaga Pendidikan SMP Muhammadiyah 6 dan SMP 08 Ma'arif Wuluhan yaitu dengan Hiden kurikulum dengan menyelipkan pesan-pesant moderat ala Muhammadiyah dan Moderat ala NU dalam pembelajaran PAI di kelas. Dalam medesain Kurikulum tersembunyi sebagaimana yang dilakukan oleh lembaga SMP Muhammadiyah 6 dan SMP 08 Ma'arif Wuluhan untuk membentuk cara piker dan sikap peserta didik yang moderat dengan model kurikulum tersembunyi yang dimiliki sekolah seperti tentang nilai-nilai, keyakinan, sikap, dan norma-norma yang sudah di sekolah seperti halnya SMP Muhammadiyah dalam hal agama, ajaran, keyakinan dan lain sebagainya tentu akan menyelaraskan dengan prinsip dasar organisasi Muhammadiyah. begitu juga SMP 08 Ma'arif Wuluhan dalam keyakinan, nilai-nilai serta ajaran atau norma akan menyelaraskan dengan ajaran, keyakinan, nilai dan norma sesuai Nahdatul Ulama (NU). Karakter peserta didik akan dibentuk seperti apa, tergantung pada nilai-nilai, keyakinan, sikap, dan norma-norma yang ada di lembaga pendidkn SMP Muhammadiyah 6 dan SMP 08 ma'arif Wuluhan.

Menurut Kasinyo Harto dan Tastin kurikulum tersembunyi tidaklah nampak dalam sebuah lembaga pendidikan, karena tidak tertulis dalam dokumen kurikulum. Akan tetapi, justeru di dalam kurikulum tersembunyiilah terkandung kekuatan untuk dapat mencetak kepribadian dan

ideologi peserta didik kearah pemikiran dan sikap yang moderat. Oleh karena itu, nilai-nilai moderat seperti berperilaku normal, tawassuṭ di dalam beragama, toleran terhadap perbedaan pendapat, menghindari kekerasan, memprioritaskan dialog, mengakomodir konsep-konsep modern yang secara substansial mengandung maslahat, berpikir rasional berdasarkan wahyu, menafsirkan teks secara kontekstual, dan menggunakan ijtihad di dalam menafsirkan apa yang tidak termaktub di dalam al-Qur'an atau Sunnah, memiliki sikap rukun dan kooperatif dengan kelompok-kelompok agama yang berbeda, dapat diinternalisasikan dalam proses kurikulum tersembunyi yang di lakukan SMP Muhammadiyah 6 dan SMP 08 Ma'arif Wuluhan dan melakukan instalasi pemahaman ideologi Islam moderat kepada peserta didiknya.¹⁴²

Ketiga, Pelaksanaan moderatisme agama islam di lembaga pendidikan SMP Muhammadiyah 6 dan SMP 08 Ma'arif Wuluhan yaitu dengan Integrasi pembelajaran dan pengenalan materi Khilafiyah pada MOS. Integrari Pembelajaran agama dan Umum di SMP Muhamadiyah 6 dalam pelaksanaan moderatisme agama islam juga dilakukan dengan memadukan antara pengetahuan agama dengan ilmu pengatahun umum sehingga nanti peserta didik bisa mempunyai pengetahuan umum dan ilmu agama yang kuat sebagai dasar dalam bersikap dan betindak.

Sebagaimana Pendapat Nur Laila pembelajaran integratif memadukan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum sebagaimana yang

¹⁴² Kasinyo Harto dan Tastin, *Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Islam Wasatiyah*, 105.

dilakukan oleh SMP Muhammadiyah 6 Wuluhan ini kelak akan muncul generasi-generasi umat yang bermoral, saling tolong menolong (yang kuat membantu yang lemah dan tidak saling menekan demi keuntungan dan kekayaan sendiri) sehingga proses pemberdayaan berlangsung dengan terencana, baik, tanpa henti dan dapat menyesuaikan diri dengan zamannya. Dalam lingkup bangsa juga demikian adanya bahwa ukhuwah basyariyah dapat berkembang lebih bersahaja, sehingga kelak tidak menimbulkan kerawanan-kerawanan, karena eksklusifitas komunitas tertentu, yang besar merasa menang dan menekan, dan yang kecil merasa terjepit hingga perlu melawan.¹⁴³

Sedangkan modertaimse agama islam di SMP 08 Ma'arif Wuluhan dilakukan dengan pengenalan materi khilafiyah pada saat masa orientasi siswa (MOS). Materi yang di berikan pada saat MOS yaitu perbedaan keyakinan pada aliran-aliran yang ada di Indonesia ini dalam rangka proteksi dini kepada peserta didik dengan memberikan pemahaman khilafiyah agart tidak menyalahkan dan bisa menghargai perbedaan yang ada. Langkah yang dilakukan oleh SMP 08 Ma'arif Wuluhan dengan memberikan materi khilafiyah (perbedaan keyakinan dan aliran) sangat penting sekali, mengingat bangsa Indonesia dengan berbagai macam, suku, agama, aliran dan kebudayaan. Selaras dengan Pendapatnya Samsul AR, bahwa jumlah suku besar sebanyak 633 dan jumlah bahasa daerah sebanyak 652 dan dan sekitar 18.306 ribu pulau. Keragama bangsa Indonesia bukan

¹⁴³ Nur Laila. *Model-Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah/Perguruan Tinggi*, (Jurnal TA'DIB, Vol. XVI, No. 02, Edisi Nopember 2011), 270.

untuk ditawarkan tetapi untuk diterima dan dijaga agar tercipta persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang damai. Menjadi penting sekali untuk membentuk karakter peserta didik yang memiliki pemahaman moderasi beragama ini muktak diperlukan karena disadari atau tidak bangsa Indonesia merupakan bangsa yang beragama, berkeyakinan berbeda-dan bermacam-macam kebudayaan.¹⁴⁴

Lembaga pendidikan seperti SMP Muhammadiyah 6 dan SMP 08 Ma'arif Wuluhan, telah menjadikan konsep moderasi beragama sebagai prinsip dasar dalam melaksanakan suatu kegiatan, ataupun program yang ada di sekolah. Sekolah menjadi wahana media sosialisasi moderasi beragama untuk memberikan pemahaman keagamaan, pikiran dan perilaku kepada peserta didik yang terbuka, toleran, saling menghargai dan mengormati perbedaan agama, keyakinan, dan kebudayaan untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa dari generasi muda.

2. Bentuk-bentuk moderatisme Agama Islam di Lembaga pendidikan SMP Muhammadiyah 6 Dan SMP 08 Ma'arif Wuluhan Jember

Penerapan moderasi beragama di dalam dunia pendidikan perlu dilakukan secara bersama agar terciptanya kehidupan yang harmonis, penuh kedamaian dan sikap toleransi dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Sejatinya bangsa Indonesia identik dengan kemajemukan dalam berbagai hal, ini perlu diberikan ruang dialog yang dapat diterima oleh semua kalangan akan adanya perbedaan-perbedaan sebagai sunnatullah.

¹⁴⁴ Samsul AR. *Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama*, (Jurnal Al-Irfan, Volume 3, Nomor 1, Maret 2020), 41.

Konsep moderasi beragama yang dilakukan oleh SMP Muhammadiyah 6 dan SMP 08 Ma'arif ini menurut peneliti merasa tepat menjadi sarana untuk mengembangkan moderatisme agama islam di lembaga pendidikan. Untuk membangun sebuah masyarakat yang harmonis, penuh kedamaian dan sikap saling menghargai salah satunya di lembaga pendidikan melakukan moderasi beragama dengan mengedepankan prinsip pengamalan ajaran agama yang lurus, tidak menyimpang dari tujuan beragama, sikap toleransi, saling mengargai dan menghormati segala perbedaan ini sejalan dengan karakter bangsa kita Bhinneka Tungga Ika (berbeda-beda tetap dalam satu tujuan).

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di SMP Muhammadiyah 6 dan SMP Ma'arif Wuluhan dalam pelaksanaan moderatisme agama islam dilakukan dalam beberapa bentuk kegiatan sebagai berikut: 1) Kajian rutin IPM dan kajian rutin Aswaja, 2) Pembiasaan dengan menghafal, membaca al-qura'an, sholawat dan pengajian dan Pembiasaan membaca surat yasin sebelum pembelajaran, membaca surat-surat pendek, tahlilan sebelum pembelajaran, 3) Penyuluhan deradikalisasi untuk remaja dan Pelaksanaan Peringatan hari besar Islam dan Hari Santri Nasional, dan 4) Pendidikan wawasan kebangsaan dan Pendidikan literasi media sosial bagi remaja. Selanjutnya peneliti akan mendeskripsikan beberapa kegiatan yang sudah dilakukan di SMP Muhammadiyah 6 dan SMP 08 Ma'arif Wuluhan dalam penerapan moderatisme agama islam, sebagai berikut:

a. Kajian rutin IPM dan kajian rutin Aswaja

Kajian rutin IPM (ikatan pelajar Muhammadiyah), kegiatan rutin yang dilakukan di SMP Muhammadiyah 6 Wuluhan Kegiatan ini sebagai salah satu media sekolah dalam memberikan pemahaman keagamaan yang moderat kepada peserta didik sehingga nanti akan tumbuh dalam diri peserta didik pikiran dan perilaku toleransi, menghargai perbedaan dan saling menghargai setiap perbedaan yang ada di masyarakat mulai dari soal agama, keyakinan, aliran dan juga berbagai kebudayaan yang ada di masyarakat. Kajian rutin yang dilakukan IPM di SMP Muhammadiyah 6 Wuluhan sebagai salah satu kegiatan pelaksanaan moderatisme agama islam di lembaga pendidikan, IPM berupaya mewujudkan Islam yang memiliki misi keadilan dan pencerahan kepada peserta didik tentang memahami dan mengamalkan ajaran agama.

Sedangkan kegiatan yang dilakukan di SMP 08 Ma'arif Wuluhan dalam pelaksanaan moderatisme agama islam yaitu dengan kegiatan kajian rutin aswaja di sekolah yang diikuti oleh semua peserta didik. Kajian rutin Aswaja di SMP 08 Ma'arif Wuluhan materinya seputar tentang aswaja seperti tawassut (tengah), tasammuh (toleransi), tawazzun (keseimbangan) dan I'tidal (keadilan). Kegiatan ini bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik sesuai dengan ajaran Annahdiah (ke-Nu-an). Pendidikan Moderasi melalui kajian aswaja ini di SMP 08 Ma'arif sangat sesuai untuk dijadikan sebagai cover values dari pendidikan akhlak dalam konteks Indonesia. Karena masyarakat

Indonesia adalah masyarakat plural dengan berbagai macam, agama, keyakinan, aliran dan kebudayaan, sehingga nilai dari aswaja dapat dipraktekkan peserta didik dalam kehidupannya.

b. Pembiasaan Budaya Religius di Sekolah

Kegiatan yang lain dilakukan oleh SMP Muhammadiyah 6 Wuluhan dalam menerapkan moderatisme agama islam yaitu dengan kegiatan pembiasaan kepada peserta didik seperti pengajian. Pembiasaan ini bertujuan dalam rangka penguatan akidah peserta didik agar tidak mudah terprovokasi dengan aliran-aliran keagamaan yang membahayakan terhadap keberibadian anak agar tehindar dari wacana atau isu keagamaan yang kurang baik, sehingga SMP Muhamamdiyah 6 Wuluhan memberlakukan pembiasaan di sekolah.

Kegiatan Pembiasaan yang dilakukan oleh SMP 08 Ma'arif ini dalam rangka pelaksanan moderatisme agama islam dengan kegiatan Pembiasaan tahlilan. Kegiatan pembiasaan yang dilakukan kepada para peserta didik di SMP 08 Ma'arif Wuluhan yaitu menanamkan akhlak yang baik dan menguatkan aqidah amaliah sesuai dengan ajaran ahlu sunnah wal jamaah dengan cara menciptakan budaya religius di sekolah.

Menurut Binti Maunah pembiasaan yang diterapkan kepada peserta didik di lembaga pendidikan merupakan cara yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai yang positif kedalam diri anak, baik aspek kognitif, psikomotorik maupun afektif. Selain itu, pembiasaan budaya religius seperti di SMP Muhammadiyah 6 dan SMP 08 Ma'arif Wuluhan

merupakan cara atau strategi yang efisien yang dilakukan oleh lembaga pendidikan dalam mengubah kebiasaan negatif menjadi kebiasaan positif. Dalam implementasinya, pembiasaan budaya religius di sekolah guru selaku orang tua dan pendidik yang ada di lembaga pendidikan memiliki peran sebagai pembimbing. Guru harus mengawasi perkembangan peserta didik dan memotivasinya agar dalam melaksanakan pembiasaan peserta didik merasa senang.¹⁴⁵

c. Penyuluhan Deradikalisasi Untuk Remaja Dan Pelaksanaan Peringatan Hari Besar Islam dan Hari Santri Nasional

Salah satu kegiatan lain yang dilakukan oleh SMP Muhammadiyah 6 Wulahan dalam penerapan moderatisme agama Islam di lembaga pendidikan dilakukan dalam bentuk kegiatan Penyuluhan Deradikalisasi agama untuk remaja. Kegiatan penyuluhan deradikalisasi agama di kalangan remaja bertujuan untuk mencegah sikap radikal dan ekstremisme di kalangan para peserta didik seperti memberikan penyadaran bagi peserta didik untuk tidak ikut-ikutan dalam kegiatan yang mengarah pada sikap ekstrem dan anti tawuran di kalangan pelajar.

Sedangkan kegiatan yang dilakukan di SMP 08 Ma'arif Wulahan yaitu dengan pelaksanaan peringatan hari besar seperti Maulid Nabi dan peringatan Hari Santri Nasional. Kegiatan pelaksanaan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW ini akan memberikan semangat baru bagi peserta didik untuk meneladani sikap dan perilaku Nabi dalam

¹⁴⁵ Binti Maunah. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 97.

berdakwah, karena nabi adalah pribadi yang menjadi suri tauladan bagi seluruh umat manusia. Sedangkan kegiatan Peringatan Hari Santri Nasional bertujuan agar para siswa di SMP 08 Ma'arif Wuluhan ini bisa mengetahui sejarah perjuangan para ulama dan meneladani perjuangan para ulama dalam mempertahankan bangsa Indonesia dari penjajah sehingga dampak positifnya peserta didik bisa juga andil menjaga persatuan bangsa sebagai generasi penerus bangsa.

d. Pendidikan Wawasan Kebangsaan Dan Pendidikan Literasi Media Sosial Bagi Remaja

Kegiatan yang lain dalam rangka pelaksanaan moderatisme agama Islam di SMP Muhammadiyah 6 Wuluhan yaitu dengan kegiatan pendidikan wawasan kebangsaan. Kegiatan pendidikan wawasan kebangsaan ini dilakukan oleh guru PPKn dengan maksud untuk membentuk karakter peserta didik saling menghormati satu sama lainnya terkait dengan adanya perbedaan kebudayaan dan lain sebagainya. Pendidikan wawasan kebangsaan yang dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 6 Wuluhan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik cara pandang dan sikap dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia mengenai diri peserta didik dan lingkungannya yang beraneka ragam agama, budaya dan aliran sehingga peserta didik dalam kehidupan sehari-hari belajar untuk mengutamakan persatuan dan kesamaan sebangsa dan bertanah air satu dan tetap menghargai serta

menghormati kebhinnekaan dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun ketika berada di rumah.

Sedangkan kegiatan yang dilakukan oleh SMP 08 Ma'arif Wuluhan dalam pelaksanaan moderatisme agama islam yaitu dengan kegiatan pendidikan literasi media sosial bagi remaja. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada anak remaja berkaitan dengan cara menggunakan teknologi informasi, mulai dari menerima, mengolah dan menyebarkan informasi yang bernilai positif bagi perkembangan peserta didik. Pendidikan literasi media yang dilaksanakan oleh lembaga pendidikan SMP 08 Ma'arif dengan mengajak bagaimana menerima, mengolah dan memanfaatkan informasi kearah yang positif kepada peserta didik seperti memposting foto kegiatan belajar, dokumen ataupun video kegiatan belajar atau kegiatan kreatif yang dilakukan oleh peserta didik.

Generasi milenial seperti peserta didik di SMP Muhammadiyah 6 dan SMP 08 Ma'arif Wuluhan dalam pelaksanaan moderatisme agama islam di lembaga pendidikan dilakukan dengan berbagai kegiatan untuk menangkal dan memproteksi diri peserta didik dari paham radikal dalam agama maupun sikap ekstremisme lainnya seperti kekerasan atau tawuran antar pelajar sehingga akan tumbuh generasi-generasi penerus bangsa yang toleran, terbuka dengan adanya perubahan positif, saling menghargai perbedaan dalam agama, keyakinan, aliran dan kebudayaan dan saling menghormati perbedaan pendapat dalam kehidupan yang majemuk.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data temuan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti tentang Implementasi Moderatisme Agama Islam Di Lembaga Pendidikan (Studi Kasus Di SMP Muhammadiyah 6 Dan SMP 08 Ma'arif Wuluhan Jember), dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Moderatisme Agama Islam di lembaga pendidikan SMP Muhammadiyah 6 dan SMP 08 Ma'arif Wuluhan Jember yaitu: 1) Materi moderatisme agama islam sesuai dengan ajaran Muhammadiyah dan Ke-Aswajaan. 2) Hiden kurikulum dalam pembelajaran PAI dengan pesan-pesan moderat ala Muhammadiyah dan ala NU. 3) Integrasi pembelajaran dan pengenalan materi khilafiyah pada saat MOS (masa orientasi siswa).
2. Bentuk-bentuk moderatisme Agama Islam di Lembaga Pendidikan SMP Muhammadiyah 6 dan SMP 08 Ma'arif Wuluhan Jember yaitu: 1) Kajian rutin IPM dan kajian rutin Aswaja, 2) Pembiasaan dengan menghafal, membaca al-qura'an, dan pengajian dan Pembiasaan membaca surat yasin sebelum pembelajaran, membaca surat-surat pendek, tahlilan sebelum pembelajaran, 3) Penyuluhan deradikalisasi untuk remaja dan Pelaksanaan Peringatan hari besar Islam dan Hari Santri Nasional, dan 4) Pendidikan wawasan kebangsaan dan Pendidikan literasi media sosial bagi remaja.

B. Saran

Setelah mengkaji hasil analisis temuan penelitian dan kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini, maka berikut ini ada beberapa saran-saran yang diharapkan dapat berguna bagi semua pihak sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah 6 dan SMP 08 Ma'arif Wuluhan
 - a. Kepala sekolah seyogyanya dalam kebijakannya untuk menambah volume kegiatan kerjasama yang berkaitan dengan pelaksanaan moderatisme agama islam seperti bekerjasama dengan lembaga-lembaga pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang konsen dalam masalah moderasi beragama agar kegiatan pelaksanaan moderatisme agama islam di lembaga pendidikan bisa tercapai dengan baik.
 - b. Kepala Sekolah perlu melakukan evaluasi-evaluasi terhadap program kegiatan moderatisme agama islam agar bisa dilakukan perbaikan setiap semester.
2. Bagi Wakakurikulum SMP Muhammadiyah 6 dan SMP 08 Ma'arif Wuluhan
 - a. Bidang Wakakurikulum untuk memberikan pengarahan kepada semua guru terkait dengan pelaksanaan moderatisme agama islam di lembaga pendidikan dapat tercapai.
 - b. Bidang Wakakurikulum hendaknya memberikan porsi kegiatan atau program sekolah yang berkaitan dengan kompetensi guru dalam

mendesain hidden kurikulum moderatisme agama dalam semua pembelajaran di dalam kelas.

3. Bagi Guru PAI SMP Muhammadiyah 6 dan SMP 08 Ma'arif Wuluhan
 - a. Guru sebagai pendidik dan pembimbing peserta didik, sangat penting perannya dalam melaksanakan pembelajaran dengan secara kontinu menyelipkan pesan-pesan moderatisme kepada peserta didik.
 - b. Proses pelaksanaan moderatisme agama islam akan lebih optimal bila ditunjang dengan pemilihan strategi yang tepat dalam pembelajaran agar program kegiatan moderatisme agama islam bisa berjalan dengan baik.
 - c. Guru harus lebih intent dalam melakukan bimbingan, memberikan nasehat dan mementau akatifitas anak selama di sekolah agar peserta didik terhindar dari isu-isu agama yang kurang baik untuk perkembangan peserta didik.

IAIN JEMBER

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal Nur dan Mukhlis Lubis. *Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran; (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrîr Wa At-Tanwîr Dan Aisar At-Tafâsîr)*, Jurnal An-Nur, Vol. 4 No. 2, 2015.
- Alam, Masnur. “*Studi Implementasi Pendidikan Islam Moderat Dalam Mencegah Radikalisme di Kota Sungai Penuh Jambi*”. *Jurnal Islamika* Vol. 12 Nomor 2 2017.
- Ali, Muhaimin. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Agensindo: 2002.
- AR, Samsul. *Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama*. *Jurnal Al-Irfan*, Volume 3, Nomor 1, Maret 2020.
- Bukhari Umar. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah. 2010.
- Burhan, Bungin. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Creswell, John W. *Research Design*. Yogyakarta: Pusta Pelajar, 2016.
- Darlis. *Mengusung Moderasi Islam Di Tengah Masyarakat Multikultural*. *Rausyan Fikr*, Vol. 13 No.2 Desember 2017.
- Darmadi, Hamid. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Darmadji, Ahmad. “*Pondok Pesantren Dan Deradikalisasi Islam Di Indonesia*”. *Jurnal Millah*. Vol. 11, No. 1, Tahun 2011.
- Direktorat Jendral Pendidikan Islam, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*. Republik Indonesia, Departemen Agama RI, 2006.
- Fadeli, Soeleiman. *Antologi NU. Sejarah, istilah, amaliyah dan Uswah*. Surabaya: Khalista, 2007
- Fahrudin, Fuad. *Agama dan Pendidikan Demokrasi Pengalaman Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama*. Jakarta: Pustaka Alvabet. 2009.
- Fahruozi dan Muthoifn. *Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid dalam Kisah Ashabul Ukhdud Surat Al-Buruj Perspektif Ibn Katsir dan Hamka*, *Jurnal Profetika*, *Jurnal Studi Islam*, Vol. 19, No. 2, Desember 2018.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

- Hanafi, M. Muchlis. Apa Itu Islam Moderat? Berikut Ciri-cirinya. <http://islamedu.id/2016/09/15/apa-itu-islam-moderat-berikut-ciri-cirinya/>. Tanggal 10 Maret 2020.
- Hodaifah. *Urgensi Moderatisme dalam Pendidikan Islam*. Surabaya: CV. Salsabila Putra Pratama 2014.
- <http://aswajanu86.blogspot.com/2015/09/prinsip-khusus-nahdlatul-ulama.htm>. Diakses 15/01/2021.
- <http://duniapendidikan33.blogspot.com/2014/12/lembaga-pendidikan-islam.html>. diakses 14/01/2021.
- <https://kolom.tempo.co/read/1001237/pendidikan-agama-dan-akar-radikalisme>. Diakses Minggu, 8 Maret 2020.
- <https://pwnusumut.or.id/visi-misi-dan-tujuan>. diakses 17/01/2021.
- <https://regional.kompas.com/read/2019/12/05/19090021/naskah-ujian-bermuatan-khilafah-kemenag--akan-diganti-soal-cadangan?page=all>. Kompas.com - 05/12/2019, 19:09 WIB.
- <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-42832938>. Pelajar SMA di Padang, Sukabumi, dan Solo dianggap paling rentan terpapar radikalisme. 28 Januari 2018.
- <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20191106203229-20-446183/menag-hasil-survei-52-persen-pelajar-setuju-radikalisme>. CNN Indonesia | Rabu, 06/11/2019 20:57 WIB.
- <https://www.komnasham.go.id/index.php/news/2017/01/16/276/pada-2016-intoleransi-meningkat>. html diakses Tanggal 13 Januari 2020.
- Husain, Muhammad Thabathaba'i. *Al-Mizan: An Exegesis of Qur'an Volume 2*, Ter. Ilyas Hasan. Jakarta: Lentera, 2010.
- Iskhak, Abdurrahman bin. *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Abd. Ghoffar. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafii, 2017.
- John M. Echols dan Hasan Shadily. *An English-Indonesiam Dictionary*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Kasinyo Harto dan Tastin. *Pengembangan Pembelajaran Pai Berwawasan Islam Wasatiyah : Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik*, Jurnal At-Ta'lim, Vol. 18, No. 1, Juni 2019.

- Laila, Nur. *Model-Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah/Perguruan Tinggi*. Jurnal TA'DIB, Vol. XVI, No. 02, Edisi Nopember 2011.
- Masduqi. "Deradikalisasi Pendidikan Islam Berbasis Khazanah Pesantren". Jurnal Pendidikan Islam, Vol.II, No.1, 2013.
- Maunah, Binti. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Miles M. B, Huberman dan Johnny Saldana. *Qualitative Data Analisis: A Methods Soursbook*. California: SAGE Publication, 2014.
- Miles, Huberman, Saldana, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: Sage Publications. 14. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press. 2014.
- Miswari, Zuhairi. *Inklusivisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme*. Al-Qur'an Kitab Toleransi, 2017.
- Moleong, Lexy. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016.
- Mudawinun, Khoirul Nisa'. *Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Pada Anak Usia Dini Berbasis Living Values Education (LVE)*. Prosiding 2nd Annual Conference For Muslim Scholerss (AnCoMS) Kopertais Wilayah 4 Surabaya tahun 2018.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Muhaimin. *Pemikiran dan pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Muhajir, Afifudin. *Membangun Nalar Islam Moderat*. Jawa Timur: Tanwirul Afkar, 2018.
- Muhimin, Abd. Mujib. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trigenda Karya. 1993.
- Mukri, Moh. *Moderasi Beragama*. Yogyakarta: LKiS, 2019.
- Munfa'ati, Khusnul. "Integrasi Nilai Islam Moderat dan Nasionalisme pada Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Pesantren". Disertasi: UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2018.
- Mussafa, Ahyar Rizal. "Konsep Nilai-Nilai Moderasi Dalam Al-Qur'an Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis Al-Qur'an Surat Al-Baqarah 143)". Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2018.

- Naquid, Muh. al-. *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Bandung: Mizan, 1996.
- Nurul H. Maarif. *Islam Mengasihi Bukan Membenci*. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2017.
- Prasetiawati, Eka. “Menanamkan Islam Moderat Upaya Menanggulangi Radikalisme di Indonesia”. Jurnal: IAIMNU Metro, Lampung, 2017.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzzmedia, 2012.
- Pusat Bahasa Departemen pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia. 2008.
- Quraish, M. Shihab. *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 2007
- Quraish, M. Shihab. *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2007.
- Quraish, M. Shihab. *Tafsir Al-Misbah Volume 5*. Ciputat, Lentera Hati, 2010.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2002.
- Saibani. “Penerapan Pendidikan Islam Moderat Di Pondok Pesantren al hikmah Bandar Lampung”. Skripsi: UIN Raden Intang, Lampung, 2019.
- Saidurrahman *Moderasi Beragama*. Yogyakarta: LKiS, 2019.
- Shihab, Umar. *Kontekstualitas Al-Qur'an*, Cet. III Jakarta: Penamadani, 2005.
- Subroto, Subino Hadi. *Pokok-Pokok Pengumpulan Data, Analisis Data, Penafsiran Data dan Rekomendasi Dalam Penelitian Kualitatif*. Bandung: IKIP, 1999.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suharto, Toto. “Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat Dalam Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia”. Jurnal Al-Tahrir. Vol.12 Nomor 1 Mei 2017.
- Sutarmo. *Gerakan Sosial Keagamaan Modernis*. Yogyakarta: Suaka Alva 2005.

- Syarif, Ahmad Yahya. *Ngaji Toleransi*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017.
- Tanzeh, Ahmad. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras, 2011.
- Tanzeh, Ahmad. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Tholhatul Choir dan Ahwan Fanani, *Islam Dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika, 2006.
- Wahyu, Eko Jamaluddin, Suprayogi dan Aris Munandar, "Pembinaan Nilai Toleransi Beragama di Pondok Pesantren Annuriyyah Soko Tunggal Semarang" *Unnes Civic Education Journal*, Vol. 1, No. 1 2015.
- Wahyun, Andik Muqoyyidin. "Membangun Kesadaran Inklusif-Multikultural untuk Deradikalisasi Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 2, No. 1 Tahun 2013.
- Yasid, Abu. *Islam Moderat*. Jakarta: Erlangga, 2014.
- Yuliantin, Nurul. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya*. Malang: MNC Publishing, 2017.
- Yunus dan Arhanuddin Salim. *Eksistensi moderasi islam dalam kurikulum pembelajaran pai di SMA*. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 9, No. 2, 2018.
- Zamimah, Iffati. *Moderatisme Islam Dalam Konteks Keindonesiaan (Studi Penafsiran Islam Moderat M. Quraish Shihab)*. *Jurnal Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Volume 1, Nomor 1, Juli 2018.
- Zuhaili(az), Wahbah. *At-Tafsir Al-Wasith*, Terj. Muhtadi. Jakarta, Gema Insani, 2012.

IAIN JEMBER

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Syamsi Rega Virgi Wulandari

NIM : T20161117

Prodi/Jurusan : PAI/Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi ini berjudul “Implementasi Moderatisme Agama Islam di lembaga Pendidikan (Studi Kasus di SMP Muhammadiyah 6 dan SMP 08 Ma’arif Wuluhan Jember)” adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk pada sumbernya.

Jember, 28 Desember 2020

Saya yang menyatakan



Syamsi Rega Virgi Wulandari

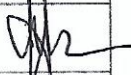




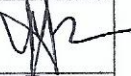

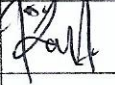
NIM. T20161117

MATRIX PENELITIAN

JUDUL	RUMUSAN MASALAH	VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN
Implementasi Moderatisme agama Islam di lembaga pendidikan (<i>studi kasus di SMP Muhammadiyah 6 dan SMP 08 Ma'arif Wuluhan</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana pelaksanaan moderatisme Agama Islam di lembaga pendidikan SMP Muhammadiyah 6 dan SMP 08 Ma'arif Wuluhan Jember? 2. Bagaimana bentuk-bentuk moderatisme Agama Islam di lembaga pendidikan SMP Muhammadiyah 6 Dan SMP 08 Ma'arif Wuluhan Jember? 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Moderatisme 2. Pendidikan agama islam 	<ol style="list-style-type: none"> a. Toleransi b. Menghargai perbedaan c. Keseimbangan sikap dan fikiran d. Tidak ekstrem kanan dan ekstrem kiri a. Materi aqidah b. Materi fikih c. Materi akhlak 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Informasi <ol style="list-style-type: none"> a. Kepala sekolah b. Guru agama c. waka kurikulum d. Siswa 2. Dokumentasi 3. Buku, Jurnal, artikel, dll 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan kualitatif dan jenis penelitian: <i>Deskriptif</i> 2. Sumber data menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> 3. Metode pengumpulan data: <ol style="list-style-type: none"> a. Observasi b. Interview c. Dokumentasi 4. Analisis data <ol style="list-style-type: none"> a. Reduksi data b. Penyajian data c. virifikasi dan kesimpulan 5. Keabsahan data menggunakan <i>triangulasi sumber dan triangulasi teknik</i>

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

Lokasi Penelitian Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 6 Wuluhan

No	Tanggal	Jenis kegiatan	Paraf
1	28 Juni 2020	Silaturrehmi dan menyerahkan surat penelitian	
2	01 Juli 2020	Wawancara guru agama Bapak Rohmadhoni Sholeh, S.Pd.I	
3	18 juli 2020	Wawancara peserta didik Jesica laudy listizahra	
		Wawancara peserta didik Sela desti vania	
		Wawancara peserta didik Kinanti aura tiara putrid	
4	12 Agustus 2020	Wawancara kepala sekolah Ibu Luluk Budiyanti, S.Ag	
5	19 Oktober 2020	Wawancara Waka Kurikulum Ibu Lina Tri Fajarsari, S.Pd	
6	22 Oktoer 2020	Dokumen profil sekolah	

Jember, 22 Oktober 2020

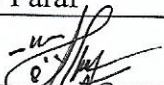
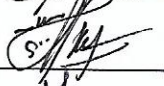
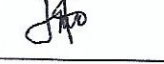
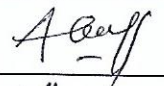
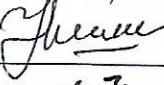



SMP Muhammadiyah 6 Wuluhan



Budiyanti, S.Ag

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

Lokasi Penelitian Sekolah Menengah Pertama 08 Ma'arif Wuluhan

No	Tanggal	Jenis kegiatan	Paraf
1	27 Juni 2020	Silaturahmi dan menyerahkan surat penelitian	
2	30 Juni 2020	Wawancara Kepala Sekolah Bapak Drs. Didik Sujatmiko	
		Wawancara peserta didik didik dewi kusuma wardani	
		Wawancara peserta didik velsa Aurelia zahra	
		Wawancara peserta didik tasa nur fatmawati	
3	03 Juli 2020	Wawancara guru agama HJ. Marsidahhadi,S.Pd	
4	15 Juli 2020	Dokumen profil sekolah dan lainnya	
5	20 Okto 2020	Wawancara terkait sejarah sekolah kepada kepala sekolah Drs. Didik Sujatmiko	

Jember, 20 Oktober 2020
Kepala Sekolah SMP 08 Ma'arif
Wuluhan



PEDOMAN PENELITIAN

A. PEDOMAN OBSERVASI

1. Kondisi objektif suasana di lembaga pendidikan SMP Muhammadiyah 6 dan SMP 08 Ma'arif Wuluhan.
2. Pelaksanaan moderatisme Agama Islam di lembaga pendidikan SMP Muhammadiyah 6 dan SMP 08 Ma'arif Wuluhan Jember.
3. Bentuk-bentuk moderatisme Agama Islam di lembaga pendidikan SMP Muhammadiyah 6 Dan SMP 08 Ma'arif Wuluhan Jember.
4. Pelaksanaan Moderatisme pendidikan agama islam (PAI) di SMP Muhammadiyah 6 dan SMP 08 Ma'arif Wuluhan
5. Aktifitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI di SMP Muhammadiyah 6 dan SMP 08 Ma'arif Wuluhan
6. Proses pembelajaran guru PAI di dalam kelas

B. PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara kepada kepala sekolah Muhammadiyah/ SMP Ma'arif

1. Bapak / ibu: Apakah disini ada pembelajaran pendidikan agama islam yang diberikan kepada siswa dengan berbasis moderat?
2. Menurut bapak / ibu: Jika ada, apa yang melatar belakangi penerapan pendidikan agama isla berbasis moderat di sekolah ini?
3. Mengapa perlu dilembaga pendidikan ini, pembelajaran agama islam perlu moderat?
4. Bapak / ibu: lembaga ini di bawa naungan organisasi NU / MU, apakah memang dalam pembelajaran agama islam sesuai dengan organisasi yang membawahi plembaga pendidikan ini. (NU/MU)

5. Apakah lembaga ini dalam pembelajaran agama islam pemahaman agamanya yang diberikan kepada siswa dalam mata pelajaran sesuai dengan jargon organisasi (kalo muhamadiyah dengan islam berkemajuan) (NU dengan jargon islam Nusantara)?
6. Apakah ada kurikulum khusus yang berkaitan dengan sikap moderat bagi peserta didik yang diterapkan dalam pembelajaran pendidikan agama islam yang moderat sesuai dengan visi organisasi NU /MU?
7. Bagaimana model kebijakan bapak / ibu sebagai kepala sekolah dalam menerapkan pendidikan agama islam berbasis moderat dalam pembelajaran?
8. Apakah ada strategi atau model khusus dalam pembelajaran agama islam kepada anak didik?
9. Menurut bapak / ibu bagaimana kebijakan sebagai kepala sekolah untuk menerapkan pendidikan agama islam yang moderat dalam pembelajaran?
10. Apakah dalam pembelajaran agama islam, pemahaman keagama yang moderat diterapkan dalam RPP/ silabus?
11. Atau mungkin ada model pembelajaran yang lain khusus pendidikan agama islam untuk memberikan pemahaman agama islam yang moderat kepada siswa?
12. Bagaimana cara sekolah untuk membentuk pemahaman keagamaan siswa agar moderat dengan adanya mata pelajaran pendidikan agama islam?
13. Apakah ada kebijakan khusus dari kepala sekolah kepada guru agama islam tentang pemahaman agama yang moderat bagi siswa?

14. Apa yang diharapkan bapak / ibu dengan adanya penerapan pendidikan agama islam berbasis moderat dilembaga ini?
15. Apakah ada perubahan cara pandang atau sikap siswa ketika sudah mempelajari pendidikan agama islam yang moderat seperti menyikapi sebagai orang kadang saling mencaci dan mengkafirkan adanya perbedaan?
16. Apakah disini ada siswa yang pemikirannya radikal seperti anti NKRI, tidak toleran dengan perbedaan keyakinan dan kebudayaan yang ada?
17. Jika ada, bagaimana peran sekolah dalam menumbuhkan sikap moderatisme anak (siswa) dengan adanya pendidikan agama islam?

B. Wawancara kepada guru agama Islam Di SMP Muhammadiyah / SMP Ma'arif

1. Bagaimana pendapat bapak /ibu tentang isu pentingnya pendidikan agama islam yang toleran, moderat dalam pembelajaran bagi peserta didik?
2. Apakah ada strategi khusus bagi bapak/ibu sebagai pengajar mata pelajaran pendidikan agama islam untuk menumbuhkan pemahaman agama islam yang moderat kepada anak didik?
3. Bagaimana model pembelajaran pendidikan agama islam yang di laksanakan di lembaga pendidikan ini dalam rangka membentuk pemahaman anak tentang agama islam yang moderat?
4. Bagaimana bentuk2 kegiatan atau program khusus untuk membentuk pemahaman anak tentang agama islam yang moderat?
5. Bagaimana kegiatan pembelajaran khususnya pendidikan agama islam di kelas ketika bapak / iu mengajar dalam rangka menumbuhkan pemahaman

agama anak yang moderat seperti apa? Apakah ada model/pembelajaran khusus untuk anak?

6. Apakah ada kegiatan diluar kegiatan pembelajaran, seperti seminar, atau diskusi-diskusi yang dilakukan oleh lembaga dalam rangka mengembangkan pemahaman agama islam yang moderat?
7. Bagaimana silabus, rpp mata pelajaran pendidikan agama islam untuk mengembangkan pemahaman agama islam anak yang moderat, toleran dan saling menghargai terhadap perbedaan agama dan keyakinan?
8. Apakah ibu / bapak menemukan sikap anak yang mungkin dari sikap atau cara pandang anti terhadap perbedaan agama, aliran dan keyakinan sehingga punya pandangan sikap radikal terhadap perbedaan yang ada di masyarakat?
9. Bagaimana sikap perubahan anak setelah dilakukan pembelajaran agama islam berbasis moderat dilembaga ini?
10. Atau ada kegiatan khusus yang dilakukan sekolah untuk menumbuhkan sikap kepada anak didik tentang pentingnya menghargai perbedaan agama, keyakinan dan kebudayaan dalam menjaga harmonisasi hubungan umat beragama?

C. Wawancara kepada siswa

1. Bagaimana perasaan adik ketika mengikuti mata pelajaran pendidikan agama islam di sekolah? Apakah merasa senang dengan materi yang diajarkan oleh guru?
2. Apakah guru dalam mengajarkan pendidikan agama islam di sekolah mengajarkan tentang pentingnya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara

- menghargai dan menghormati perbedaan agama, keyakinan dan kebudayaan?
3. Apa yang adik pahami tentang pentingnya menghargai perbedaan agama, keyakinan dan perbedaan pendapat dalam kehidupan sehari-hari?
 4. Apa yang adik rasakan setelah mempelajari pendidikan agama islam di sekolah, menyikapi kejadian sehari-hari seperti di televisi ketika ada orang berbeda pendapat dalam urusan agama saling mencaci dan saling mengkafirkan?
 5. Apakah di sekolah dalam pembelajaran pendidikan agama islam oleh guru diajari tentang bagaimana menghargai perbedaan dalam kehidupan masyarakat untuk saling menghargai dan menghormati perbedaan?
 6. Bagaimana sikap adik di rumah atau di sekolah punya teman keyakinannya berbeda dengan adik, umpamanya seperti temannya adik organisasi muhamadiyah, atau adik punya teman organisasinya NU, apa yang akan dilakukan adik? Tetap berteman atau mungkin sebaliknya?
 7. Bagaimana pandangan adik, tentang kita saudara sebagai rakyat Indonesia untuk saling menghormati dan menghargai perbedaan agama dan keyakinan dalam kehidupan sosial masyarakat?
 8. Bagaimana sikap adik, jika adik di SMP muhamadiyah ada tamu dari siswa lembaga NU, atau adik ada tamu dari Lembaga pendidikan Muhammadiyah?

D. Wawancara Dengan Waka Kurikulum

1. Bagaimana menurut ibu sebagai waka kurikulum untuk mengembangkan pemahaman agama islam yang moderat kepada anak didik di sekolah ini?
2. Apakah di sekolah ini ada pengembangan mata pelajaran pendidikan agama islam lewat silabus dan rpp untuk mengembangkan pemahaman agama islam yang saling menghargai dan menghormati perbedaan?
3. Bagaimana pelaksanaan pendidikan agama islam yang moderat dilakukan di sekolah ini (NU/ MU)?
4. Atau di sekolah ini ada kegiatan yang berkaitan dengan moderasi Beragama seperti seminar dan diskusi untuk menumbuhkan pemahaman keagamaan anak didik yang moderat?
5. Bagaimana perubahan sikap dan cara pandang yang ditunjukkan anak setelah dilaksanakan pendidikan agama islam yang moderat, menghargai perbedaan dan saling menghormati perbedaan?
6. Bagaimana pengembangan silabus dan rpp yang mengarah pada moderasi pendidikan agama islam di dalam pembelajaran?

C. PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Profil SMP Muhammadiyah 6 Wuluhan dan SMP 08 Ma'arif Wuluhan.
2. Sejarah SMP Muhammadiyah 6 Wuluhan dan SMP 08 Ma'arif Wuluhan.
3. Data Guru/pendidik SMP Muhammadiyah 6 Wuluhan dan SMP 08 Ma'arif Wuluhan.
4. Data Peserta didik SMP Muhammadiyah 6 Wuluhan dan SMP 08 Ma'arif Wuluhan.

5. Data Sarana dan prasarana SMP Muhammadiyah 6 Wuluhan dan SMP 08 Ma'arif Wuluhan.
6. Dokumen lain yang relevan yang mendukung terhadap kajian penelitian pembahasan skripsi ini.



RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Sekolah	: SMP Muhammadiyah 6 Wuluhan Jember
Mata Pelajaran	: Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
Kelas/ Semester	: IX/1
Materi Pokok	: Menghargai perilaku toleran dan menghargai perbedaan dalam pergaulan di sekolah dan masyarakat sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Hujurat (49): 13 dan hadits terkait.
Alokasi Waktu	: 2 pertemuan (6 JP)

A. Kompetensi Inti

- KI 1 : Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
- KI 2 : Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya
- KI 3 : Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
- KI 4 : Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

B. KOMPETENSI DASAR

- 1.2 Menghargai Al-Qur'an sebagai implementasi dari pemahaman rukun iman
- 2.2 Menghargai perilaku toleran dan menghargai perbedaan dalam pergaulan di sekolah dan masyarakat sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Hujurat (49): 13 dan hadits terkait.
- 3.2. Memahami QS. Al Hujurat: 13 tentang toleransi dan menghargai perbedaan
- 4.2.1 Membaca QS. Al Hujurat (49) : 13 sesuai dengan kaedah tajwid dan makhrajul huruf
- 4.2.2 Menunjukkan hafalan QS. Al Hujurat (49) : 13

C. INDIKATOR

- 3.2.1 Peserta didik mampu menerapkan bacaan QS. Al-Hujurat : 13 sesuai dengan tajwid
- 3.2.2 Peserta didik mampu menjabarkan kandungan QS. Al-hujurat:13 Tentang toleransi
- 3.2.3 Peserta didik mampu menemukan arti toleransi, macam-macam toleransi dan perilaku toleransi dalam kehidupan

D. Materi Pembelajaran

- 1. Pertemuan ke-1
 - a. Pengertian Toleransi dan menghargai perbedaan.
 - b. Macam-macam toleransi

- c. Ulangan Harian
- 2. Pertemuan ke-2
 - a. Dalil tentang toleransi Qs. Al-hujurat 13
 - b. Perilaku yang mencerminkan toleransi dan menghargai perbedaan dalam kehidupan sehari-hari.
 - c. Tes lisan membaca dan menghafal Qs. Al-Hujurat : 13

E. Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran

1. Pertemuan 1

- a. Pendahuluan (10 menit)
 - 1) Guru membuka pembelajaran dengan salam dan berdoa bersama dipimpin oleh seorang peserta didik dengan penuh khidmat.
 - 2) Guru memulai pembelajaran dengan pembacaan al-Quran surah ayat pilihan yang dipimpin oleh salah seorang peserta didik.
 - 3) Guru memperhatikan kesiapan diri peserta didik dengan mengisi lembar kehadiran dan memeriksa kehadiran, kerapian pakaian, posisi, dan tempat duduk peserta didik.
 - 4) Guru memberikan motivasi dan mengajukan pertanyaan secara komunikatif yang berkaitan dengan toleransi.
 - 5) Guru menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
 - 6) Guru mengkondisikan peserta didik untuk duduk secara berkelompok.
 - 7) Menyampaikan tahapan kegiatan yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran.
 - 8) Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok
- b. Kegiatan inti (90 menit)
 - 1) Mengamati:
 - a) Guru menyajikan gambar tentang toleransi
 - b) Peserta didik mengamati tayangan gambar toleransi
 - 2) Menanya:
 - a) Guru memberi kesempatan peserta didik untuk menyampaikan gambar toleransi
 - b) Guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengajukan pertanyaan mengenai toleransi
 - c) Guru memberi kesempatan kepada peserta didik menyampaikan pendapat atau menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh peserta didik lain
 - d) Peserta didik mengajukan pertanyaan sebanyak-banyaknya tentang toleransi
 - 3) Eksplorasi
 - a) Peserta didik dalam beberapa kelompok dan diberikan tugas untuk berdiskusi sesuai dengan tema yang telah ditentukan (pengertian, macam-macam, dalil aqli dan naqli, ciri-ciri perilaku dan hikmah toleransi)
 - 4) Asosiasi:
 - a) Setiap kelompok membuat simpulan *mind mapping* menghubungkan

pengertian, dalil aqli dan naqli, ciri-ciri perilaku dan hikmah toleransi

5) Komunikasikan:

a) Secara bergantian masing-masing kelompok mempresentasikan hasilnya dan kelompok lainnya memperhatikan/menyimak dan memberikan tanggapan.

c. Penutup (20 menit)

- 1) Guru memberikan penguatan materi tentang toleransi
- 2) Guru bersama-sama peserta didik menyimpulkan hasil diskusi peserta didik.
- 3) Guru melakukan tes evaluasi terhadap pemahaman peserta didik selama proses pembelajaran.
- 4) Guru bersama-sama para peserta didik melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan.
- 5) Guru memberikan *reward* kepada “kelompok peserta didik terbaik”.
- 6) Guru menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya.
- 7) Guru memberikan tugas mandiri kepada peserta didik berkaitan dengan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya.
- 8) Guru bersama-sama para peserta didik menutup pelajaran dengan berdoa.

2. Pertemuan 2

Pendahuluan (15 menit)

- 1) Guru membuka pembelajaran dengan salam dan berdoa bersama dipimpin oleh seorang peserta didik dengan penuh khidmat.
- 2) Guru memulai pembelajaran dengan pembacaan al-Quran surah ayat pilihan yang dipimpin oleh salah seorang peserta didik.
- 3) Guru memperhatikan kesiapan diri peserta didik dengan mengisi lembar kehadiran dan memeriksa kehadiran, kerapian pakaian, posisi, dan tempat duduk peserta didik.
- 4) Guru memberikan motivasi dan mengajukan pertanyaan secara komunikatif yang berkaitan dengan materi pembelajaran.
- 5) Guru menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan yang akan dicapai.
- 6) Guru mengkondisikan peserta didik untuk duduk secara berkelompok.
- 7) Menyampaikan tahapan kegiatan yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran.
- 8) Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok.

a. Kegiatan inti (90 menit)

1) Mengamati:

- a) Guru menyajikan tulisan ayat Qs. Al-hujurat, 13 dan tayangan video toleransi
- b) Peserta didik mengamati bacaan Qs. Al-hujurat, 13 dan tayangan video toleransi
- c) Peserta didik dalam satu kelompok saling menyimak bacaan ayat Qs. Al-Hujurat 13 dan membandingkan dengan tayangan video

2) Menanya:

- a) Guru mempersilahkan kepada peserta didik untuk menyampaikan opini tentang kandungan Qs.Al-Hujurat 13 dibandingkan dengan video toleransi
- b) Siswa dapat mengajukan pertanyaan sebanyak-banyaknya tentang apa yang

- diamati melalui video, dan kandungan al-Hujurat 13
- c) Guru mencatat seluruh pertanyaan peserta didik, bersama-sama peserta didik memilih pertanyaan yang diangkat dalam diskusi.
- 3) Mengumpulkan informasi (Eksplorasi)
 - a) Peserta didik dalam kelompok berdiskusi dan mempelajari tentang dalil dan perilaku toleransi
 - 4) Mengasosiasi:
 - a) Peserta didik secara kelompok membuat konsep tentang kandungan dalil dan perilaku toleran
 - 5) Mengkomunikasikan:
 - a) Setiap kelompok secara bergiliran mempresentasikan hasil diskusinya.
 - b) Setiap kelompok memberikan tanggapan atas presentasi kelompok lainnya.
- c. Penutup (15 menit)
- 1) Guru memberikan penguatan materi tentang dalil toleransi dan perilaku yang dapat diterapkan sehari-hari
 - 2) Guru bersama-sama peserta didik menyimpulkan hasil diskusi peserta didik.
 - 3) Guru melakukan evaluasi terhadap pemahaman peserta didik selama proses pembelajaran.
 - 4) Guru bersama-sama para peserta didik melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan.
 - 5) Guru memberikan *reward* kepada “peserta didik terbaik”.
 - 6) Guru memberikan tugas mandiri kepada peserta didik berkaitan dengan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya.

F. Penilaian, Remedial dan Pengayaan

1. Penilaian

a. Teknik Penilaian:

- 1) Aspek sikap : Penilaian diri observasi, penilaian diri, penilaian antar teman, Jurnal
- 2) Aspek Pengetahuan: Tes lisan
- 3) Aspek Keterampilan: proyek, dan portofolio

a. Instrumen penilaian dan pedoman perskoran :

- 1) Pertemuan pertama
 - a) Pengetahuan
Lembar Tes Tulis
 1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan toleransi?
 2. Sebutkan macam-macam toleransi?
 3. Bagaimana praktik toleransi dalam kehidupan umat islam?
- 2) Pertemuan kedua

LAMPIRAN INSTRUMEN PENILAIAN:

Lembar observasi 1

No.	Nama	Kemampuan membaca Al-Qur'an					Total nilai
		kelancaran	Ketepatan tajwid	Ketepatan makhroj	Melagukan	Tartil	
1							
2							

3							
---	--	--	--	--	--	--	--

Lembar observasi 2

No.	Nama	Memaparkan Kandungan ayat			
		Sangat jelas (A)	Jelas (B)	Kurang jelas (C)	Total nilai
1					
2					
3					

- a) Sikap
(Terlampir)
- b) Ketrampilan
(Terlampir)

2. Pengayaan

Peserta didik yang sudah menguasai materi mengerjakan soal pengayaan berupa macam-macam sifat wajib bagi Allah swt. yang telah disiapkan oleh guru. (Soal terlampir).

3. Remedial

Peserta didik yang belum menguasai materi akan dijelaskan dan dilakukan penilaian kembali tentang materi iman kepada Allah swt yang dilaksanakan diluar jam pelajaran setelah pulang sekolah. (Soal terlampir).

G. Media/Alat,Bahan dan Sumber Pembelajaran

1. Media/alat
 - a. Power Point
 - b. Gambar
2. Bahan
 - a. Kertas karton/HVS
 - b. Teks naskah bermain peran
3. Sumber Belajar
 - a. Al-Qur'an dan Terjemahnya Departemen Agama RI Tahun 2006
 - b. Mustahdi dan Sumiyati. 2013. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP/MTs Kelas IX*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
 - c. Mustahdi dan Sumiyati. 2013. *Buku Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP/MTs Kelas IX*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
 - d. Muhammad Ahsan dkk. 2013. *Pendidikan Islam dan Budi Pekerti SMP/MTs kelas IX*. Jakarta: ESIS Erlangga.

Kepala Sekolah

Jember, 4 Juli 2020
Guru Pendidikan Agama Islam

Luluk Budiyantri, S.Ag

Rohmadhoni Sholeh, S.Pd.I

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Sekolah	: SMP 08 Ma'arif Wuluhan Jember
Mata Pelajaran	: Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
Kelas/ Semester	: IX/1
Materi Pokok	: Menghargai perilaku toleran dan menghargai perbedaan dalam pergaulan di sekolah dan masyarakat sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Hujurat (49): 13 dan hadits terkait.
Alokasi Waktu	: 2 pertemuan (6 JP)

A. Kompetensi Inti

- KI 1 : Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
- KI 2 : Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya
- KI 3 : Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
- KI 4 : Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

B. KOMPETENSI DASAR

- 1.3 Menghargai Al-Qur'an sebagai implementasi dari pemahaman rukun iman
- 2.2 Menghargai perilaku toleran dan menghargai perbedaan dalam pergaulan di sekolah dan masyarakat sebagai implementasi dari pemahaman Q.S. Al-Hujurat (49): 13 dan hadits terkait.
- 3.2. Memahami QS. Al Hujurat: 13 tentang toleransi dan menghargai perbedaan
- 4.2.1 Membaca QS. Al Hujurat (49) : 13 sesuai dengan kaedah tajwid dan makhrajul huruf
- 4.2.2 Menunjukkan hafalan QS. Al Hujurat (49) : 13

C. INDIKATOR

- 3.2.4 Peserta didik mampu menerapkan bacaan QS. Al-Hujurat : 13 sesuai dengan tajwid
- 3.2.5 Peserta didik mampu menjabarkan kandungan QS. Al-hujurat:13 Tentang toleransi
- 3.2.6 Peserta didik mampu menemukan arti toleransi, macam-macam toleransi dan perilaku toleransi dalam kehidupan

D. Materi Pembelajaran

- 1. Pertemuan ke-1

- a. Pengertian Toleransi dan menghargai perbedaan.
 - b. Macam-macam toleransi
 - c. Ulangan Harian
2. Pertemuan ke-2
 - d. Dalil tentang toleransi Qs. Al-hujurat 13
 - a. Perilaku yang mencerminkan toleransi dan menghargai perbedaan dalam kehidupan sehari-hari.
 - b. Tes lisan membaca dan menghafal Qs. Al-Hujurat : 13

E. Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran

2. Pertemuan 1

- a. Pendahuluan (10 menit)
 - 1) Guru membuka pembelajaran dengan salam dan berdoa bersama dipimpin oleh seorang peserta didik dengan penuh khidmat.
 - 2) Guru memulai pembelajaran dengan pembacaan al-Quran surah ayat pilihan yang dipimpin oleh salah seorang peserta didik.
 - 3) Guru memperhatikan kesiapan diri peserta didik dengan mengisi lembar kehadiran dan memeriksa kehadiran, kerapian pakaian, posisi, dan tempat duduk peserta didik.
 - 4) Guru memberikan motivasi dan mengajukan pertanyaan secara komunikatif yang berkaitan dengan toleransi.
 - 5) Guru menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
 - 6) Guru mengkondisikan peserta didik untuk duduk secara berkelompok.
 - 7) Menyampaikan tahapan kegiatan yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran.
 - 8) Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok
- b. Kegiatan inti (90 menit)
 - 1) Mengamati:
 - a) Guru menyajikan gambar tentang toleransi
 - b) Peserta didik mengamati tayangan gambar toleransi
 - 2) Menanya:
 - a) Guru memberi kesempatan peserta didik untuk menyampaikan gambar toleransi
 - b) Guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengajukan pertanyaan mengenai toleransi
 - c) Guru memberi kesempatan kepada peserta didik menyampaikan pendapat atau menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh peserta didik lain
 - d) Peserta didik mengajukan pertanyaan sebanyak-banyaknya tentang toleransi
 - 3) Eksplorasi
 - a) Peserta didik dalam beberapa kelompok dan diberikan tugas untuk berdiskusi sesuai dengan tema yang telah ditentukan (pengertian, macam-

macam, dalil aqli dan naqli, ciri-ciri perilaku dan hikmah toleransi)

- 4) Asosiasi:
 - a) Setiap kelompok membuat simpulan *mind mapping* menghubungkan pengertian, dalil aqli dan naqli, ciri-ciri perilaku dan hikmah toleransi
- 5) Komunikasikan:
 - a) Secara bergantian masing-masing kelompok mempresentasikan hasilnya dan kelompok lainnya memperhatikan/menyimak dan memberikan tanggapan.

c. Penutup (20 menit)

- 1) Guru memberikan penguatan materi tentang toleransi
- 2) Guru bersama-sama peserta didik menyimpulkan hasil diskusi peserta didik.
- 3) Guru melakukan tes evaluasi terhadap pemahaman peserta didik selama proses pembelajaran.
- 4) Guru bersama-sama para peserta didik melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan.
- 5) Guru memberikan *reward* kepada “kelompok peserta didik terbaik”.
- 6) Guru menyampaikan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya.
- 7) Guru memberikan tugas mandiri kepada peserta didik berkaitan dengan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya.
- 8) Guru bersama-sama para peserta didik menutup pelajaran dengan berdoa.

3. Pertemuan 2

Pendahuluan (15 menit)

- 1) Guru membuka pembelajaran dengan salam dan berdoa bersama dipimpin oleh seorang peserta didik dengan penuh khidmat.
- 2) Guru memulai pembelajaran dengan pembacaan al-Quran surah ayat pilihan yang dipimpin oleh salah seorang peserta didik.
- 3) Guru memperhatikan kesiapan diri peserta didik dengan mengisi lembar kehadiran dan memeriksa kehadiran, kerapian pakaian, posisi, dan tempat duduk peserta didik.
- 4) Guru memberikan motivasi dan mengajukan pertanyaan secara komunikatif yang berkaitan dengan materi pembelajaran.
- 5) Guru menyampaikan kompetensi dasar dan tujuan yang akan dicapai.
- 6) Guru mengkondisikan peserta didik untuk duduk secara berkelompok.
- 7) Menyampaikan tahapan kegiatan yang akan dilaksanakan dalam pembelajaran.
- 8) Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok.

b. Kegiatan inti (90 menit)

- 1) Mengamati:
 - a) Guru menyajikan tulisan ayat Qs. Al-hujurat, 13 dan tayangan video toleransi
 - b) Peserta didik mengamati bacaan Qs. Al-hujurat, 13 dan tayangan video toleransi
 - c) Peserta didik dalam satu kelompok saling menyimak bacaan ayat Qs. Al-

Hujurat 13 dan membandingkan dengan tayangan video

- 2) Menanya:
 - a) Guru mempersilahkan kepada peserta didik untuk menyampaikan opini tentang kandungan Qs.Al-Hujurat 13 dibandingkan dengan video toleransi
 - b) Siswa dapat mengajukan pertanyaan sebanyak-banyaknya tentang apa yang diamati melalui video, dan kandungan al-Hujurat 13
 - c) Guru mencatat seluruh pertanyaan peserta didik, bersama-sama peserta didik memilih pertanyaan yang diangkat dalam diskusi.
 - 3) Mengumpulkan informasi (Eksplorasi)
 - a) Peserta didik dalam kelompok berdiskusi dan mempelajari tentang dalil dan perilaku toleransi
 - 4) Mengasosiasi:
 - a) Peserta didik secara kelompok membuat konsep tentang kandungan dalil dan perilaku toleran
 - 5) Mengkomunikasikan:
 - a) Setiap kelompok secara bergiliran mempresentasikan hasil diskusinya.
 - b) Setiap kelompok memberikan tanggapan atas presentasi kelompok lainnya.
- c. Penutup (15 menit)
- 1) Guru memberikan penguatan materi tentang dalil toleransi dan perilaku yang dapat diterapkan sehari-hari
 - 2) Guru bersama-sama peserta didik menyimpulkan hasil diskusi peserta didik.
 - 3) Guru melakukan evaluasi terhadap pemahaman peserta didik selama proses pembelajaran.
 - 4) Guru bersama-sama para peserta didik melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan.
 - 5) Guru memberikan *reward* kepada “peserta didik terbaik”.
 - 6) Guru memberikan tugas mandiri kepada peserta didik berkaitan dengan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya.

F. Penilaian, Remedial dan Pengayaan

1. Penilaian

a. Teknik Penilaian:

- 4) Aspek sikap : Penilaian diri observasi, penilaian diri, penilaian antar teman, Jurnal
- 5) Aspek Pengetahuan: Tes lisan
- 6) Aspek Keterampilan: proyek, dan portofolio

b. Instrumen penilaian dan pedoman perskoran :

1) Pertemuan pertama

a) Pengetahuan

Lembar Tes Tulis

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan toleransi?
2. Sebutkan macam-macam toleransi?

3. Bagaimana praktik toleransi dalam kehidupan umat islam?

2) Pertemuan kedua

LAMPIRAN INSTRUMEN PENILAIAN:

Lembar observasi 1

No.	Nama	Kemampuan membaca Al-Qur'an					
		kelancaran	Ketepatan tajwid	Ketepatan makhroj	Melagukan	Tartil	Total nilai
1							
2							
3							

Lembar observasi 2

No.	Nama	Memaparkan Kandungan ayat			
		Sangat jelas (A)	Jelas (B)	Kurang jelas (C)	Total nilai
1					
2					
3					

- a) Sikap (Terlampir)
- b) Ketrampilan (Terlampir)

1. Pengayaan

Peserta didik yang sudah menguasai materi mengerjakan soal pengayaan berupa macam-macam sifat wajib bagi Allah swt. yang telah disiapkan oleh guru. (Soal terlampir).

2. Remedial

Peserta didik yang belum menguasai materi akan dijelaskan dan dilakukan penilaian kembali tentang materi iman kepada Allah swt yang dilaksanakan diluar jam pelajaran setelah pulang sekolah. (Soal terlampir).

G. Media/Alat,Bahan dan Sumber Pembelajaran

- 4. Media/alat
 - c. Power Point
 - d. Gambar
- 5. Bahan
 - c. Kertas karton/HVS
 - d. Teks naskah bermain peran
- 6. Sumber Belajar
 - e. Al-Qur'an dan Terjemahnya Departemen Agama RI Tahun 2006
 - f. Mustahdi dan Sumiyati. 2013. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP/MTs Kelas IX*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
 - g. Mustahdi dan Sumiyati. 2013. *Buku Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP/MTs Kelas IX*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

- h. Muhammad Ahsan dkk. 2013. *Pendidikan Islam dan Budi Pekerti SMP/MTs kelas IX*. Jakarta: ESIS Erlangga.

Kepala Sekolah

Jember, 6 Juli 2020
Guru Pendidikan Agama Islam

Drs. Didik Sujatmiko

Hj. Marsidah Hadi. S.Pd.I





MAJELIS PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
PIMPINAN CABANG MUHAMMADIYAH WULUHAN
SMP MUHAMMADIYAH 6 WULUHAN

Jalan Ambulu Nomor 5 Telp. (0336) 623423 Wuluhan, Kabupaten Jember
NSS:204052425078 NPSN: 20523911

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Nomor : 192/KET/IV.4.AU/A/2020

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala SMP Muhammadiyah 6 Wuluhan,
Kabupaten Jember, menerangkan bahwa :

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : LULUK BUDIYANTI, S.Ag
NBM : 859227
Jabatan : Kepala SMP Muhammadiyah 6 Wuluhan
Alamat : Jalan Ambulu No. 5 Wuluhan

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : SYAMSI REGA VIRGI W
Tempat,tanggal lahir : Probolinggo, 20 April 1998
NIM : T20161117
Jurusan : Pendidikan Islam
Program Studi : PAI
Judul Penelitian : Implementasi Moderatisme Agama Islam di Lembaga
Pendidikan (Studi Kasus SMP Muhammadiyah 06 dan SMP
08 Ma'arif Wuluhan)

Benar nama tersebut telah melakukan penelitian dari tanggal 28 Juni – 22 Oktober
2020 di SMP Muhammadiyah 6 Wuluhan.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Wuluhan, 22 Oktober 2020

Kepala Sekolah

SMP Muhammadiyah 6 Wuluhan



LULUK BUDIYANTI, S.Ag.



LEMBAGA PENDIDIKAN MA'ARIF NU
YAYASAN PENDIDIKAN PESANTREN DARUL MA'ARIF
SMP MA'ARIF 08 WULUHAN

Alamat : Jl. K. H. Zuhdi Zain No. 197 Ampel Wuluhan Jember 68162 ☎(0336) -721347
STATUS TERAKREDITASI A



NSS : 204052425177 NPSN : 20554329 Email : smp_maarif08@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 070/E.24/SMP.08.Ma/X/2020

Yang bertanda tangan dibawah ini ;

Nama : **Drs. DIDIK SUJATMIKO**
NIP : -
Jabatan : Kepala SMP Ma'arif 08
Alamat : Jl. KH. Zuhdi Zain No. 197 Ampel Wuluhan Jember

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : **SYAMSI REGA VIRGI W.**
Tempat/tgl. lahir : Probolinggo, 20 April 1998
NIM : T20161117
PRODI : Pendidikan Agama Islam
JURUSAN : Pendidikan Islam
PERGURUAN TINGGI : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember

Benar – benar telah mengadakan penelitian di sekolah kami guna melengkapi penyusunan Skripsi dengan judul “ IMPLEMENTASI MODERATISME AGAMA ISLAM DI LEMBAGA PENDIDIKAN (Studi Kasus SMP Muhammadiyah 06 dan SMP Ma'arif 08 Wuluhan) “, pada tanggal 30 Juni s/d 22 Oktober 2020.

Demikian Surat Keterangan ini kami buat dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ampel, 22 Oktober 2020

Kepala SMP Ma'arif 08


Drs. DIDIK SUJATMIKO
NIP.

DOKUMENTASI



Penyuluhan literasi di SMP 08 Ma'arif Wuluhan



Kegiatan IPM di SMP Muhammadiyah 6



Kegiatan Maulid Nabi Muhammad SAW di SMP 08 Ma'arif



Penyuluhan dari Polsek Wuluhan



Kegiatan hari Maulid Nabi Muhammad SAW
Ma'arif



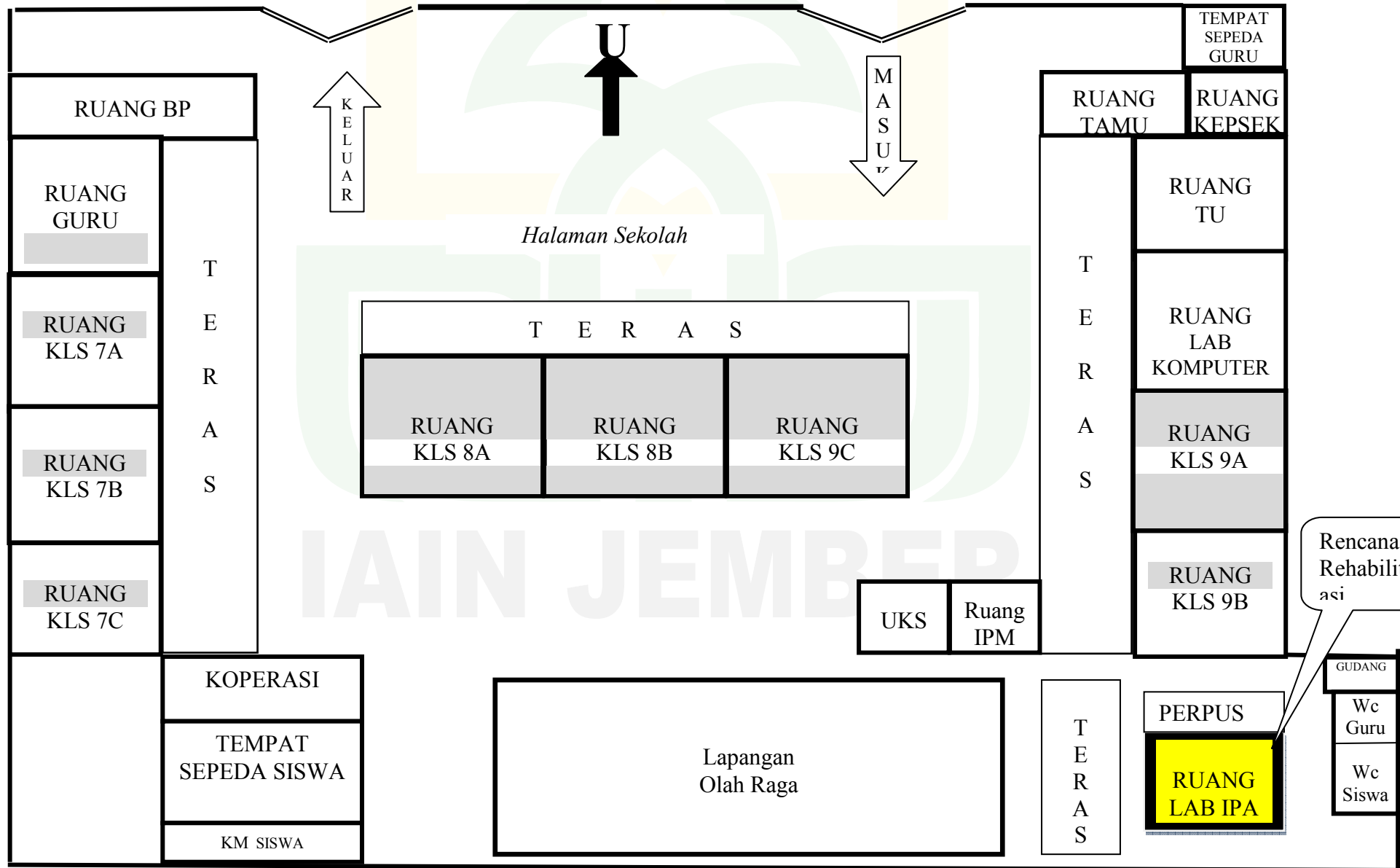
Memperingati Hari Santri di SMP 08

KEGIATAN WAWANCARA PENELITIAN



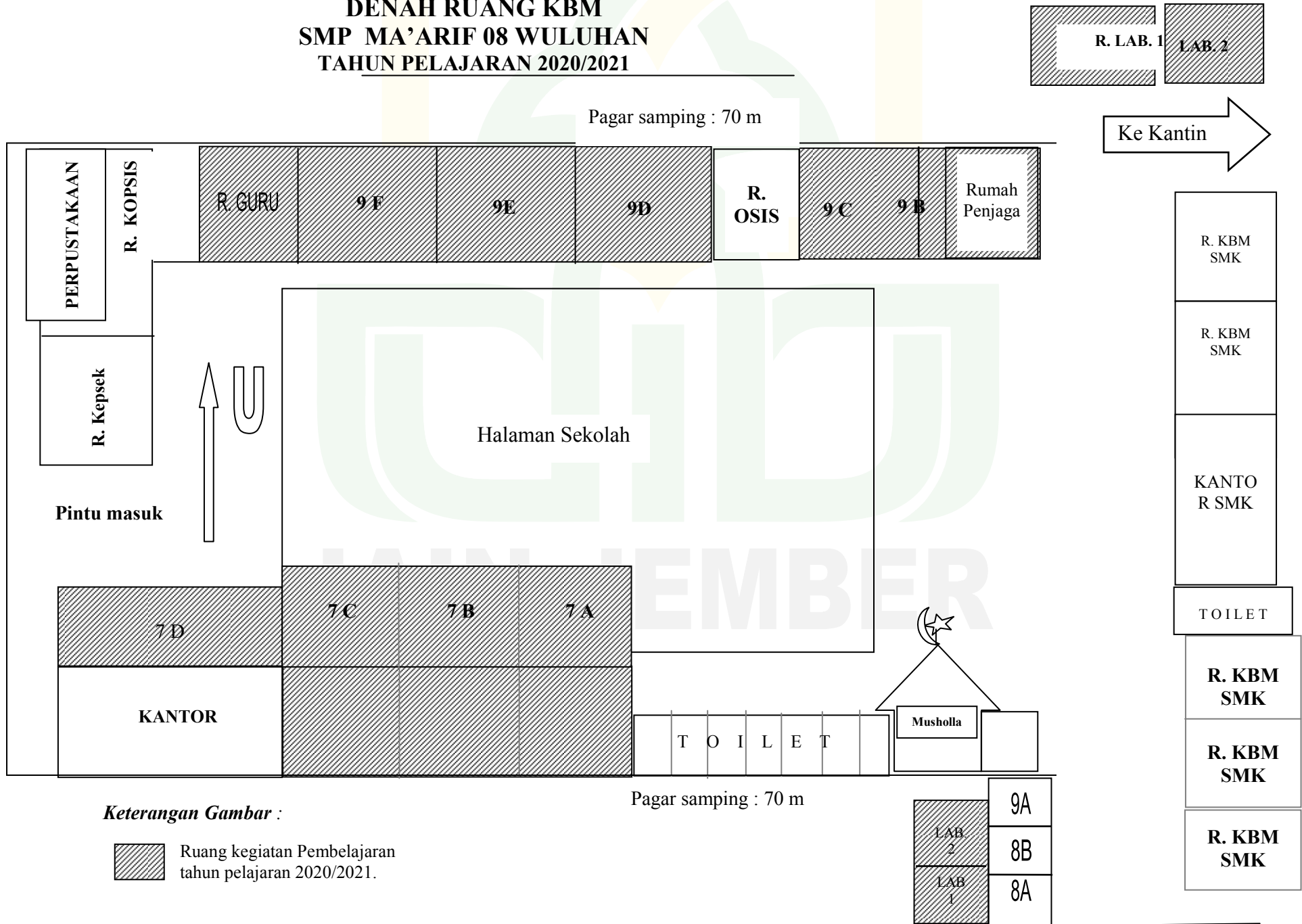
**DENAH RENCANA PEMBANGUNAN RKB/RBL
DAN REHABILITASI RUANG LABORATORIUM IPA
TAHUN 2021**

S
M
P
M
U
H
A
M
M
A
D
I
Y
A
H
0
6




**DENAH RUANG KBM
SMP MA'ARIF 08 WULUHAN
TAHUN PELAJARAN 2020/2021**

Pagar samping : 70 m



Keterangan Gambar :

 Ruang kegiatan Pembelajaran tahun pelajaran 2020/2021.

BIODATA DIRI



Nama : Syamsi Rega Virgi Wulandari
NIM : T20161117
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Tempat, Tgl Lahir : Probolinggo, 20 April 1998
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat Sekarang : Dsn. Gawok Rt: 002 Rw: 002 Desa Dukuh Dempok
Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember
Telepon/Hp : 082338569684
Email : egaegois.ev@gmail.com

PENDIDIKAN FORMAL:

MI. Hidayatud Diniyah : Tahun 2004-2010
SMP. Plus Al-Amien : Tahun 2010 - 2013
SMK. 01 Diponegoro : Tahun 2013 – 2016
IAIN Jember : Tahun 2021

Pendidikan Non Formal:

TPQ Baitur Rahman : Tahun 2004 – 2009
Pondok Pesantren Al-Amin Sabrang : 2010-2013

IAIN JEMBER